

METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF

Muhammad Rizal Pahleviannur, S.Pd. | Anita De Grave, S.E., M.Si

Dani Nur Saputra, S.Pd, M.Sn | Dedi Mardianto, S.E., M.E

Ns. Debby Sinthania, S.Kep., M.Kep. | Lis Hafrida, S.Pd, M.Si

Vidriana Oktoviana Bano, S.Si., M.Pd

Eko Edy Susanto, SE., M.Ak | Dr. Ardhana Januar Mahardhani, M.KP.

Dr. Amruddin, S.Pt., M.Pd., M.Si. | Mochamad Doddy Syahirul Alam, SE., M.Si

Mutia Lisya, S.T., M.T. | Dasep Bayu Ahyar, M.Pd.

Book Chapter

METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, sebagaimana yang telah diatur dan diubah dari Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002, bahwa :

Kutipan Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Book Chapter

METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF

Muhammad Rizal Pahleviannur, S.Pd.
Anita De Grave, SE., M.Si
Dani Nur Saputra, S.Pd, M.Sn
Dedi Mardianto, S.E., M.E
Ns. Debby Sinthania, S.Kep., M.Kep
Lis Hafrida, S.Pd, M.Si
Vidriana Oktoviana Bano, S.Si., M.Pd
Eko Edy Susanto, SE., M.Ak
Dr. Ardhana Januar Mahardhani, M.KP.
Dr. Amruddin, S.Pt., M.Pd., M.Si.
Mochamad Doddy Syahirul Alam, SE., M.Si
Mutia Lisya, S.T., M.T.
Dasep Bayu Ahyar, M.Pd.



PRADINA PUSTAKA

Metodologi Penelitian Kualitatif

Penulis :

Muhammad Rizal Pahleviannur, S.Pd. | Anita De Grave, SE., M.Si
Dani Nur Saputra, S.Pd, M.Sn | Dedi Mardianto, S.E., M.E
Ns. Debby Sinthania, S.Kep., M.Kep | Lis Hafrida, S.Pd, M.Si
Vidriana Oktoviana Bano, S.Si., M.Pd
Eko Edy Susanto, SE., M.Ak | Dr. Ardhana Januar Mahardhani, M.KP.
Dr. Amruddin, S.Pt., M.Pd., M.Si. | Mochamad Dobby Syahirul Alam, SE., M.Si
Mutia Lisya, S.T., M.T. | Dasep Bayu Ahyar, M.Pd.

Editor :

Dr. Fatma Sukmawati, M.Pd

Proofreader :

Pradina Pustaka

Desain Cover :

Pradina Pustaka

Ukuran :

xii, 233 Hlm

Uk : 15.5 x 23 cm

ISBN : 978-623-99688-1-6

IKAPI : 236/JTE/2022

Cetakan pertama :

Maret 2022

Hak Cipta 2022, Pada Penulis
Isi diluar tanggung jawab percetakan
Copyright © 2022 by Pradina Pustaka

Hak cipta dilindungi Undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
Memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit

PENERBIT PRADINA PUSTAKA
(Grup Penerbitan CV. Pradina Pustaka Grup)

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kami panjatkan selalu kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya karena para penulis dari berbagai Perguruan Tinggi di Indonesia mampu menyelesaikan naskah buku kolaborasi dengan Judul “Metodologi Penelitian Kualitatif”. Latar belakang dari penerbit mengadakan kegiatan Menulis Kolaborasi adalah untuk membiasakan Dosen menulis sesuai dengan rumpun keilmuannya.

Buku dengan judul “Metodologi Penelitian Kualitatif” merupakan buku ajar yang disusun sebagai media pembelajaran, sumber referensi dan pedoman belajar bagi mahasiswa. Buku ini juga akan memberikan informasi secara lengkap mengenai materi apa saja yang akan mereka pelajari yang berasal dari berbagai sumber terpercaya yang berguna sebagai tambahan wawasan mengenai bab-bab yang dipelajari tersebut. Pokok-pokok bahasan dalam buku ini mencakup: Paradigma Penelitian Kualitatif; Penelitian Kuantitatif vs Kualitatif; Pendekatan Etnografi; Pendekatan Naratif; Pendekatan Studi Kasus; Perumusan Masalah Penelitian Kualitatif; Instrumen Penelitian; Teknik Pengumpulan Data; Analisis Data Penelitian Kualitatif; Keabsahan Data Penelitian Kualitatif; Desain Penelitian; Variabel dan Cara Pengukurannya; Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif.

Akhir kata Dengan terbitnya buku ini, harapan penerbit ialah menambah referensi dan wawasan baru dibidang pendidikan dan dapat dinikmati oleh kalangan pembaca baik Akademisi, Dosen, Peneliti, Mahasiswa atau Masyarakat pada Umumnya.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB 1 PARADIGMA PENELITIAN KUALITATIF	1
A. PENGANTAR METODE PENELITIAN	1
B. PARADIGMA PENELITIAN	4
C. PARADIGMA PENELITIAN KUALITATIF	7
D. PENGERTIAN PENELITIAN KUALITATIF	9
E. TUJUAN PENELITIAN KUALITATIF	11
F. KARAKTERISTIK PENELITIAN KUALITATIF	11
G. PENGGUNAAN PENELITIAN KUALITATIF	12
DAFTAR PUSTAKA	15
PROFIL PENULIS	17
BAB 2 PENELITIAN KUANTITATIF vs KUALITATIF	19
A. PENDAHULUAN	19
B. PARADIGMA PENELITIAN KUANTITATIF VERSUS KULITATIF	21
C. PARADIGMA PENELITIAN KUANTITATIF	22
D. PARADIGMA PENELITIAN KUALITATIF	26
DAFTAR PUSTAKA	32
PROFIL PENULIS	33
BAB 3 PENDEKATAN ETNOGRAFI	35
A. PENGERTIAN ETNOGRAFI.....	35
B. TAHAPAN PENELITIAN ETNOGRAFI	36

C. TEKNIK PENGUMPULAN DATA DALAM PENELITIAN ETNOGRAFI	41
D. RAGAM ETNOGRAFI	45
DAFTAR PUSTAKA	49
PROFIL PENULIS	50
BAB 4 PENDEKATAN NARATIF	51
A. PENDEKATAN NARATIF	51
B. PENGERTIAN PENDEKATAN NARATIF	52
C. BENTUK PENDEKATAN NARATIF	53
D. JENIS-JENIS PENDEKATAN NARATIF	54
E. KARAKTERISTIK PENELITIAN DENGAN PENDEKATAN NARATIF	58
F. LANGKAH DALAM MEMULAI PENELITIAN DENGAN PENDEKATAN NARATIF	62
DAFTAR PUSTAKA	66
PROFIL PENULIS	68
BAB 5 PENDEKATAN STUDI KASUS	69
A. PENGERTIAN PENELITIAN STUDI KASUS	69
B. TUJUAN PENELITIAN STUDI KASUS	71
C. MANFAAT PENELITIAN STUDI KASUS	71
D. PERTANYAAN PADA STUDI KASUS	72
E. KARAKTERISTIK METODE PENELITIAN STUDI KASUS	73
F. JENIS-JENIS STUDI KASUS	73
G. PENGGUNAAN STUDI KASUS	74
H. DESAIN STUDI KASUS	76
I. LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN STUDI KASUS	78
J. PENGUMPULAN DATA METODE PENELITIAN STUDI KASUS	81
K. TEKNIK ANALISIS METODE PENELITIAN STUDI KASUS	82

DAFTAR PUSTAKA	84
PROFIL PENULIS	86
BAB 6 PERUMUSAN MASALAH PENELITIAN KUALITATIF	87
A. PERUMUSAN MASALAH	87
B. FOKUS PENELITIAN.....	91
C. PERUMUSAN MASALAH MELALUI FOKUS PENELITIAN	93
D. PRINSIP-PRINSIP PERUMUSAN MASALAH KUALITATIF	95
E. LANGKAH-LANGKAH PERUMUSAN MASALAH KUALITATIF	98
DAFTAR PUSTAKA	101
PENULIS	102
BAB 7 INSTRUMEN PENELITIAN	105
A. PENELITI = INSTRUMEN PENELITIAN.....	105
B. INSTRUMEN PENDUKUNG.....	106
C. KRITERIA INSTRUMEN YANG BAIK.....	116
DAFTAR PUSTAKA	120
PROFIL PENULIS	121
BAB 8 TEKNIK PENGUMPULAN DATA	123
A. TEKNIK PENGUMPULAN DATA.....	123
B. TEKNIK WAWANCARA.....	124
C. TEKNIK OBSERVASI	130
D. TEKNIK DOKUMENTASI.....	133
DAFTAR PUSTAKA	135
PROFIL PENULIS	136
BAB 9 ANALISIS DATA PENELITIAN KUALITATIF	137
A. APA ANALISIS DATA PENELITIAN KUALITATIF?	137
B. MACAM-MACAM ANALISIS DATA KUALITATIF	138
DAFTAR PUSTAKA	146

PROFIL PENULIS	147
BAB 10 KEABSAHAN DATA PENELITIAN KUALITATIF	149
A. PENDAHULUAN	149
B. KUALITATIF DAN PENTINGNYA KEABSAHAN DATA	150
C. KEABSAHAN DATA KUALITATIF	153
DAFTAR PUSTAKA	162
PROFIL PENULIS	163
BAB 11 DESAIN PENELITIAN	165
A. PENDAHULUAN	165
B. MEMBANGUN KERANGKA KONSEPTUAL	167
C. KOMPONEN METODE KUALITATIF	173
D. DESAIN KUALITATIF	175
E. MASALAH DESAIN KUALITATIF	176
DAFTAR PUSTAKA	180
PROFIL PENULIS	181
BAB 12 VARIABEL DAN CARA PENGUKURANYA	183
A. PENGERTIAN	183
B. JENIS VARIABEL BERDASARKAN SIFAT HUBUNGAN ANTAR VARIABELNYA.....	184
C. JENIS VARIABEL BERDASARKAN SIFAT	189
D. JENIS VARIABEL BERDASARKAN URGENSI.....	190
E. SKALA PENGUKURAN VARIABEL	190
DAFTAR PUSTAKA	198
PROFIL PENULIS	199
BAB 13 MENYUSUN PROPOSAL PENELITIAN KUALITATIF	201
A. PENDAHULUAN	201
B. HAKIKAT PROPOSAL PENELITIAN (<i>RESEARCH PROPOSAL</i>)	202

C. TUJUAN PROPOSAL PENELITIAN	204
D. AKSIOLOGI PROPOSAL PENELITIAN	205
E. LANGKAH-LANGKAH MENYUSUN PROPOSAL PENELITIAN	206
F. HAL-HAL YANG HARUS DIPERHATIKAN DALAM PENYUSUNAN PROPOSAL PENELITIAN	208
G. KOMPONEN-KOMPONEN PROPOSAL PENELITIAN KUALITATIF	208
H. CONTOH PROPOSAL PENELITIAN KUALITATIF	217
DAFTAR PUSTAKA	229
PROFIL PENULIS	232

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Macam-Macam Statistik Penelitian Kuantitatif	25
Gambar 2. Langkah-langkah perumusan masalah	99
Gambar 3. Komponen Dalam Analisa Data (<i>interactive model</i>)	139
Gambar 4. Macam Analisis Data Kualitatif Spradley	142
Gambar 5. Objek Penelitian Kualitatif Kemiskinan Penduduk	150
Gambar 6. Proposal untuk Guru Kerangka Konseptual Studi Kasus dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktiknya	169
Gambar 7. Pengaruh Signifikan terhadap Praktik Guru Seni Bahasa	171
Gambar 8. Kerangka Konseptual untuk Studi Lapangan “Peningkatan Sekolah” Multikasus, Versi Awal	172
Gambar 9. Definisi singkat Bricolage, First-order interpretation, Second- order interpretation	179
Gambar 10. Contoh hubungan variabel independen – dependen	185
Gambar 11. Contoh hubungan variabel independen – moderator, dependen	186
Gambar 12. Contoh hubungan variabel independen – intervening, dependen	187
Gambar 13. Contoh hubungan variabel independen – kontrol, dependen	188
Gambar 14. Hubungan antar variabel penelitian	189
Gambar 15. Flowchart penentuan skala pengukuran variabel	197
Gambar 16. Bagan Komponen-komponen Proposal	210

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Klasifikasi Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian	28
Tabel 2. Perbedaan Pertanyaan Netral dan Pertanyaan Mengarahkan	108
Tabel 3. Perbandingan Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif	151
Tabel 4. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	153
Tabel 5. Daftar Pertanyaan untuk Merancang Prosedur Kualitatif	174
Tabel 6. Contoh data tanpa variabel intervening	187
Tabel 7. Contoh data dengan variabel intervening	187
Tabel 8. Contoh data skala rasio	193
Tabel 9. Operasi aritmatik skala pengukuran	195
Tabel 10. Hubungan antara skala pengukuran dengan jenis data	195
Tabel 11. Contoh Proposal Penelitian Kualitatif Studi Kasus	217

BAB 1

PARADIGMA PENELITIAN

KUALITATIF

Muhammad Rizal Pahleviannur, S.Pd.
Universitas Muhammadiyah Surakarta

A. PENGANTAR METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris, yaitu *research*. *Research* berasal dari kata *re* yang berarti kembali dan *to search* yang berarti mencari. Dengan demikian, arti sebenarnya dari *research* atau penelitian yaitu mencari kembali dan berulang-ulang (Soeratno & Arsyad, 2008). Penelitian diartikan sebagai studi yang dilakukan untuk melakukan penyelidikan terhadap suatu masalah, hingga permasalahan tersebut dapat diselesaikan. Menurut Andriani (2013), penelitian sebagai proses mengumpulkan dan menganalisis data atau informasi secara sistematis dan menghasilkan kesimpulan yang dapat dipercaya. Supranto (1997) menjelaskan maksud dari penelitian berupa merumuskan permasalahan, mengumpulkan data, mengolah, menyajikan, dan menganalisis data untuk usaha pengembangan ilmu pengetahuan.

Penelitian ilmiah untuk menyalurkan hasrat ingin tahu, disertai dengan keyakinan bahwa fenomena yang diteliti terhadap permasalahan. Dapat dikemukakan bahwa penelitian memiliki sifat sebagai berikut:

1. Penyelidikan sebagai kegiatan ilmiah yang bertujuan untuk menggali dan mengembangkan pengetahuan dari sumber-

sumber primer, teori-teori, dan generalisasi yang terbuka secara umum.

2. Penelitian mempergunakan cara kerja dengan prosedur yang teliti, jelas, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan.
3. Penelitian mendasarkan diri pada pengetahuan dan pengalaman yang selama ini telah dicapai dan diterima kebenarannya.
4. Data dalam penelitian tidak boleh dikumpulkan dengan data seadanya.
5. Penelitian pengolahan data dan menyajikan secara sistematis.
6. Hasil penelitian dilaporkan secara rasional dan logis dalam berbagai bentuk penulisan ilmiah.

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Menurut bahasa, metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *meta* (sepanjang) dan *hodos* (jalan). Dengan demikian, arti sebenarnya dari metode adalah suatu ilmu tentang cara atau langkah-langkah yang ditempuh dalam suatu disiplin ilmu tertentu untuk mencapai tujuan tertentu pula. Menurut Pasaribu & Simandjuntak (1983), metode adalah cara sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan. Ruslan (2003), metode adalah kegiatan ilmiah yang berhubungan dengan suatu cara kerja untuk memahami suatu objek atau subjek penelitian dengan tujuan untuk menemukan jawaban yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan keabsahannya.

Suatu metode yang digunakan dalam usaha untuk menangkap gejala-gejala alam dan sosial dalam kehidupan manusia dengan mempergunakan prosedur kerja yang sistematis, teratur, tertib, dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Hadari, 2012). Metode adalah cara utama yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan dan menemukan jawaban atas permasalahan (Muhadjir, 2000). Cara ilmiah

memiliki arti bahwa kegiatan penelitian didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional merupakan kegiatan penelitian dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal oleh penalaran manusia. Empiris merupakan kegiatan penelitian dilakukan dengan mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis merupakan kegiatan penelitian dilakukan dengan langkah-langkah yang terstruktur.

Setiap penelitian memiliki tujuan dan kegunaan tertentu. Secara umum, tujuan penelitian bertujuan untuk melakukan penemuan, pembuktian, dan pengembangan. Penemuan berarti data yang diperoleh dari penelitian adalah data yang baru dan belum pernah diketahui sebelumnya. Pembuktian berarti data yang diperoleh digunakan untuk membuktikan adanya keraguan terhadap pengetahuan tertentu. Pengembangan berarti memperdalam dan memperluas pengetahuan yang telah ada.

Penelitian memiliki kegunaan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah. Memahami berarti memperjelas suatu masalah atau informasi yang belum diketahui sebelumnya. Memecahkan berarti meminimalisir dan menghilangkan masalah. Mengantisipasi berarti mengupayakan agar masalah tidak terjadi lagi. Metode penelitian secara umum dimengerti sebagai suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap, yang dimulai dengan penentuan topik, pengumpulan data, dan menganalisis data.

Tahapan-tahapan dalam penelitian sangat penting untuk diikuti oleh peneliti guna menjamin kesinambungan pemikiran yang hasil akhirnya berupa hasil penelitian. Secara umum, metode penelitian terdiri dari tiga langkah. Langkah pertama yaitu mengajukan pertanyaan. Pertanyaan muncul karena terdapat sesuatu yang menarik dan belum pernah terjadi sebelumnya. Langkah kedua yaitu mengumpulkan data. Pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh informasi secara tepat dan akurat. Langkah ketiga yaitu menganalisis dan

menyajikan data. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dan disajikan secara komprehensif.

Menurut istilah, metodologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *methodos* (cara, kiat, dan seluk-beluk yang berkaitan dengan upaya menyelesaikan sesuatu) dan *logos* (ilmu pengetahuan, cakrawala, dan wawasan). Dengan demikian, metodologi adalah metode atau cara-cara yang berlaku dalam kajian atau penelitian (Rozak & Fatra, 2011). Banyak orang menyamakan istilah antara metode dengan metodologi, padahal hal tersebut memiliki pengertian yang berbeda. Metodologi penelitian adalah cabang ilmu pengetahuan yang membicarakan mengenai cara-cara melaksanakan penelitian berdasarkan fakta-fakta secara ilmiah (Narbuko & Achmadi, 2018).

B. PARADIGMA PENELITIAN

Secara filosofis, metode penelitian merupakan bagian dari ilmu pengetahuan yang mempelajari prosedur kerja dalam mencari kebenaran. Sebelum mengulas lebih lanjut mengenai metode penelitian kualitatif, dalam buku ini akan diuraikan terlebih dahulu mengenai dasar dalam memahami paradigma penelitian yang beragam. Hal tersebut bertujuan untuk pembaca atau peneliti lebih mudah memahami, bahwa metode penelitian yang beragam didasarkan atas paradigma yang berbeda, sehingga langkah kerja yang dilakukan dalam penelitian juga berbeda.

Semua disiplin penelitian dilakukan dalam sebuah paradigma. Paradigma penelitian dipahami sebagai keyakinan dasar, di mana teori akan dibangun secara fundamental untuk mempengaruhi peneliti dalam melihat perspektif dan pemahaman (Susila, 2016). Secara konsep, paradigma adalah asumsi-asumsi dasar yang diyakini oleh peneliti dalam memandang suatu permasalahan. Paradigma adalah pedoman yang menjadi dasar bagi peneliti dalam mencari fakta-fakta melalui kegiatan penelitian (Arifin, 2012).

Paradigma merupakan perspektif penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam melihat realita, mempelajari fenomena, dan cara-cara yang digunakan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Paradigma penelitian dapat menggambarkan pilihan suatu kepercayaan yang akan mendasari dan memberikan pedoman dalam proses penelitian (Guba, 1990). Paradigma penelitian dibagi menjadi empat kelompok besar yang terdiri dari paradigma positivisme, interpretatif, kritis, dan posmodern. Terdapat landasan yang digunakan untuk memahami paradigma penelitian, yaitu persepsi terhadap realita, persepsi terhadap hakikat manusia, sifat dasar ilmu pengetahuan, dan tujuan penelitian. Paradigma-paradigma dalam penelitian dijelaskan sebagai berikut.

1. Paradigma Positivisme

Paradigma positivisme merupakan paradigma yang didasarkan oleh perpaduan antara angka dan logika deduktif untuk merancang penelitian dan mengungkapkan fenomena secara objektif (Emzir, 2012). Menurut Sarantakos (1998), paradigma positivisme merupakan paradigma yang sangat dominan digunakan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian. Paradigma positivisme memiliki ciri-ciri khusus sebagai berikut:

- a. Realitas sosial dipandang sebagai objektif, berlaku secara hukum universal, dan terintegrasi dengan baik untuk kepentingan semua.
- b. Hakikat manusia adalah makhluk rasional, taat terhadap hukum, dan tanpa kebebasan berkehendak.
- c. Ilmu pengetahuan dilakukan berdasarkan prosedur yang ketat dan deduktif.
- d. Tujuan penelitian bermaksud untuk menjelaskan fakta dan hubungan sebab-akibat.

2. Paradigma Interpretatif

Menurut Sarantakos (1998), paradigma interpretatif merupakan paradigma yang berupaya untuk memahami perilaku manusia. Paradigma interpretatif memberikan penekanan terhadap peranan bahasa, interpretasi, dan pemahaman. Paradigma interpretatif memiliki ciri-ciri khusus sebagai berikut:

- a. Realitas sosial dipandang sebagai subjektif, diciptakan, dan ditafsirkan.
- b. Hakikat manusia adalah pencipta dunia, memberikan makna terhadap dunia, dan tidak terikat terhadap hukum eksternal.
- c. Ilmu pengetahuan berdasarkan interpretasi secara induktif dan menemukan makna.
- d. Tujuan penelitian bermaksud untuk menafsirkan makna, memahami kehidupan, dan menekankan pemahaman.

3. Paradigma Kritis

Paradigma kritis memandang bahwa kenyataan itu sangat berhubungan dengan pengamatan yang tidak dapat dipisahkan dengan kenyataan yang ada (Tahir, 2011). Menurut Sarantakos (1998), paradigma kritis merupakan paradigma yang dilihat secara realitas sosial sebagai sesuatu yang diciptakan oleh alam dan manusia. Paradigma kritis memiliki ciri-ciri khusus sebagai berikut:

- a. Realitas sosial dipandang sebagai objektif dan subjektif.
- b. Hakikat manusia bersifat dinamis.
- c. Ilmu pengetahuan berada di ruang antara positivisme dan interpretatif.
- d. Tujuan penelitian bermaksud untuk mengungkapkan hubungan nyata.

4. Paradigma Pos modern

Menurut Muhadjir (2000), paradigma pos modern merupakan paradigma yang dilihat dengan cara kontemplasi

dan dekonstruksi. Paradigma pos modern memiliki ciri-ciri khusus sebagai berikut:

- a. Realitas sosial tidak memiliki batas pemisah antara objek dengan subjek.
- b. Hakikat manusia sebagai makhluk yang sangat bebas dan dinamis.
- c. Ilmu pengetahuan diperoleh melalui proses yang tidak sistematis.
- d. Tujuan penelitian bermaksud untuk mengungkapkan realitas sosial.

Keempat paradigma tersebut merupakan cara pandang terhadap desain penelitian yang beragam. Keempat paradigma tersebut muncul akibat dari perkembangan peradaban manusia, sehingga manusia berusaha mencari dan memahami kebenaran. Dengan memahami paradigma tersebut, peneliti dapat memahami ilmu pengetahuan yang berkembang seiring dengan berkembangnya pemikiran manusia. Semakin terbuka ilmu pengetahuan, maka peneliti tidak akan terjebak oleh satu atau dua paradigma dan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijawab dalam penelitian.

C. PARADIGMA PENELITIAN KUALITATIF

Objek dan permasalahan penelitian mempengaruhi pertimbangan-pertimbangan mengenai pendekatan, desain, dan metode penelitian yang akan digunakan. Tidak semua objek dan permasalahan penelitian bisa menggunakan hanya pendekatan tunggal, sehingga diperlukan pendekatan lain yang dapat menggabungkannya.

Pendekatan penelitian sering juga disebut sebagai paradigma penelitian. Dalam buku ini akan membahas mengenai paradigma penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran

individual maupun kelompok. Penelitian kualitatif bersifat induktif, sehingga peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Data dihimpun dengan pengamatan yang saksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail dengan catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis deskriptif.

Menurut Lincoln & Guba (1985), paradigma penelitian kualitatif yaitu sebagai berikut:

1. *Natural Setting* (Latar tempat dan waktu penelitian yang alamiah)
2. *Humans as primary data-gathering instruments* (Manusia atau peneliti sebagai instrumen pengumpulan data primer)
3. *Use of Tacit Knowledge* (Penggunaan pengetahuan yang tidak eksplisit)
4. *Qualitative Methods* (Metode Kualitatif)
5. *Purposive Sampling* (Pemilihan sampel berdasarkan tujuan tertentu)
6. *Inductive Data Analysis* (Analisis data secara induktif atau *bottom-up*)
7. *Grounded Theory* (Teori dari dasar yang dilandaskan pada data secara terus-menerus)
8. *Emergent Design* (Cetak biru penelitian yang mencuat dengan sendirinya)
9. *Negotiated Outcomes* (Hasil penelitian yang disepakati oleh peneliti dan responden)
10. *Case-Study Reporting Modes* (Cara pelaporan penelitian gaya studi kasus)
11. *Idiographic Interpretation* (Tafsir ideografi atau kontekstual)
12. *Tentative Application of Findings* (Penerapan tentatif dari hasil penelitian)
13. *Focus Determiner Boundaries* (Batas dan cakupan penelitian ditentukan oleh fokus penelitian)

14. *Special Criteria for Trustworthiness* (Mengikuti kriteria khusus untuk menentukan keterpercayaan dan mutu penelitian)

Berdasarkan paradigma tersebut, penelitian kualitatif memiliki “jalan” tersendiri dalam menemukan jawaban atas masalah yang diteliti. Jawaban yang diberikan bersifat unik dan spesifik pada subjek tertentu. Hal tersebut dikarenakan tujuan penelitian kualitatif justru untuk menemukan teori dan bukan sekadar verifikasi dari teori yang sudah ditemukan, sehingga penarikan kesimpulan hanya diberlakukan pada subjek tersebut dan tidak digeneralisasikan. Menurut Lincoln & Guba (1985), dalam paradigma penelitian kualitatif, peneliti memanfaatkan diri sebagai instrumen penelitian dan mengungkap gejala sosial dengan cara mengarahkan segenap fungsi indranya.

D. PENGERTIAN PENELITIAN KUALITATIF

Penelitian kualitatif memiliki pengertian yang beragam. Terdapat beberapa pendapat yang perlu dicermati mengenai pengertian penelitian kualitatif. Berikut pengertian penelitian kualitatif menurut para ahli:

1. Koentjaraningrat (1984), penelitian kualitatif merupakan penelitian bidang kemanusiaan dengan aktivitas berdasarkan disiplin ilmiah untuk mengumpulkan, menjelaskan, menganalisis, dan menafsirkan fakta-fakta, serta hubungan-hubungan antara fakta alam, masyarakat, dan perilaku manusia untuk menemukan pengetahuan terbaru.
2. Erikson (1986), penelitian kualitatif merupakan proses investigasi yang dilakukan secara intensif dan teliti tentang yang sedang terjadi di lapangan melalui refleksi analitis terhadap dokumen, bukti-bukti, dan disajikan secara deskriptif maupun langsung mengutip hasil wawancara.
3. Bogdan & Taylor (1992), penelitian kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-

kata tertulis atau lisan dari informan dan perilaku yang dapat diamati.

4. Syaodih (2009), penelitian kualitatif didasari oleh konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan berdimensi jamak, interaktif, dan dinamis dalam suatu konteks sosial.
5. Setyosari (2010), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan metode observasi, wawancara, analisis isi, dan metode pengumpulan data lainnya untuk menyajikan respons dari perilaku subjek.
6. Sutopo & Arief (2010), penelitian kualitatif mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran informan secara individual maupun kelompok. Penelitian kualitatif memiliki kegiatan yang terencana untuk menafsirkan informan dengan cara menggambarkan, mengungkapkan, dan menjelaskan.
7. Arifin (2012), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang secara umum digunakan untuk meneliti tentang kehidupan masyarakat, tingkah laku, dan aktivitas sosial.
8. Creswell (2014), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna dari individu atau kelompok yang memiliki permasalahan sosial.
9. Sugiyono (2018), penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah, di mana peneliti adalah instrumen kunci.

Pendapat dari beberapa pakar di atas mengenai penelitian kualitatif dapat disimpulkan menjadi tiga hal pokok, yang terdiri dari respons awal, proses konstruksi, dan penyimpulan. Respons awal dalam penelitian kualitatif yaitu terdapat kepekaan terhadap masalah yang muncul di lingkungan, ingin menelaah secara mendalam, dan menangkap makna dari suatu fenomena, peristiwa, persepsi, sikap, pemikiran, aktivitas sosial, dan pemikiran. Proses konstruksi dalam penelitian kualitatif

meliputi pengumpulan fakta, data, dan informasi dari informan dideskripsikan, dijelaskan, dan digambarkan secara ilmiah. Penyimpulan dalam penelitian kualitatif berupa penemuan makna dari setiap fenomena, menemukan prinsip pengetahuan baru, dan menemukan metode baru.

E. TUJUAN PENELITIAN KUALITATIF

Penelitian kualitatif memiliki tujuan dalam pelaksanaannya. Tujuan penelitian kualitatif dibagi menjadi tiga, yaitu menggambarkan objek penelitian, mengungkapkan makna dari fenomena, dan menjelaskan fenomena. Berikut tujuan-tujuan penelitian kualitatif:

1. Menggambarkan Objek Penelitian

Objek penelitian agar lebih mudah dimaknai diperlukan penggambaran penelitian dengan cara melakukan pengambilan foto, video, ilustrasi, dan narasi secara verbal maupun non-verbal. Penggambaran tersebut dilakukan terhadap objek yang berupa peristiwa, interaksi sosial, aktivitas sosial, dan sebagainya.

2. Mengungkapkan Makna dari Fenomena

Makna dari setiap fenomena dapat diungkapkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi berpartisipasi (*participation observation*).

3. Menjelaskan Fenomena

Fenomena perlu dijelaskan secara detail, rinci, dan sistematis untuk menghindari kesalahan konsepsi, kesalahpahaman, dan kesalahan interpretasi.

F. KARAKTERISTIK PENELITIAN KUALITATIF

Penelitian kualitatif dapat dipandang juga sebagai penelitian partisipatif yang memiliki desain penelitian fleksibel atau dapat disesuaikan berdasarkan rencana yang telah dibuat. Penguasaan teori yang mendalam dalam penelitian kualitatif

merupakan syarat yang mutlak. Karakteristik penelitian kualitatif dibagi menjadi tiga, yaitu secara ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Berikut karakteristik penelitian kualitatif:

1. Ontologis

Secara ontologis, penelitian kualitatif memandang realita dari hakikat manusia sebagai subjek yang memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan berdasarkan fenomena sosial, budaya, dan tingkah laku manusia.

2. Epistemologis

Secara epistemologis, proses yang terdapat dalam penelitian kualitatif memiliki nilai yang lebih penting dibanding hasil yang diperoleh. Peneliti sebagai instrumen utama merupakan salah satu karakteristik dalam penelitian kualitatif. Peneliti terlibat langsung dalam penelitian memiliki arti hasil penelitian yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan.

3. Aksiologis

Secara aksiologis, konsep dan teori yang diperoleh dari hasil proses penelitian kualitatif dapat dimanfaatkan dalam membangun kehidupan kelompok masyarakat berlandaskan nilai-nilai dasar kehidupan. Nilai-nilai yang digali melalui interaksi antara peneliti dengan informan menghasilkan teori lokal dan spesifik yang dapat merepresentasikan kehidupan sosial, budaya, tradisi, dan kehidupan individu atau masyarakat yang diteliti.

G. PENGGUNAAN PENELITIAN KUALITATIF

Setiap metode penelitian memiliki kegunaan masing-masing. Penelitian kualitatif digunakan untuk kepentingan yang berbeda. Berikut ini dikemukakan penggunaan penelitian kualitatif digunakan:

1. Penelitian kualitatif digunakan apabila masalah penelitian belum jelas dan masih remang-remang permasalahannya. Kondisi tersebut cocok diteliti dengan metode kualitatif, karena peneliti dapat langsung masuk ke dalam objek, melakukan penjelajahan pertanyaan, sehingga permasalahan dapat ditemukan dengan jelas. Peneliti dalam melaksanakan proses penelitian kualitatif dapat melakukan eksplorasi terhadap suatu objek.
2. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami makna dari data yang telah tampak. Gejala sosial sering kali tidak bisa dipahami berdasarkan ucapan dan tindakan. Setiap ucapan dan tindakan sering kali memiliki makna tertentu. Data untuk mencari makna dari setiap perbuatan hanya cocok diteliti dengan metode kualitatif, teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.
3. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami interaksi sosial. Interaksi sosial yang kompleks hanya dapat dijelaskan menggunakan metode kualitatif dengan cara berpartisipasi dan wawancara secara mendalam, sehingga dapat ditemukan pola hubungan yang jelas.
4. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami perasaan informan. Perasaan informan sulit dimengerti jika diteliti dengan menggunakan metode selain kualitatif. Dengan cara wawancara mendalam dan observasi, peneliti dapat merasakan apa yang dirasakan oleh informan.
5. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengembangkan teori. Metode kualitatif paling tepat digunakan untuk mengembangkan teori yang dibangun melalui data penelitian. Dengan metode kualitatif, peneliti dapat melakukan penjelajahan dan pengumpulan data yang mendalam.
6. Penelitian kualitatif digunakan untuk memastikan kebenaran data. Data sosial sering kali sulit dipastikan

kebenarannya. Dengan metode kualitatif, kepastian data diperoleh melalui uji kredibilitas.

7. Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti sejarah perkembangan. Sejarah perkembangan kehidupan dari tokoh atau masyarakat dapat diketahui dengan metode kualitatif. Dengan menggunakan studi dokumentasi dan wawancara mendalam kepada pelaku sejarah, maka perkembangan sejarah dapat diketahui.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, D. (2013). Online Tutorial for ODL Students: Sharing Experience from Philosophy of Science Course Offered at Department of Education-Universitas Terbuka. *Jurnal Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh*, 14(1), 13–23.
- Arifin, Z. (2012). *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. PT Remaja Rosdakarya.
- Bogdan, R., & Taylor, S. J. (1992). *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif; Suatu Pendekatan Fenomenologis terhadap Ilmu-ilmu Sosial*. Usaha Nasional.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (Fourth Edi)*. SAGE Publication Inc.
- Emzir. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Raja Grafindo.
- Erikson, F. (1986). *Qualitative methods in research on teaching. Handbook of Research on Handbook of Research on Handbook of Research on Teaching*. Merlin Wittrock. Nova York: Macmillan Publishing.
- Guba, E. G. (1990). *The Paradigm Dialog. Alternative Paradigms Conference, Mar, 1989, Indiana U, School of Education, San Francisco, CA, US*.
- Hadari, N. (2012). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gadjah Mada University Press.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kamus Istilah Antropologi*. P dan K.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalist Inquiry*. Sage.
- Mudrikah, S., Pahleviannur, M. R., Surur, M., Rahmah, N., Siahaan, M. N., Wahyuni, F. S., Zakaria, Widyaningrum, R., Saputra, D., Prihastari, E. B., Ramadani, S. D., & Nurhayati, R. (2021). *Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Teori dan Implementasi*. Pradina Pustaka.
- Muhadjir, N. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Vol. 8)*.

- Rake Sarasin.
- Narbuko, C., & Achmadi, A. (2018). *Metodologi Penelitian*. Bumi Aksara.
- Pahleviannur, M. R. (2021). Model Pembelajaran 1 (Model ASSURE, KEMP, dan ARCS). In *Perencanaan Pembelajaran di Sekolah: Teori dan Implementasi* (pp. 21–38). Pradina Pustaka.
- Pasaribu, I. ., & Simandjuntak, B. (1983). *Proses Belajar Mengajar*. Tarsito.
- Rozak, A., & Fatra, M. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Syarif Hidayatullah.
- Ruslan, R. (2003). *Metode Penelitian*. Raja Grafindo.
- Sarantakos, S. (1998). *Varieties of Social Research*. In *Social research*. Springer.
- Setyosari, P. (2010). *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Kencana.
- Soeratno, L. A., & Arsyad, D. L. (2008). *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Sekolah Tinggi Ilmu Menejemen YKPN, Yogyakarta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabet CV.
- Supranto, J. (1997). *Metode Riset: Aplikasinya dalam Pemasaran*. Rineka Cipta.
- Susila, I. (2016). Pendekatan Kualitatif untuk Riset Pemasaran dan Pengukuran Kinerja Bisnis. *Benefit: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 1(1), 12–23.
- Sutopo, A. H., & Arief, A. (2010). *Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan NVIVO*. Prenada Media Group.
- Syaodih, N. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Tahir, M. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan*. Universitas Muhammadiyah Makassar.

PROFIL PENULIS



Muhammad Rizal Pahleviannur, S.Pd. Mengenal ilmu pendidikan sejak Tahun 2016, di mana penulis mendapat kesempatan untuk melanjutkan pendidikan S-1 di Pendidikan Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penulis yang lahir di Blora, 08 Agustus 1998 tersebut, selama kuliah aktif di berbagai kegiatan organisasi, jurnalistik, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Saat ini penulis merupakan seorang peneliti yang telah menerbitkan berbagai publikasi ilmiah bereputasi Nasional hingga Internasional. Dengan motto hidup “terus bergerak memberi dampak”, penulis selalu berusaha untuk melakukan banyak hal dalam meningkatkan dan mengembangkan potensi diri, demi menginspirasi sekitar dan kemajuan bangsa dalam bidang penelitian dan pendidikan. Penulis dapat dihubungi melalui email: muhammadrizalpahleviannur@gmail.com

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

BAB 2

PENELITIAN KUANTITATIF vs KUALITATIF

Anita De Grave, SE., M.Si
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Balikpapan

A. PENDAHULUAN

Penelitian (*Research*) adalah suatu proses penyelidikan yang dilakukan secara aktif, tekun, dan sistematis yang bertujuan untuk menemukan, menginterpretasikan, dan mengemukakan fakta-fakta yang baru serta mengembangkan kesimpulan dan menghasilkan teori baru yang sesuai dengan keadaan yang berlaku. Secara Etimologi penelitian berasal dari Bahasa Inggris yaitu *research* yang artinya penelitian atau riset, *research* berasal dari kata *Re* (Kembali) dan *To Search* (mencari), mencari yang belum diketahui sebelumnya (*searching for the unknown*) atau menguji kebenaran hasil dari pencarian.

Tujuan dari semua penelitian didasarkan pada asumsi bahwa semua perilaku dan kejadian adalah beraturan dan bahwa semua sebab akibat mempunyai penyebab yang dapat diketahui, arah dari tujuan ini berhubungan dengan pemerolehan pengetahuan dan pengembangan serta pengujian teori-teori. Pada hakikatnya penelitian merupakan suatu kegiatan atau proses sistematis untuk memecahkan masalah yang dilakukan dengan menerapkan metode ilmiah.

Ilmiah berarti bahwa kegiatan penelitian didasarkan pada ciri-ciri keilmuan diantaranya:

1. Rasional, artinya penelitian ilmiah merupakan sesuatu yang masuk akal dan terjangkau oleh penalaran manusia

2. empiris, artinya penelitian menggunakan cara-cara tertentu yang dapat diamati orang lain dengan menggunakan panca indera mereka
3. sistematis, artinya penelitian menggunakan proses dengan langkah-langkah yang logis.

Eksistensi dari suatu teori yang dapat hidup dan mempermudah kemajuan pengetahuan yang secara bersama-sama menjelaskan banyak fenomena, dibandingkan dengan sumber pengetahuan yang lain seperti pengalaman, otoritas, penalaran induktif, dan penalaran deduktif. Penerapan metode ilmiah tidak diragukan keabsahannya paling efisien, dan terpercaya.

Secara umum data yang diperoleh dapat digunakan untuk memahami masalah yang berarti bahwa hasil penelitian dapat digunakan untuk memperjelas masalah atau, memecahkan masalah, mengantisipasi masalah, dan untuk menemukan teori-teori baru yang lebih maju. Karya ilmiah yang dihasilkan sangat beragam tergantung pada jenis penelitian yang dilakukan peneliti, hasil penelitian dapat juga berupa deskripsi mengenai suatu hal, akan tetapi disisi lain dapat juga digunakan untuk menguji kebenaran suatu hipotesis atau bahkan untuk memperbaiki suatu subjek yang diteliti.

Adapun metode merupakan cara bekerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu metode atau metodologi diartikan sebagai “ *a body of methodes and rules followed in science*”, metodologi berasal dari Bahasa Yunani “ *methodos*” yang artinya cara atau jalan yang ditempuh, dalam lingkup yang ilmiah. Sehingga dapat kita simpulkan bahwa metodologi merupakan alat yang digunakan untuk dapat mencapai ilmu tersebut.

Karakter dari metode penelitian adalah “**empirisme**” yakni pengetahuan yang didasarkan pada observasi sebagai pengumpulan data untuk merumuskan basis kesimpulan tentang sifat dunia. Namun disisi yang lain metode penelitian

merupakan upaya ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan maksud tertentu. Sehingga kita dapat menarik kesimpulan bahwa metode penelitian merupakan cara yang digunakan untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan fakta penelitian dengan tujuan dan kegunaan ilmu pengetahuan tersebut.

B. PARADIGMA PENELITIAN KUANTITATIF VERSUS KUALITATIF

Paradigma yang berkembang didunia penelitian yakni paradigma penelitian kuantitatif dan paradigma penelitian kualitatif dan metode gabungan dari kedua paradigma tersebut (*mixed methode*). Paradigma merupakan metode berpikir yang kritis logis untuk menemukan kesimpulan, model berpikir kritis logis bisa secara deduktif maupun induktif, dimana metode berpikir deduktif biasa dikenal dengan metode kuantitatif dan metode berpikir induktif dikenal dengan metode kualitatif.

Jenis dan metode penelitian ini dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan dan tingkat kealamiahannya (*natural setting*) objek/masalah yang diteliti. Penjelasan dan jawaban terhadap permasalahan yang diteliti dapat bersifat abstrak dan umum sebagaimana halnya dalam penelitian dasar (*basic research*), disisi lain jawaban permasalahan dapat juga bersifat konkret dan spesifik seperti pada penelitian terapan (*applied research*). Dengan demikian pemahaman masalah yang dimaksudkan didalam penelitian bukan hanya bersifat *problem solving*, bukan juga sebatas masalah yang konkret yang dialami oleh diri subjek, akan tetapi dapat pula berupa kesenjangan/perbedaan (*gap*) antara teori dan kondisi yang terjadi.

Sementara itu untuk menemukan jawaban atau untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang akan diteliti dapat dilakukan dengan menggunakan atau memilih metode penelitian yang tepat sesuai dengan tujuan dari penelitian

tersebut. Metode penelitian mencakup semua asas, peraturan dan teknik-teknik yang harus diperhatikan dan diterapkan dalam upaya menyelesaikan permasalahan.

Penelitian dapat dibagi dalam 3 jenis yakni penelitian Kuantitatif, penelitian kualitatif dan penelitian kombinasi, perbedaan ketiga jenis penelitian ini terletak pada *aksioma*, proses penelitian dan karakteristik penelitian itu sendiri. penelitian kuantitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam, mengembangkan teori, mendeskripsikan realitas dan kompleksitas sosial, sementara itu penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan hubungan antar variabel penelitian, menguji teori dan melakukan generalisasi pada masalah yang diteliti, Pada penelitian kualitatif dan kuantitatif tentu saja memiliki metode yang berbeda didalam memperoleh serta menganalisis data.

C. PARADIGMA PENELITIAN KUANTITATIF

Paradigma Penelitian kuantitatif adalah model berpikir deduktif dengan melakukan pengumpulan dan analisis data numerik (angka-angka) untuk menggambarkan, menjelaskan, memprediksi atau mengontrol fenomena, namun perlu diingat bahwa metode penelitian kuantitatif tidak sekedar data numerik saja. Pada awal penelitian metode kuantitatif membangun hipotesis untuk diselidiki dan menetapkan prosedur penelitian yang akan digunakan, dalam penelitian kuantitatif peneliti mengendalikan faktor-faktor kontekstual yang bisa mengintervensi data.

Metode kuantitatif juga biasa dikenal dengan metode tradisional, dikarenakan metode kuantitatif merupakan metode yang telah lama digunakan sehingga metode kuantitatif sudah menjadi tradisi atau penelitian menjadi identik dengan metode kuantitatif. metode ini juga dikenal dengan metode positivistic dikarenakan penelitian ini berlandaskan pada filsafat positivisme, metode kuantitatif sebagai metode ilmiah/scientific

dikarenakan penelitian ini telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yakni konkret /empiris, objektif, terukur, rasional, sistematis, dan replicable/ dapat diulang. Selain itu juga metode kuantitatif ini disebut juga sebagai metode konfirmatif, karena metode ini digunakan untuk pembuktian/konfirmasi teori, dan juga dikatakan metode kuantitatif karena data penelitiannya berupa angka-angka dan dianalisisnya menggunakan statistik.

Penelitian kuantitatif pada umumnya dilakukan pada populasi atau pada sampel tertentu yang representatif, proses penelitian pada penelitian kuantitatif bersifat deduktif yakni dalam menjawab rumusan masalah menggunakan konsep atau teori yang nantinya dapat digunakan untuk membangun/ merumuskan hipotesis kemudian hipotesis ini akan diuji melalui pengumpulan data lapangan. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik baik itu statistic deskriptif maupun statisitk inferensial yang kemudian peneliti dapat menarik kesimpulan apakah hipotesis yang dirumuskan sebelumnya telah terbukti atau tidak/ ditolak.

1. Karakteristik Dari Penelitian Kuantitatif

Setiap penelitian memiliki karakteristik yang berbeda-beda, karakteristik untuk penelitian kuantitatif dapat dilihat seperti yang berikut ini:

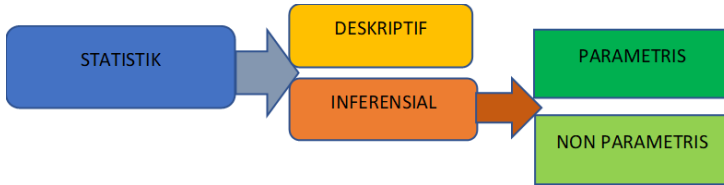
1. Penelitian kuantitatif berdasarkan pada paradigma positivistic, dimana segala sesuatu dikatakan ilmiah jika dapat diukur dan diamati secara objektif yang membawa kepada kepastian dan kecermatan.
2. Digunakan untuk menjelaskan hubungan sebab akibat antar variabel yang diteliti, dimulai dengan teori dan hipotesis.
3. Peneliti memanipulasi dan mengontrol variabel melalui instrumen formal untuk melihat interaksi kausalitas, dimana peneliti mereduksi data menjadi susunan numerik

kemudian data dianalisis pada komponen penelitian (Variabel).

4. Penarikan kesimpulan secara deduksi dan menetapkan norma secara consensus.
5. Kebenaran dari hasil analisis penelitian kuantitatif bersifat nomometrik atau berdasarkan proporsi umum dan dapat digeneralisasi.
6. Penelitian kuantitatif dapat menggambarkan sebab akibat, apakah variabel X berpengaruh pada Y, atau untuk mengetahui sejauh mana variabel X mengakibatkan variabel Y.
7. Penelitian kuantitatif juga dapat melihat sejauh mana variabel X penelitian memengaruhi, mengendalikan variabel Y melalui variabel yang lain.
8. Waktu pengumpulan dan analisis data dapat dipastikan. Peneliti dapat menentukan berbagai aturan yang terkait dengan pengumpulan data, jumlah tenaga yang diperlukan, berapa lama waktu yang dibutuhkan dalam mengumpulkan data, jenis data yang dikumpulkan sesuai dengan hipotesis yang dirumuskan dan tentu saja harus sejalan dengan instrumen yang sudah baku dan sudah dipersiapkan.
9. Model Analisa data dalam hal ini meliputi Uji statistik, penyajian data serta tabel- tabel yang dipergunakan sudah dapat ditentukan.

2. Analisis Data Penelitian Kuantitatif

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik, terdapat dua macam statistik yang digunakan dalam menganalisis data kuantitatif yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial.



Gambar 1. Macam-Macam Statistik Penelitian Kuantitatif

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah dikumpulkan, tanpa bermaksud membuat kesimpulan dimana ini sifatnya berlaku untuk umu atau general. Penelitian ini dilakukan pada keseluruhan populasi (tanpa menyaring sampel) dengan kata lain **Statistik deskriptif** merupakan metode-metode yang berkaitan dengan pengumpulan dan Penyajian suatu data sehingga dapat memberikan informasi yang berguna.

Statistik Deskriptif juga merupakan metode yang sangat sederhana. Metode ini hanya mendeskripsikan kondisi dari data yang sudah anda miliki Dan menyajikannya dalam bentuk tabel diagram grafik dan bentuk lainnya yang disajikan dalam uraian-uraian singkat dan juga terbatas. Statistik deskriptif ini dapat digunakan jika peneliti hanya ingin mendeskripsikan data sampel dan tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi dimana sampel tersebut diambil.

Yang termasuk dalam statistic deskriptif ini seperti penyajian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, piktogram, perhitungan modus, median, mean, perhitungan desil, presentil, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dan standar deviasi, perhitungan persentase. Namun perlu diketahui bahwa dalam pengujian statistic deskriptif juga kita dapat melihat/menguji kuatnya hubungan antara variabel dengan menggunakan analisis korelasi, melakukan prediksi dengan analisis regresi kemudian membuat perbandingan rata-rata sampel dan populasi. Akan

tetapi perlu diketahui bahwa dalam analisis korelasi, regresi, atau, membandingkan dua nilai rata-rata populasi sampel tidak perlu dilakukan uji signifikansinya, secara teknisnya dapat diketahui bahwa, dalam statistic deskriptif tidak melakukan uji signifikan, tidak ada taraf kesalahan dikarenakan peneliti tidak bertujuan untuk membuat generalisasi.

2. Statistic Inferensial

Statistik *inferensial* atau yang dikenal juga dengan statistic *induktif* atau statistic probabilitas merupakan statistic yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya berlakukan untuk populasi, statistic inferensial dapat juga digunakan pada sampel yang diketahui atau tidak diketahui jumlahnya dan pengumpulan sampelnya menggunakan teknik random sampling. Statistik inferensial disebut juga sebagai statistic probabilitas dikarenakan kesimpulannya berlaku untuk populasi berdasarkan data sampel tersebut kebenarannya bersifat peluang (probability)

D. PARADIGMA PENELITIAN KUALITATIF

Paradigma penelitian kualitatif pada hakikatnya berasal dari antropologi kultural dan sosiologi Amerika, akan tetapi seiring dengan perkembangan ilmu dan kebutuhan dalam penelitian sehingga paradigma kualitatif kini diadopsi oleh para peneliti dari berbagai disiplin ilmu. Tujuan penelitian kualitatif adalah memahami situasi, peristiwa, peran, kelompok, atau interaksi sosial tertentu, penelitian kualitatif juga dapat diartikan sebagai proses investigasi yang didalamnya peneliti secara perlahan-lahan memaknai suatu fenomena sosial dengan membedakan, membandingkan, menggandakan, mengatalogkan, serta mengklasifikasikan objek penelitian.

Sehingga dapat kita simpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan salah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati dalam suatu konteks tertentu yang dikaji dari

sudut peneliti yang utuh, komprehensif, dan holistic. dalam penelitian kualitatif peneliti melakukan pengumpulan, analisis dan penafsiran terhadap data visual dan naratif (non-numerik/angka-angka) secara keseluruhan dengan mendapatkan pandangan terhadap fenomena tertentu.

Penelitian kualitatif didasarkan pada perbedaan keyakinan dan dirancang untuk kepentingan yang berbeda dari penelitian kuantitatif, peneliti kualitatif tidak harus menerima pandangan dunia yang stabil, koheren dan seragam. Penelitian kualitatif berpendapat bahwa semua makna ada pada situasi, perspektif dan konteks tertentu, dikarenakan orang atau kelompok yang berbeda memiliki perspektif dan konteks yang berbeda pula. penelitian kualitatif cenderung dihubungkan dengan paradigma interpretif, pendekatan kualitatif cenderung menghindari menyatakan hipotesis sebelum data dikumpulkan dan mereka bisa mengamati fenomena tertentu tanpa pernyataan yang terpadu tentang benar tidaknya suatu fenomena.

1. Karakteristik Penelitian Kualitatif

Terdapat perbedaan yang cukup mendasar pada karakteristik penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif yaitu:

1. Mengeksplorasi suatu masalah dan mengembangkan pemahaman yang detail terhadap proses penelitian
2. Tinjauan literatur memiliki peran kecil tetapi membenarkan suatu masalah
3. Menyatakan tujuan dan pertanyaan penelitian dengan cara yang umum dan luas sesuai pengalaman partisipan
4. Mengumpulkan data berdasarkan kata-kata dari sejumlah individu atau pandangan partisipan (informan)
5. Menganalisis data untuk deskripsi dengan menggunakan analisis teks dan menginterpretasikan makna yang lebih luas dari temuan hasil penelitian

6. Menulis laporan dengan menggunakan struktur yang fleksibel, kriteria evaluative dan melibatkan refleksi dan bias subyektif sang peneliti

2. Tokoh Dan Jenis Pendekatan/ Paradigma dalam Penelitian Kualitatif

Dalam penelitian kualitatif diketahui banyak pendekatan yang digunakan, klasifikasi pendekatan dalam penelitian kualitatif dibagi dalam berbagai tipologi, seperti ketertarikan peneliti, strategi pengumpulan data atau domain yang menjadi perhatian utama peneliti

Tabel 1. Klasifikasi Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian

Tokoh	Paradigma Kualitatif	Bidang ilmu
Jacob (1987)	Psikologi Ekologi Etnografi Holistik Antropologi Kognitif Etnografi Komunikasi Interaksionisme Simbolis	Pendidikan
Lancy (1993)	Perspektif Antropologis Perspektif Sosiologis Perspektif Biologis Study Kasus Study Kognitif Penelitian Sejarah	Pendidikan
Marshal & Rossman (2010)	Pendekatan Etnografi Pendekatan Fenomenologis Pendekatan Sociolinguistik	Pendidikan
Denzin dan Lincoln	Studi Kasus Etnografi Fenomenologi Etnometodologi	Ilmu-Ilmu Pengetahuan Sosial Humaniora

	Praktik Interaktif Grounded Theory Riset Biografi Riset Sejarah	
Iwan Triyuwono, Dkk	Interpretif Studi kasus Dramatugy Paradigma Sosiologi Paradigma Kritis Etnografi kritis etnometodolgi Post Modernisme Hermenetuka interpretif	Ilmu-Ilmu Pengetahuan Sosial Humaniora

3. Tahapan Penelitian Kualitatif

Ada beberapa pendapat dalam memperinci tahapan kegiatan kualitatif, seperti yang dikemukakan oleh John W. Creswell dalam bukunya *Research Design; Qualitative and Quantitative Approaches* (1994), menyebutkan bahwa tahapan atau prosedur dalam pendekatan kualitatif meliputi langkah-langkah sebagai berikut;

1. Asumsi desain kualitatif
2. Jenis desain kualitatif
3. Peran peneliti
4. Prosedur pengumpulan data
5. Perekaman data
6. Prosedur analisis data
7. Tahapan verifikasi data
8. Penyusunan narasi kualitatif

Sedangkan dari Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yang diterjemahkan oleh Tjetjep Reheni R. yang berjudul

Analisis Data Kualitatif (1992), tahap-tahapan penelitian kualitatif itu meliputi langkah-langkah sebagai berikut;

1. Membangun Kerangka Konseptual
2. Merumuskan Permasalahan Penelitian
3. Pemilihan Sampel dan Pembatasan Penelitian
4. Instrumentasi
5. Pengumpulan Data
6. Analisis Data
7. Matriks dan Pengujian Kesimpulan.

4. Pengolahan Data Kualitatif

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh ditulis dalam bentuk laporan atau data yang terperinci. Laporan yang disusun berdasarkan data yang diperoleh direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting. Data hasil mengikhtisarkan dan memilah-milah berdasarkan satuan konsep, tema, dan kategori tertentu akan memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data sebagai tambahan atas data sebelumnya yang diperoleh jika diperlukan.

2. Display Data

Data yang diperoleh dikategorisasikan menurut pokok permasalahan dan dibuat dalam bentuk matriks sehingga memudahkan peneliti untuk melihat pola-pola hubungan satu data dengan data lainnya.

3. Analisis

Data Contoh analisis data yang dipergunakan seperti model Content Analisis, yang mencakup kegiatan klarifikasi lambang-lambang yang dipakai dalam komunikasi, menggunakan kriteria-kriteria dalam klarifikasi, dan menggunakan teknik analisis dalam memprediksikan.

Adapun kegiatan yang dijalankan dalam proses analisis ini meliputi :

- a. Menetapkan lambang-lambang tertentu,
 - b. Klasifikasi data berdasarkan lambang/symbol dan,
 - c. Melakukan prediksi atas data.
4. Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi
- Dari kegiatan-kegiatan sebelumnya, langkah selanjutnya adalah menyimpulkan dan melakukan verifikasi atas data-data yang sudah diproses atau ditransfer ke dalam bentuk-bentuk yang sesuai dengan pola pemecahan permasalahan yang dilakukan.

Terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara penelitian kuantitatif dan kualitatif hasil dari kedua penelitian ini tentu saja juga berbeda seperti penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk menjelaskan hubungan antar variabel, menguji teori dan melakukan generalisasi pada objek diteliti, sementara itu penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan secara mendalam, terencana dan hasil dari penelitian kualitatif akan menemukan atau mengembangkan teori, mendeskripsikan realitas dan kompleksitas sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (1994). Research Design: Qualitative & Quantitative Approach. California: Sage Publication.
- Esteborg, Kristin G. (2002). Qualitative methods for the social research. New York: McGrawHill.
- Hamzah, A. (2019). Metode Penelitian Kualitatif. Malang. Literasi Nusantara.
- Lincoln, Y. S. and Guba, E.G. (1985). Naturalistic Inquiry. Beverly Hills : Sage Publications.
- Patton, Michael Quinn. (2002). Qualitative Research and Evaluation Methods. USA: Sage Publication Inc.
- Sugiono, (2018). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung. Alfabeta

PROFIL PENULIS



Anita De Grave,SE., M.Si Lahir di Kota Makassar Sulawesi - Selatan. Penulis menyelesaikan pendidikan sarjana ekonomi jurusan akuntansi, di Universitas Muhammadiyah Makassar pada tahun 2014, dan Pendidikan Magister Akuntansi diselesaikan, di Universitas Hasanuddin Makassar pada tahun 2019.

Saat ini penulis sebagai dosen tetap dan sekaligus juga sebagai wakil ketua penjaminan mutu Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Balikpapan, Program studi Akuntansi sejak tahun 2019 sampai sekarang. Penulis juga aktif melakukan penelitian dan menulis buku.

Email Penulis: anita@stiebalikpapan.ac.id

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

BAB 3

PENDEKATAN ETNOGRAFI

Dani Nur Saputra, S.Pd, M.Sn
Universitas Negeri Jakarta

A. PENGERTIAN ETNOGRAFI

Etnografi berasal dari kata *ethno* yang berarti suku atau bangsa dan *graphy* yang berarti tulisan. Jadi etnografi adalah teks tertulis atau gambaran tentang kehidupan sosial budaya suatu kelompok etnis atau komunitas tertentu. Spradley menyampaikan bahwa etnografi merupakan kegiatan untuk menggambarkan dan menjelaskan suatu budaya. Bagi Spindler etnografi merupakan kegiatan dalam bidang antropologi. Spindler menambahkan bahwa seorang antropolog yang tidak memiliki pengalaman di bidangnya seperti seorang ahli bedah yang tidak memiliki pengalaman bedah.

Berdasarkan pernyataan dua orang antropolog tersebut maka disimpulkan bahwa etnografi tidak hanya kegiatan yang sekedar mengumpulkan data tentang orang atau budaya. Lebih dari itu etnografi berupaya mengeksplorasi budaya sekelompok orang secara keseluruhan.

Etnografi oleh Prof. Dr. Lexy J. Moleong MA dikenal dengan deskripsi rinci yang ditemui oleh para etnografer ketika melihat budaya dari perspektif antropologis. Serangkaian interpretasi kehidupan pemahaman umum yang kompleks dan sulit untuk dipisahkan. Tujuan etnografi adalah untuk bersama-sama mengalami makna dari peserta budaya untuk memeriksa dan menggambarkan makna baru kepada pembaca dan pengamat. Dapat disimpulkan bahwa etnografi tidak hanya persoalan mengumpulkan data tentang kelompok orang maupun kebudayaan tetapi juga berupaya untuk menggali kebudayaan

dari suatu kelompok masyarakat secara mendalam dan menyeluruh.

Kajian etnografi memiliki sifat mendalam dan menyeluruh. Dengan kata lain etnografer bukan hanya memusatkan perhatian mereka pada satu atau lebih variabel tertentu. Bentuk holistik didasarkan pada gagasan bahwa budaya adalah sistem lengkap yang terdiri atas beberapa bagian yang tidak terpisahkan. Dengan demikian tujuan utama etnografi adalah untuk mempelajari dan memahami keadaan masyarakat adat hubungan mereka dalam semua aspek kehidupan persepsi mereka tentang kondisi lingkungan dan cara hidup mereka. Dengan demikian kerja lapangan etnografi disamakan dengan orang-orang yang belajar melihat mendengar berbicara berpikir dan bertindak dengan caranya masing-masing. Etnografi etnografi berkaitan dengan teknik yang digunakan selama melakukan penelitian etnografi. Oleh sebab itu seorang peneliti yang hendak terjun ke lapangan harus terlebih dahulu mempelajari berbagai metode yang terkait. Khususnya bagi peneliti yang hanya sekedar minat tanpa adanya kemampuan dan pengalaman yang sesuai dengan bidang kajian yang akan ditelitinya.

B. TAHAPAN PENELITIAN ETNOGRAFI

Terdapat ragam metode penelitian tentang ilmu-ilmu sosial yang dapat digunakan untuk melakukan penelitian, namun pendekatan dengan penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang cocok untuk untuk dipakai dalam penelitian etnografi. Pendekatan kualitatif lebih mengutamakan kualitas data yang diperoleh di lapangan secara mendalam sehingga dapat diketahui akar permasalahannya. Bahkan metode ini memiliki beberapa langkah untuk melakukan penelitian. Tahapan dalam penelitian etnografi menurut Jerome Kerk dan Marc. L Miller sebagai berikut:

1. Tahapan Pertama

Langkah pertama dalam penelitian etnografi adalah memilih populasi masyarakat sebagai objek penelitian. Pada titik ini peneliti harus pandai menentukan masyarakat mana yang memiliki budaya yang mengakar dan di mana ketujuh elemen budaya itu ada. Studi etnografi menjelaskan tujuh elemen budaya. Langkah pertama ini disebut pencarian lapangan. Hal tersebut dilakukan agar ketika memasuki lapangan nantinya dapat berjalan dengan benar dan lancar. Peneliti harus dapat masuk dalam struktur aktivitas dari masyarakat. Oleh karena itu untuk melaksanakan tahapan ini peneliti terlebih dahulu mempelajari adat istiadat maupun kebiasaan yang ada di masyarakat.

Awal penelitian, si peneliti harus mengumpulkan data mengenai norma dan aktivitas budaya sehari-hari yang ada di masyarakat. Misalnya kebiasaan yang sering dilakukan seseorang atau masyarakat sejak bangun pagi hari sampai tidur di malam hari. Peneliti mengamati aktivitas apa saja yang dilakukan oleh orang atau masyarakat tersebut. Beberapa hal yang diamati misalnya seperti tata krama, dialek bahasa, larangan maupun pantangan yang sengaja dihindari oleh orang atau masyarakat tersebut, dan lain sebagainya. Setelah data informasi dirasa cukup diperoleh, maka selanjutnya peneliti berupaya mendekati kelompok atau masyarakat secara perlahan. Ini adalah kegiatan yang paling sulit karena tingkat keberhasilannya tergantung pada keterampilan peneliti dalam menjangkau. Keterampilan sosial khusus diperlukan untuk kelancaran fungsi kegiatan. Langkah ini merupakan kegiatan penting untuk dapat melanjutkan studi penelitian.

2. Tahapan Kedua

Kegiatan yang dilakukan peneliti pada tahap kedua meliputi kegiatan penyelidikan untuk menemukan (*discover*) dan mengumpulkan (*get*) data. Pada kegiatan tahap kedua

peneliti mulai bekerja di lapangan (*fieldwork*). Sebelum melakukan kegiatan ini peneliti harus mempersiapkan rencana penelitian yang matang. Para peneliti menetapkan skala prioritas serta jadwal penelitian. Peneliti juga harus pandai menentukan dimana dan siapa yang akan dijadikan sampel data. Agar penggalian data penelitian tidak menyimpang dari masalah yang diteliti. Saat mengumpulkan data, peneliti harus selalu waspada terhadap data yang diperoleh. Terkadang data yang diperoleh belum tentu benar. Hal ini terjadi karena faktor non-teknis seperti kebohongan yang disampaikan narasumber dan kurangnya pemahaman narasumber. Untuk mengantisipasi peristiwa semacam itu, maka peneliti harus memeriksa ulang dengan sumber lain untuk mengonfirmasi kebenaran data yang diperoleh sebelumnya. Verifikasi ini dilakukan dengan menanyakan kembali pertanyaan yang sama kepada narasumber pertama. Dengan demikian dapat diperoleh data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan. Pada tahap ini peneliti harus bekerja dengan hati-hati. Jangan sampai data-data yang diperlukan tidak dimasukkan tapi dilupakan. Data yang menjadi data primer harus diprioritaskan karena data itulah yang menjadi argumentasi dalam penelitian. Data primer juga dipakai sebagai data dalam penyusunan laporan penelitian nantinya. Kelengkapan penelitian juga didukung oleh validitas data primer. Kegiatan pada tahap ini merupakan inti utama penelitian karena peneliti benar-benar terjun ke lapangan untuk menggali data.

3. Tahap Ketiga

Pada tahap ini peneliti mulai memberi dan menginterpretasikan data yang diperoleh (membaca menginterpretasikan dan mengembangkan). Pada titik ini data penelitian mulai dihitung secara ilmiah dan mulai dikumpulkan secara sistematis. Kegiatan yang dilakukan untuk menyukseskan langkah ini adalah pemeriksaan keabsahan data yaitu pengecekan data yang diperoleh dengan mengevaluasi

pengumpulan data. Hal yang harus diperhatikan adalah waktu, tempat, sumber atau penyedia informasi dan alat yang digunakan untuk mengekstrak data di lapangan. Penilaian ini membutuhkan ketelitian yang tinggi karena data ini akan menjadi sumber laporan penelitian. Selain hal tersebut, peneliti perlu juga untuk meninjau terkait reliabilitas data. Kegiatan ini dilakukan untuk menguji data yang menjadi fokus masalah penelitian. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk melakukan analisa terhadap data apakah data yang diperoleh dapat diandalkan untuk menjaga keabsahan penelitian. Untuk itu peneliti perlu melakukan pengecekan data dengan cara membandingkan data dari tempat lain sehingga jika diperoleh hasil yang serupa maka data tersebut dapat dipertahankan. Langkah ini juga merupakan langkah sebelum menyusun laporan penelitian. Kegiatan pertama yang perlu dilakukan adalah membuat kerangka matriks data penelitian sederhana untuk penulisan laporan penelitian. Mungkin yang bisa dilakukan pada saat ini adalah memberikan wawasan tentang analisis teoritis yang relevan dari data penelitian yang diperoleh. Langkah ini peneliti sudah bisa memulai untuk menulis laporan meskipun baru pada tahap latar belakang masalah.

4. Tahap Keempat

Tahap keempat ini umumnya digunakan sebagai tahap terakhir dalam sebuah penelitian etnografi. Pada tahap ini peneliti melakukan beberapa aktivitas seperti berpamitan untuk meninggalkan lapangan atau keluar dari lingkungan masyarakat yang diteliti. Kegiatan ini dilakukan karena penelitian sudah sampai batas waktu yang ditentukan dan juga sudah mendapatkan data primer yang diperlukan secara mendalam. Pertama-tama peneliti berpamitan kepada tokoh masyarakat seperti kepala suku, kepala desa, dan sebagainya kemudian dilanjutkan untuk berpamitan dengan masyarakat. Aktivitas tersebut harus dilakukan agar peneliti memberikan kesan baik

kepada kelompok atau masyarakat yang diteliti. Apabila peneliti melakukan prosedur tersebut maka kelompok atau masyarakat tidak akan ada yang merasa kecewa atau melakukan protes maupun komplain terhadap penelitian yang dilakukan. Selain itu, hubungan baik perlu dijaga agar apabila terjadi permasalahan terhadap penyusunan laporan penelitian yang mengharuskan kembali ke lapangan, masyarakat masih menerima dengan baik. Hubungan ini harus dijaga dengan baik. Setelah melakukan kegiatan tersebut peneliti melakukan pengolahan data yaitu proses menganalisis dari data yang didapat dengan menggunakan pendekatan pengetahuan antropologi secara teoritis dan praktis. Proses ini dilakukan secara sistematis dan benar berkaitan dengan teori-teori yang telah diidentifikasi. Pada akhir pengolahan data peneliti melakukan kategorisasi agar mempermudah dalam penyusunan laporan.

Berdasarkan keempat langkah yang telah dipaparkan, maka penelitian etnografi dapat dilakukan dengan sempurna. Langkah tersebut adalah metode penelitian sederhana yang dapat dilakukan dalam sebuah penelitian etnografi. Keempat langkah tersebut harus ditempuh karena etnografi merupakan jenis penelitian yang lebih berpusat pada penekanan tentang gagasan terhadap suatu budaya dengan mengaitkannya pada persoalan etnisitas dan geografi. Tetapi sekarang hal itu telah diperluas dengan memasukkan kelompok dalam suatu organisasi. Oleh karena tahapan-tahapan yang telah dijelaskan sudah menjadi kegiatan yang saling melengkapi dan tidak bisa ditinggalkan. Jika salah satu tahapan tidak dilakukan maka penelitian etnografi akan mengalami kendala yang bisa menggagalkan penelitian bahkan menghentikan proses penelitian

C. TEKNIK PENGUMPULAN DATA DALAM PENELITIAN ETNOGRAFI

Penelitian etnografi menggunakan pendekatan kualitatif yang menggunakan berbagai teknik untuk mengumpulkan data. Teknik-teknik ini biasa digunakan dalam metode penelitian etnografi kualitatif.

1. Teknik Observasi

Teknik observasi merupakan metode pengamatan yang dilakukan ketika peneliti sudah terjun ke lapangan. Terdapat empat jenis metode observasi antara lain observasi biasa, observasi terkendali, observasi terlibat, dan observasi penuh. Observasi biasa merupakan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti tanpa adanya keterlibatan melalui kontak langsung dengan objek atau informan yang menjadi target sasaran dalam penelitian. Sebagai contoh peneliti yang sedang mengamati kondisi kemacetan lalu lintas. Peneliti bisa saja berdiri di tepi jalan atau menyaksikan dari atas gedung tanpa peneliti turun dan ikut terlibat dalam arus kemacetan lalu lintas tersebut. Selanjutnya adalah observasi terkendali. Observasi ini fokus pada pengamatan yang dilakukan peneliti tanpa perlu mengadakan kontak secara emosional dengan objek atau informan yang diamatinya. Pada observasi ini, peneliti harus memilih terlebih dahulu calon objek atau informannya sehingga nantinya peneliti akan mudah untuk melakukan pengamatan. Contoh pengamatan pada sekelompok masyarakat. Pengamatan peneliti hanya fokus pada pemuda yang ada dalam kelompok masyarakat tersebut. Dalam ilmu antropologi, observasi terlibat sering disebut juga sebagai metode partisipasi. Metode tersebut merupakan metode utama untuk sebuah penelitian etnografi. Metode observasi yang dilakukan antara observasi terlibat dan observasi terkendali terletak pada aspek keterlibatan peneliti dalam melakukan hubungan emosional dan sosial dengan objek

atau informannya. Melalui keterlibatan dalam sebuah observasi maka peneliti akan lebih memahami serta merasakan secara langsung tentang makna dari perilaku dan segala aktivitas yang dilakukan oleh objek atau informan yang sedang diteliti.

Peneliti dapat bebas menentukan observasi mana yang akan digunakan, namun permasalahan yang muncul adalah sejauh mana peneliti yang penasaran ingin menarik data dari hasil pencarian mereka. Oleh karena itu metode observasi yang relevan diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk penelitian yaitu partisipasi pasif, partisipasi sedang, dan partisipasi aktif. Ketiga bentuk partisipasi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Keterlibatan Pasif

Peneliti tidak melakukan kontak secara fisik atau langsung dengan objek atau informan yang sedang diamati. Peneliti memosisikan diri hanya berada di sekitar mereka saja.

2. Keterlibatan Medium

Peneliti masuk dan berbaur ke dalam struktur kelompok atau masyarakat yang diamati. Peneliti terlibat dalam melakukan pengamatan sesuai sudut pandangnya sendiri secara subjektif.

3. Keterlibatan Aktif

Hampir seperti keterlibatan medium, dalam partisipasi aktif faktor subjektif peneliti masih berlaku. Dalam partisipasi aktif peneliti berpartisipasi aktif dalam aktivitas subjek dari aktivitas yang diamati. Misalnya seorang peneliti kolaboratif di suatu desa akan melakukan gotong royong dengan informan yang diamatinya. Dengan demikian peneliti akan lebih memahami tentang fenomena gotong royong di desa-desa terkait.

4. Teknik Pengamatan Penuh

Pengamatan akan dikatakan lengkap jika peneliti telah memperlakukan dirinya sebagai bagian dari kelompok atau masyarakat yang sedang dipelajarinya. Dia tidak dinyatakan

sebagai orang asing tetapi "diterima dan diintegrasikan" ke dalam struktur masyarakat yang diamati. Dengan kondisi tersebut peneliti akan mudah bergaul dengan masyarakat sekitar tanpa harus curiga. Dia akan dengan mudah menjalin hubungan emosional dengan anggota komunitas informannya. Clifford dan George menjelaskan bahwa untuk mencapai tingkat ini pengamatan yang lengkap memerlukan beberapa persyaratan antara lain sebagai berikut.

a. Faktor Peneliti

Peneliti tidak boleh memiliki hubungan tertentu misalnya berasal dari kelompok etnis yang sama atau komunitas yang sama atau memiliki hubungan tertentu seperti hubungan antara guru dan siswa atau antara majikan dan karyawan.

b. Faktor Tempat

Tempat menjadi aspek penting untuk peneliti melakukan sebuah penelitian etnografi. Objek baik orang, kelompok, kejadian, dan berbagai gejala sosial budaya harus ada dalam satu tempat yang sama untuk dapat dipahami.

c. Faktor Waktu

Peneliti harus menentukan waktu untuk melakukan rangkaian kegiatan dalam penelitian. Penelitian yang dilakukan harus berada dalam kurun waktu yang telah direncanakan sebelumnya.

d. Peristiwa Rutin

Kegiatan yang diamati harus merupakan kegiatan yang biasa dan rutin dilakukan oleh kelompok atau masyarakat tertentu, bukan kegiatan yang bersifat tiba-tiba dan jarang dilakukan.

e. Faktor Ekspresi Atau Kejiwaan

Ekspresi dan faktor kejiwaan turut melatarbelakangi cara sikap, bertindak dan berperilaku. Peneliti harus mengamati

detail dan mencatat setiap ekspresi yang muncul dari objek atau masyarakat yang diteliti.

f. Faktor Tujuan

Penelitian yang baik harus memiliki tujuan yang jelas dan terarah. Tanpa adanya tujuan maka penelitian menjadi tidak fokus. Tujuan penelitian memberikan fokus agar penelitian tidak melebar atau meluas.

2. Teknik Wawancara

Wawancara digunakan untuk memperoleh data atau informasi tambahan yang diperoleh melalui data observasi. Oleh karena itu untuk mendapatkan jawaban yang diinginkan wawancara harus dilakukan dengan menggunakan teknik-teknik tertentu. Tujuannya adalah hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan data dan fakta yang akurat yang bersifat kualitatif. Metode wawancara dilakukan dengan dua cara yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.

1. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur dilakukan menggunakan teknik-teknik tertentu. Teknik tersebut dapat dilakukan dengan membuat beberapa pertanyaan yang telah dirancang sebelumnya baik dalam bentuk *questioner* atau angket maupun catatan peneliti.

2. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara yang tidak direncanakan seperti yang digunakan dalam kuis atau kuis dilakukan untuk memperoleh berbagai tanggapan yang melibatkan aspek psikologis yang sangat mendalam. Misalnya wawancara untuk mendapatkan jawaban tentang pandangan hidup atau keyakinan dan sistem agama.

Dilihat dari bentuk pertanyaannya kedua wawancara di atas dapat dibedakan menjadi dua jenis antara lain

a. Wawancara Tertutup

Wawancara tertutup meliputi berbagai pertanyaan yang hanya memiliki jawaban yang sangat terbatas

b. Wawancara Terbuka

Wawancara terbuka adalah kebalikan dari wawancara tertutup. Jawaban atas pertanyaan tersebut dapat berupa uraian atau cerita yang lebih besar. Dalam melakukan wawancara terdapat tiga faktor penting yang harus diperhatikan. Ketiganya adalah teknik mengajukan pertanyaan saat wawancara mempersiapkan wawancara dan merekam data selama wawancara. Ketiganya harus dilakukan secara berurutan untuk mendapatkan data yang benar dan akurat. Teknik wawancara merupakan teknik mengumpulkan data yang mendasar dalam penelitian etnografi. Data yang diperoleh dari teknik wawancara ini adalah data primer yaitu data yang mendasari analisis penelitian. Selanjutnya teknik wawancara dapat mengungkapkan kebenaran sepenuhnya. Dimana dengan proses wawancara peneliti sebenarnya dapat mengetahui apa yang sebenarnya terjadi dalam penelitian yang sedang diteliti. Peneliti juga mampu mengidentifikasi subjek apa yang disembunyikan secara mendalam dan detail. Oleh karena itu data yang diperoleh sangat mendukung keberhasilan penelitian. Teknik ini harus dilakukan dengan benar. Sebisa mungkin tidak menyinggung perasaan selama proses wawancara. Pertanyaan yang diajukan peneliti harus sopan dan tidak mengandung unsur-unsur yang dimaksudkan untuk menyudutkan dan menyinggung narasumber. Wawancara yang dilakukan harus bersifat netral.

D. RAGAM ETNOGRAFI

Etnografi sudah banyak diadaptasi oleh berbagai bidang ilmu. Penggunaannya dapat diterapkan pada lintas disiplin ilmu secara bersamaan. Seperti antropologi dan sosiologi. Etnografi

mengkaji tentang cara hidup suatu kebudayaan dari suatu masyarakat tertentu. Peneliti harus menetap dan berbaur dalam kurun waktu yang cukup lama untuk mengumpulkan data baik observasi maupun wawancara. Selain keterlibatan dalam sosiologi, etnografi juga sering digunakan oleh berbagai bidang ilmu lain seperti pendidikan, politik, komunikasi, seni, dan lain sebagainya.

Berdasarkan ruang lingkup yang diteliti, maka penelitian etnografi dapat digolongkan ke dalam etnografi makro dan mikro. Etnografi makro mengkaji dan mendeskripsikan budaya secara menyeluruh dari suatu komunitas atau masyarakat budaya. Misalnya, penelitian tentang kebiasaan ritual keagamaan disuku Toraja dan ritual kemasyarakatan di suku Jawa. Sedangkan etnografi mikro lebih cenderung mengkaji tentang unit analisis yang lebih kecil, seperti sebuah organisasi, kelompok, lembaga, perusahaan, profesi, perilaku konsumen, proses belajar-mengajar di sekolah, dan sebagainya.

Berdasarkan tataran analisisnya, etnografi dapat dikategorikan menjadi etnografi deskriptif dan etnografi kritis. Etnografi deskriptif sering juga disebut etnografi konvensional. Etnografi ini lebih bersifat mendeskripsikan tentang realitas sebuah kelompok, mengungkap pola tertentu, pembuatan tipologi-tipologi dan kategorisasi. Peneliti cenderung memiliki tujuan untuk menjelaskan secara lengkap dan detail tentang karakteristik perilaku budaya yang diteliti. Sedangkan etnografi kritis biasa disebut dengan *critical ethnography* bertujuan untuk mengeksplorasi beberapa faktor yang masih tersembunyi seperti tentang bagaimana suatu kekuasaan dan hegemoninya dalam memengaruhi suatu kelompok masyarakat dan berupaya membuka hal yang masih sembunyi di balik sebuah kenyataan atau realitas.

Berdasarkan fokus realitas yang diteliti maka terdapat dua kategori yaitu etnografi komunikasi dan etnografi analisis isi. Etnografi komunikasi mengkaji tentang bahasa dan budaya yang

di dalamnya terjadi pola-pola komunikasi, seperti cara berkomunikasi, apa yang dikomunikasikan, situasi dalam komunikasi, fungsi sebuah komunikasi dalam komunitas, dan aturan-aturan dalam berkomunikasi. Penelitian etnografi komunikasi ini dapat berguna untuk menemukan jenis bahasa yang umum dipakai dalam kegiatan sehari-hari oleh masyarakat. Misal sebuah kata *sare*, *tilem*, dan *туру* dalam bahasa Jawa yang memiliki kesamaan arti yaitu tidur. Tiga kata tersebut walaupun artinya sama namun memiliki level yang berbeda dalam sebuah budaya. Penggunaan kata harus disesuaikan dengan situasi dan dengan siapa kata itu disampaikan.

Selain etnografi komunikasi, terdapat pula etnografi analisis konten. Etnografi analisis konten biasa disebut juga etnografi analisis isi. Analisis ini mengandung metode dalam mengaitkan antara metode analisis konten dan observasi partisipan. Peneliti mengkaji dan mempelajari beberapa dokumen komunikasi seperti berita, gambar, novel, koran, teks iklan, buku pelajaran, dan dokumen lainnya untuk memahami budaya tertentu. Setelah melakukan analisis dokumen, peneliti memperdalam informasi dengan melakukan observasi partisipan dan wawancara kepada objek maupun pelaku budaya yang berkaitan dengan dokumen yang dianalisis. Tujuan dilakukan kegiatan agar peneliti dapat memahami hal yang terjadi yang berkaitan dengan nilai, ideologi, norma, dan motif dari pembuatan dokumen tersebut.

Tahap terakhir dari analisis konten adalah peneliti harus menginterpretasikan temuan untuk menghasilkan informasi tentang bagaimana dokumen-dokumen komunikasi memengaruhi budaya dan bagaimana konteks-konteks sosial budaya si pembuat dokumen terepresentasi dalam produk-produk komunikasi tersebut.

Secara ringkas berikut tahapan penelitian etnografi yang dapat dilakukan.

1. Menetapkan komunitas budaya, bisa mikro atau makro, yang akan diteliti.
2. Menentukan permasalahan, isu atau realitas yang akan dikaji.
3. Menetapkan informan sebagai objek penelitian.
4. Melakukan observasi dan wawancara terhadap narasumber, termasuk mengkaji tentang bagaimana setiap individu dalam menafsirkan kondisi dan makna dalam sebuah interaksi pada suatu kelompok budaya.
5. Hasil observasi dan wawancara harus dicatat dengan lengkap, jelas, dan detail. Catatan itulah yang disebut dengan catatan etnografi.
6. Melakukan analisa terhadap hasil observasi dan wawancara termasuk mendokumentasikan proses etnografi.
7. Menemukan tema-tema budaya dari hasil eksplorasi.
8. Menyusun dan menulis laporan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alan P. Merriam. 1964. *The Anthropology Of Music*. Chicago: Northwestern University Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, B. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Creswell, J. W. 1998. *Qualitatif Inquiry and Research Design*. California: Sage Publications, Inc.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: RinekaCipta
- Kriyantono, Rachmat. 2015. *Public Relations & Crisis Management (Pendekatan Critical Public Relations Etnografi Kritis & Kualitatif)*. Jakarta: Kencana
- Moleong, J.L. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cetakan ke-31). Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT remaja Rosdakarya
- Saputra, Dani Nur & Kabnani, Jefry Soli. 2021. *Catatan Etnografi (Manajemen Produksi Alat Musik Etnik)*. Yogyakarta: Yayasan Sahabat Alam Rafflesia
- Spradley, James P. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

PROFIL PENULIS



Dani Nur Saputra lahir di Grobogan pada tanggal 22 Juni 1992, anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Yohanes Mahmoro dan Ibu Sri Wahyuti. Dani memiliki istri bernama Fidya Dana Iqrima dan dikaruniai anak laki-laki bernama Elvano Nathan Saputra. Penulis telah menempuh Pendidikan Dasar di kampung halamannya di SD Sukorejo 02 lulus pada tahun 2004, kemudian melanjutkan di SMP Negeri 1 Tegowanu lulus pada tahun 2007, dan menyelesaikan sekolahnya di SMA Negeri 1 Gubug lulus pada tahun 2010. Tak cukup sampai di situ, Ia melanjutkan Pendidikan Strata 1 (S1) di Universitas Negeri Semarang (UNNES) lulus pada tahun 2014 dengan menyandang gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Dengan memperoleh Beasiswa Unggulan dari Kemenristek Dikti pada tahun 2015, kemudian Ia melanjutkan Pendidikan Strata 2 (S2) di Institut Seni Indonesia Yogyakarta (ISI) lulus pada tahun 2018 dengan menyandang gelar Magister Seni (M.Sn.). Saat ini penulis bekerja sebagai pengajar di Prodi Pendidikan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta. Beliau aktif dalam menjalankan kewajiban Tridharma Perguruan Tinggi baik di bidang pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Diluar kewajibannya, Dani aktif dalam membuat berbagai karya di bidang seni musik, membuat seni pertunjukan, menulis buku, membuat modul, menjadi editor dan reviewer jurnal, mengikuti konferensi dan mempublikasikan berbagai karya serta hasil penelitian pada level nasional maupun internasional. Ia juga aktif bergabung dalam Asosiasi Pendidik Seni Indonesia (APSI) dan Asosiasi Dosen Indonesia (ADI).

BAB 4

PENDEKATAN NARATIF

Dedi Mardianto, S.E., M.E
UIN Sunan Kalijaga

A. PENDEKATAN NARATIF

Istilah naratif berasal dari kata kerja *“to narrate”* (menarasikan) atau *“totell (as a story) in detail”* menceritakan secara terperinci (Ehrlich dkk, 1980). Namun kata narasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna pengisahan suatu cerita atau peristiwa yang disusun sesuai dengan urutan waktu dan untuk kata naratif memiliki makna yang bersifat menguraikan atau menjelaskan. Sehingga kata naratif lebih tetap jika digunakan untuk menjelaskan suatu metode penelitian.

Pendekatan naratif biasanya digunakan oleh peneliti ketika hendak menelusuri cerita ataupun pengalaman dari seseorang untuk dilaporkan. Seperti halnya para pendidik yang ingin menelusuri pengalaman pribadi dalam kondisi sekolah yang nyata, maka pendekatan naratif menawarkan wawasan yang praktis dan spesifik. Peneliti akan lebih mudah membangun ikatan dekat dengan partisipan dengan menggunakan pendekatan naratif. Suatu hal yang alami dari kehidupan yaitu menceritakan cerita dan setiap orang memiliki cerita terkait pengalaman mereka yang kemudian diceritakan kepada orang lain. Hal demikian pada pendekatan naratif akan mudah setiap individu menangkap dan mengenal setiap harinya, data yang normal dan lazim.

Pendekatan naratif termasuk bentuk harfiah dari penelitian kualitatif dengan keterkaitan yang kuat antar keduanya serta sebuah literatur yang menyediakan pendekatan kualitatif

sehingga kita dapat menulis dalam model sastra persuasif (McCarthy, 1994). Menurut Clandinin & Connelly (1990); Riessman (2008) menyebutkan bahwa pendekatan naratif merupakan suatu metode yang dimulai dari mengerjakan studi pengalaman yang diekspresikan dalam bentuk cerita dan disampaikan oleh individu. Penelitian dengan pendekatan narasi biasanya fokus pada pengumpulan data melalui kumpulan cerita, pengalaman dan arti sebuah pengalaman tersebut untuk individu (J. Creswell, 2015).

B. PENGERTIAN PENDEKATAN NARATIF

Pendekatan naratif merupakan suatu metode penelitian yang seringkali digunakan dengan menceritakan suatu kejadian mengenai kehidupan individu ataupun kelompok dalam bentuk lisan ataupun tulisan, sehingga berusaha memahami pengalaman yang diambil dalam penyusunan cerita kehidupan mereka melalui dokumentasi ataupun sumber informasi yang dikumpulkan dan dianalisis secara pribadi. Adapun pengertian pendekatan naratif menurut para ahli adalah sebagai berikut:

1. Connelly & Clandinin (2007)

Pendekatan naratif merupakan suatu pendekatan penelitian yang bersifat narasi dengan menyampaikan urutan serangkaian cerita kejadian secara terperinci. Pada konsep penelitian naratif, peneliti berusaha memberikan gambaran kehidupan suatu individu dan mengumpulkan cerita kehidupan orang-orang serta menuliskannya.

2. Schreiber & Asner-Self (2011)

Penelitian pendekatan naratif adalah studi mengenai kehidupan individu seperti yang diceritakan melalui peristiwa-peristiwa berupa pengalaman, juga termasuk diskusi mengenai arti pengalaman setiap individu. Sehingga ceritanya dikenal banyak orang dengan cara mengkomunikasikannya.

3. J. W. Creswell (2002)

Pendekatan naratif merupakan model khas dari penelitian kualitatif yang berfokus hanya pada studi satu orang atau satu individu dan bagaimana suatu individu menyampaikan makna dari kehidupannya dengan cerita-cerita yang disampaikan serta data dikumpulkan dengan cara mengumpulkan cerita dari penyampaian pengalaman dan membahas arti pengalaman setiap individu.

C. BENTUK PENDEKATAN NARATIF

Salah satu kekuatan dari sebuah penelitian kualitatif yaitu bentuk naratifnya, dimana teknik penguraianya sama dengan bentuk *story telling*, menghablurkan batas-batas fiksi, jurnalisme dan laporan akademis, "*narratives in story telling modes blur the lines between fiction, journalism and scholarly studies*". Ada bentuk penelitian naratif sebagai berikut:

1. Menggunakan pendekatan kronologis yaitu dengan menguraikan cerita demi cerita secara perlahan dan sesuai dengan urutan waktu (*slowly over time*), pada saat menjelaskan subjek penelitian terkait budaya saling berbagi di dalam kelompok (*a culture sharing group*), narasi kehidupan seseorang (*the narrative of the life of an individual*) atau evolusi sebuah program atau sebuah organisasi (*evolution of a program or an organization*).
2. Mempersempit dan memfokuskan pembahasan yang akan dilakukan. Selain itu laporan juga bisa dalam bentuk pendeskripsian berbagai peristiwa, berdasarkan tema-tema ataupun perspektif tertentu. Bentuk naratif dari penelitian kualitatif juga bisa mengarah atau merangkakan social tipikal keseharian hidup seseorang (*a typical day in the life*) dari sosok individu ataupun kelompok (J. W. Creswell, 2007).

D. JENIS-JENIS PENDEKATAN NARATIF

Penelitian dengan pendekatan naratif secara umum merupakan bagian menyeluruh dari suatu praktik penelitian yang bersifat kualitatif. Sehingga diperlukan pemahaman mengenai karakteristik dari jenis-jenis penelitian yang termasuk dalam kategori pendekatan naratif sebelum melaksanakannya (Suparman, 2009). Hal ini dikarenakan jenis-jenis naratif mempunyai struktur dan referensi yang berbeda-beda. Meskipun pada studi naratif memberikan pertimbangan mengenai jenis naratif apa yang akan digunakan dalam suatu penelitian, tetapi terlepas dari itu, hal yang paling penting untuk dipahami adalah mengetahui karakteristik esensial dari setiap jenis naratif yang akan digunakan dalam penelitian. (J. W. Creswell et al., 2012) menjelaskan lima pertanyaan yang akan membantu dalam menentukan jenis penelitian naratif, yaitu:

1. Siapa yang menulis atau mencatat cerita ?

Hal mendasar yang harus dilakukan dalam penelitian naratif adalah menentukan siapa penulis atau yang mencatat cerita. Karena hal ini yang menjadi pembeda dengan yang lainnya. Salah satu bentuk dari penelitian naratif adalah sebuah biografi yang ditulis dan dicatat oleh peneliti terkait pengalaman dari kehidupan orang lain. Walaupun terkadang peneliti menggunakan media lain untuk memperoleh informasi seperti penggunaan foto atau rekaman.

2. Berapa banyak cerita dari suatu kehidupan yang dicatat dan disajikan ?

Pertanyaan kedua yang menjadi perbedaan dari penelitian naratif dengan lainnya. Misalkan dalam antropologi menggunakan penelitian sejarah kehidupan untuk mempelajari sebuah kehidupan individu dalam konteks kelompok berbagai budaya. Maka sering kali mengalami kejadian yang signifikan dalam kehidupan individu atau terjadi titik balik pada fokusnya. Namun dalam pendidikan, biasanya penelitian dengan

pendekatan naratif tidak melibatkan catatan dari keseluruhan hidup, akan tetapi fokus pada sebuah episode atau satu peristiwa dalam kehidupan individu. Satu peristiwa pengalaman individu merupakan bagian penelitian pendekatan naratif yang ditemukan dalam satu atau beberapa episode, situasi pribadi. Atau rakyat komunal (Denzin, 1989). Kemudian (J. Clandinin, 2000) memperluas kisah pengalaman pribadi menjadi pribadi dan sosial.

3. Siapa yang memberikan cerita ?

Tujuan dari pertanyaan ketiga ini adalah untuk mempelajari lebih dekat siapa yang membagikan cerita. Pada bagian ini lebih terfokus pada pendidikan, di mana pada beberapa penelitian dengan pendekatan naratif tipe pendidik menjadi pusat perhatian. Misalkan cerita pengalaman pribadi dari seorang guru dikelas mereka sendiri. Sebagai seorang peneliti maka memiliki peran untuk menyampaikan hasil cerita kehidupan guru yang telah dicatat. Selain itu pendekatan naratif sendiri, dapat berfokus pada siswa yang ada di kelas. Dalam cerita anak-anak, tentu peneliti naratif akan meminta anak-anak yang ada di kelas untuk memperlihatkan secara oral atau dalam penulisan cerita mereka sendiri terkait pengalaman belajarnya (Ollerenshaw, 1998).

4. Apakah suatu pandangan teoritis digunakan ?

Pertanyaan lain yang menjadi bentuk karakteristik dari penelitian dengan pendekatan naratif adalah apakah peneliti menggunakan suatu pandangan teoritis dalam mengembangkan naratif. Suatu pandangan teoritis pada penelitian dengan pendekatan naratif merupakan pedoman perspektif ataupun ideologi yang dijadikan struktur untuk menyokong suatu individu atau kelompok dan menulis laporan.

5. Dapatkah bentuk naratif dikombinasikan ?

Pada dasarnya penelitian dengan pendekatan naratif kebanyakan menggunakan biografi karena peneliti hanya

menulis dan melaporkan cerita dari partisipan dalam penelitiannya. Selain itu peneliti berfokus pada studi pribadi dari individu. Misalkan suatu peristiwa pemecatan dalam kehidupan guru. Jika partisipannya adalah seorang wanita, maka seorang peneliti akan menggunakan teoritis "*feminist*" untuk menguji dan mengontrol masalah tersebut. Sehingga pada akhirnya peneliti akan menghasilkan sebuah penelitian naratif dari kombinasi unsur-unsur yang berbeda seperti gabungan biografi, Personal account, cerita guru dan perspektif "*feminist*".

Selain dari pendapat di atas, jenis penelitian naratif dapat dilihat dengan mengetahui pendekatan apa yang digunakan. Polkinghorne menyebutkan bahwa ada dua pendekatan yang dapat digunakan dalam penelitian naratif, yaitu pendekatan dengan analisis narasi dan analisis naratif. Berikut penjelasan bentuk dari metode pendekatan naratif melalui pendekatan apa yang digunakan:

a. Analisis narasi

Analisis narasi merupakan suatu paradigma dengan cara berpikir untuk membuat deskripsi tema yang tertulis dalam cerita atau taksonomi.

b. Analisis naratif

Analisis naratif merupakan sebuah paradigma dengan mengumpulkan deskripsi peristiwa ataupun kejadian dan kemudian disusun menjadi sebuah cerita dengan menggunakan alur cerita.

Kedua pendekatan analisis di atas, pendekatan analisis naratif lebih ditemukan berbagai bentuk pada praktik penelitian naratif. Misalkan sebuah otobiografi, biografi, dokumen pribadi, riwayat hidup, personal accounts, etnobiografi, otoetnografi. Jika seorang peneliti berkeinginan melakukan penelitian naratif, maka harus mempertimbangkan jenis penelitian naratif apa yang ingin dilakukan (J. W. Creswell,

2007). Untuk lebih memperjelas tentang pendekatan naratif tersebut, maka akan diuraikan satu persatu berikut ini:

1) Autobiografi

Autobiografi merupakan salah satu jenis penelitian dengan pendekatan naratif yang di mana individu menjadi subjek penelitian menuliskan ceritanya.

2) Biografi

Biografi merupakan bentuk penelitian dengan pendekatan naratif yang di mana peneliti menulis dan mencatat pengalaman hidup orang lain. Jika sebelumnya, naratif otobiografi yang menuliskan laporannya adalah individu yang menjadi objek penelitian, maka pada naratif biografi penulis dapat menentukan siapa yang menulis dan mencatat cerita kehidupan orang lain.

3) Riwayat hidup (*Life History*)

Riwayat hidup merupakan suatu cerita naratif menceritakan pengalaman seumur hidup orang lain. Contoh seorang antropolog yang terlibat dalam suatu penelitian riwayat hidup untuk memahami tentang kehidupan seseorang dalam konteks kelompok budaya yang sama. Akan tetapi, dalam pendidikan, penelitian dengan pendekatan naratif biasanya tidak melibatkan keseluruhan cerita dari kehidupan, namun berfokus pada setiap episode atau kejadian dalam beberapa kehidupan individu. Dengan pendekatan naratif riwayat hidup penulis dapat menulis dan mencatat beberapa banyak dari kehidupan setiap individu.

4) Cerita pribadi (*Personal Account*)

Cerita pribadi merupakan suatu penelitian pendekatan naratif mengenai pengalaman pribadi seseorang yang ditemukan dalam satu episode atau multi-episode, situasi pribadi, atau *communal folklore* (cerita rakyat

komunal). Sebagai suatu contoh dalam bidang pendidikan, peneliti menuliskan cerita guru untuk menangkap kehidupan guru sebagai profesional dan untuk menelaah pembelajaran di kelas. Penelitian naratif yang lain yaitu pada cerita siswa di dalam kelas. Selain itu dari beberapa individu yang lain dengan latar pendidikan dapat memberikan cerita. Misalkan pada tenaga administrasi, pramusaji, tukang kebun dan tenaga kependidikan lainnya. Dengan hal itu, penulis dapat melihat siapa saja yang memberikan cerita (J. Creswell, 2015).

5) Etnografi

Etnografi yaitu mendeskripsikan tentang kebudayaan suku-suku bangsa yang hidup, ilmu tentang pelukisan kebudayaan suku-suku bangsa yang hidup tersebar di dunia. Contoh pandangan teoritis untuk Amerika latin maka menggunakan pandangan "testimonies" dan untuk cerita terkait wanita maka menggunakan perspektif "feminist". Dalam penelitian naratif, pandangan teoritis merupakan pedoman perspektif atau ideology yang memberikan bentuk struktur dalam menyokong dan menulis laporan (Asfar, 2019).

E. KARAKTERISTIK PENELITIAN DENGAN PENDEKATAN NARATIF

Penelitian dengan pendekatan naratif mempunyai banyak jenis, namun dalam penelitian dengan naratif juga memiliki ciri khusus atau karakteristik tersendiri. Salah satu kunci karakteristik yang menonjol yaitu ada tujuh karakteristik utama yang ada pada penelitian dengan pendekatan naratif diantaranya sebagai berikut:

1. Pengalaman individu

Pada dasarnya fokus penelitian dengan pendekatan naratif mengarah pengalaman-pengalaman pada satu individu atau lebih yang kemudian dieksplorasi oleh peneliti. Adapun pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman pribadi dan pengalaman sosial. Hal tersebut dikarenakan adanya anggapan bahwa pengalaman individu merupakan jalan utama memahami individu. D. J. Clandinin & Connelly (2004) menganggap sebuah pengalaman sebagai suatu yang berkelanjutan, dimana satu pengalaman akan memunculkan pengalaman lain. Sehingga seorang peneliti naratif hanya berfokus untuk memahami pengalaman masalah lalu individu serta bagaimana pengalaman tersebut memberikan dampak pada pengalaman masa dan masa yang akan datang.

2. Kronologi pengalaman

Pada dasarnya kronologi peristiwa akan membantu pembaca memahami dan mengikuti cerita yang tertulis dalam laporan penelitian. Selain itu memahami masa lalu dan juga masa sekarang serta masa depan individu merupakan salah satu kunci dari penelitian dengan pendekatan naratif. Seorang peneliti dengan menganalisis suatu kronologi dan melaporkan pengalaman suatu individu dan berfokus pada pengalaman tersebut, maka peneliti akan mendapatkan informasi terkait masa lalu, masa sekarang, dan masa depan suatu individu. Kronologi yang dimaksud peneliti dalam melakukan analisis atau laporan pengalaman individu adalah kronologi kejadian yang disesuaikan dengan urutan waktu. Contoh, pada penelitian mengenai teknologi komputer oleh seorang guru di ruang kelas, seorang peneliti akan memasukkan informasi mengenai pengenalan komputer yang dilakukan oleh guru tersebut dan penggunaan komputer masa kini serta harapan di masa yang akan datang. Maka cerita inilah yang dilaporkan oleh peneliti

yang dilaporkan dalam bentuk deskripsi terkait sekuensi guru tersebut.

3. Pengumpulan cerita

Untuk pengembangan perspektif kronologi pengalaman individu, seorang peneliti yang meminta kepada partisipan untuk menceritakan pengalamannya yang kemudian dikumpulkan cerita tersebut dari beberapa sumber data. Seorang peneliti akan memberikan tekanan pada pengumpulan cerita yang diceritakan oleh individu kepadanya atau mengumpulkannya dari beragam *field texts*. Cerita biasanya memiliki awal, tengah, dan akhir. Seorang peneliti naratif mengumpulkan cerita dari beberapa sumber data. *Field texts* dapat diwakili oleh informasi dari sumber lain yang kemudian didesain oleh peneliti dalam bentuk naratif. Peneliti akan mengumpulkan data tersebut dengan cara diskusi percakapan ataupun wawancara antara peneliti dan seorang individu. Begitupun jurnal atau catatan harian lainnya yang juga merupakan bentuk diskusi percakapan ataupun wawancara seperti halnya catatan lapangan (*field notes*) yang ditulis oleh peneliti atau partisipan (D. J. Clandinin & Connelly, 2004).

4. Restorying

Restorying merupakan proses pengumpulan cerita, menganalisis dengan unsur kunci cerita (waktu, tempat, plot dan adegan) dan kemudian cerita tersebut dituliskan kembali oleh penulis dengan menempatkannya dalam urutan kronologis (Asfar, 2019). Jadi seorang peneliti menceritakan ulang dengan menggunakan kalimat sendiri yang kemudian dihubungkan dan diurutkan dengan waktu kejadian. Menurut Assjari (2010), ada tiga tahapan dalam proses restorying, yaitu:

1. Hasil wawancara yang diperoleh peneliti ditranskripsi dari rekaman audio yang ditunjukkan dalam kolom pertama sebagai data mentah.

2. Peneliti mentranskripsi ulang data mentah tersebut dengan cara mengidentifikasi elemen-elemen kunci dari cerita. Pengulangan transkripsi ditunjukkan pada kolom kedua. Elemen-elemen yang menjadi kunci cerita diletakkan di bagian bawah tabel agar memudahkan peneliti mengindikasikan kode terkait setting, karakter, tindakan, masalah ataupun penyelesaian konflik.
3. Pengorganisasian kode kunci ke dalam sebuah urutan yang disajikan ditulisan. Pengerjaan transkripsi tersebut untuk mengidentifikasi elemen-elemen dalam cerita dan menceritakan kembali secara logis sesuai dengan urutannya

5. Coding tema

Pemberian kode dari cerita atau data menjadi tema-tema atau kategori-kategori dapat dilakukan oleh peneliti. Seperti halnya dengan penelitian kualitatif yang lainnya, data yang diperoleh dapat disegmentasikan menjadi tema. Identifikasi tema-tema memberikan kompleksitas sebuah cerita dan menambah kedalaman untuk menjelaskan tentang pemahaman pengalaman individu. Seperti semua penelitian kualitatif, seorang peneliti mengidentifikasi sejumlah kecil tema ke dalam uraian tentang cerita individu atau memasukkannya sebagai bagian terpisah dalam penelitian. Dan setelah proses restory peneliti naratif secara khusus memberi tema utama.

6. Konteks atau *setting*

Seorang peneliti menggambarkan secara detail konteks atau setting dimana pengalaman individu sebagai pusat peristiwa. Pada saat melakukan restory cerita individu dan menentukan tema, peneliti memasukkan rincian setting atau konteks pengalaman individu. Setting dalam penelitian naratif bisa berupa teman, keluarga, tempat kerja, rumah organisasi sosial, atau sekolah.

7. Kolaborasi

Selama proses penelitian, seorang peneliti berkolaborasi dengan individu yang diteliti. Kolaborasi pada penelitian naratif berarti bahwa peneliti secara aktif melibatkan individu dalam proses penelitian. Pelaksanaan kolaborasi ini melibatkan banyak langkah dalam proses penelitian, mulai dari memformasikan suatu cerita, memilih tipe *field texts* mana yang akan dipakai untuk mencatat informasi, sampai menuliskan kembali cerita dari pengalaman individu. kolaborasi ini melibatkan penegosiasian hubungan antara peneliti dan individu untuk mengurangi adanya kesenjangan antara cerita yang disampaikan dan cerita yang dilaporkan (J. Clandinin, 2000). Kolaborasi juga termasuk menyampaikan maksud dari penelitian kepada individu, negosiasi transisi dari mengumpulkan data sampai menulis cerita dan menyusun langkah-langkah untuk berinteraksi dengan individu dalam penelitian.

F. LANGKAH DALAM MEMULAI PENELITIAN DENGAN PENDEKATAN NARATIF

Pada dasarnya proses yang sama akan dilewati seorang peneliti yang melakukan penelitian naratif. Namun terlepas dari itu bentuk, jenis, ataupun karakteristik penelitian naratif, dalam melakukan pengumpulan data terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan oleh seorang peneliti. Meskipun langkah-langkah dalam mengumpulkan data memiliki keterkaitan satu sama lain, akan tetapi tidak semua harus dilakukan dan apabila memang dianggap tidak penting atau tidak linear. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Identifikasi masalah atau fenomena yang akan dieksplorasi

Mengidentifikasi suatu masalah yang akan diteliti biasanya akan mengarahkan tujuan penelitian dan memungkinkan peneliti dapat memahami pribadi atau pengalaman sosial

seorang individu. Proses awal yang dilakukan adalah memberikan perhatian yang khusus pada masalah yang akan diteliti atau diidentifikasi. Meskipun masalah yang diangkat hanya berupa cerita, peneliti tetap harus mengidentifikasi masalahnya. Artinya seorang peneliti harus berusaha memahami pengalaman pribadi individu.

2. Pilih salah satu atau lebih individu yang dapat memberikan informasi terkait fenomena yang diteliti

Seorang peneliti selanjutnya mencari individu yang bisa memberikan pemahaman terkait masalah yang diteliti. Individu yang dipilih, bisa individu yang tipikal atau kritis bagi penelitian karena telah mengalami masalah atau situasi tertentu. Jadi pilihlah individu yang dapat memberikan dan membantu dalam memahami masalah yang diteliti. Di samping itu juga ada pilihan lain untuk dijadikan sampel. Meskipun kebanyakan penelitian naratif hanya berfokus pada satu individu saja, akan tetapi dalam suatu proyek dapat dilakukan beberapa individu dengan cerita masing-masing yang mungkin akan bertentangan atau pun saling mendukung satu sama lain.

3. Mengumpulkan cerita dari individu yang bersangkutan

Seorang peneliti mengumpulkan data (*field texts*) yang dapat memberikan cerita dari pengalaman individu. Percakapan atau wawancara langsung merupakan langkah terbaik yang kemungkinan dapat dilakukan untuk mengumpulkan cerita individu. Selain itu, peneliti juga dapat mengumpulkan data (*field texts*) dari sumber yang lain (J. Clandinin, 2000), seperti:

- a. Meminta individu untuk mencatat ceritanya dalam catatan harian atau buku harian
- b. Mengamati individu dan membuat catatan lapangan
- c. Mengumpulkan surat yang dikirim oleh individu.
- d. Merangkai cerita tentang individu dari para anggota keluarga

4. Menceritakan kembali cerita individu

Pada proses ini peneliti berperan aktif dan menyusun kembali “restory” cerita tersebut ke dalam kerangka yang bermakna. Kerangka tersebut dapat disusun seperti berikut: mengumpulkan cerita, tahap analisis untuk menemukan unsur-unsur dalam cerita (misalnya, waktu, tempat, alur, dan suasana), dan menuliskan kembali cerita tersebut untuk menempatkannya dalam sebuah rangkaian kronologis (Ollerenshaw & Creswell, 2000). Satu aspek penting dari kronologis adalah cerita itu memiliki permulaan, pertengahan, dan akhir. Selain itu, kronologi juga dapat disusun dari ide-ide masa lalu, masa sekarang, dan masa depan (J. Clandinin, 2000). Dari kronologi peristiwa peneliti dapat mengambil perincian tema yang muncul dari cerita tersebut yang menyediakan pembahasan lebih detail terkait makna dari cerita tersebut. Maka dari itu, analisis data kualitatif dapat berupa deskripsi tentang cerita dan sekaligus tema yang muncul.

5. Berkolaborasi dengan individu

Pada tahap ini segala proses yang dilakukan dalam pengumpulan cerita melibatkan kolaborasi atau kerja sama antara peneliti dengan individu atau pendongeng untuk memastikan bahwa pengalaman yang sudah disampaikan sudah akurat. Kolaborasi bisa dilakukan dalam beberapa bentuk, seperti menegosiasikan *Entry* ke tempat dan individu penelitian, bekerja dekat dengan individu untuk mendapatkan *field texts* untuk peneliti. Sehingga, peneliti bisa mendapatkan *field text* tentang pengalaman partisipan, lalu menulis dan menceritakan pengalaman tersebut dengan kata-kata peneliti sendiri

6. Menuliskan pengalaman individu dalam bentuk naratif

Langkah utama dalam proses penelitian yaitu seorang peneliti harus dapat menuliskan dan menyajikan cerita dari pengalaman individu. cerita yang dilaporkan kembali tentu menduduki tempat penting atau sentral dalam laporan naratif.

Upaya peneliti untuk menyampaikan kembali makna dari cerita individu merupakan pusat perhatian dalam laporan naratif. Meskipun tidak ada cara tunggal untuk menulis laporan naratif, akan membantu memasukkan fitur narasi. Selanjutnya peneliti harus menyertakan suatu analisis untuk menyoroti tema khusus yang muncul sepanjang cerita.

7. Validasi keakuratan laporan

Selain kolaborasi dengan individu, peneliti juga perlu memvalidasi keakuratan dari laporan naratifnya. Validasi dapat dilakukan dengan cara memberikan laporan naratif kepada partisipan (*member checking*), triangulasi antara sumber data, dan mencari bukti yang dapat membantu menentukan keakuratan dan kredibilitas laporan naratif (J. Creswell, 2015).

Selain dari langkah-langkah penelitian naratif biasanya dilakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Penelitian naratif juga mempunyai kelebihan dan kekurangan, contoh kelebihan daripada penelitian naratif itu sendiri adalah Peneliti akan terlibat secara langsung dengan objek, bisa juga memberikan ide kerangka atau topik yang akan dibahas. Kekurangan dari penelitian naratif itu sendiri adalah bisa saja penelitian ini hanya omong kosong/ pemalsuan data, dan juga belum tentu keadaan individu tersebut dapat berpengaruh ceritanya terhadap orang lain di beda daerah. Untuk mengantisipasi tentunya peneliti benar-benar berupaya tidak melakukan pemalsuan data supaya cerita tersebut bermakna bagi individu atau objek dan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Asfar, A. M. I. T. (2019). *ANALISIS NARATIF, ANALISIS KONTEN, DAN ANALISIS SEMIOTIK (Penelitian Kualitatif)*. January. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.21963.41767>
- Assjari, M. (2010). Desain penelitian naratif. *JASSI ANAKKU*, 9(2), 172–183.
- Clandinin, D. J., & Connelly, F. M. (2004). *Narrative inquiry: Experience and story in qualitative research*. John Wiley & Sons.
- Clandinin, J. (2000). Learning to teach: A question of knowledge. *EDUCATION CANADA-TORONTO-*, 40(1), 28–35.
- Connelly, F. M., & Clandinin, D. J. (2007). Teacher education—A question of teacher knowledge. In *Shaping the future* (pp. 89–105). Brill Sense.
- Creswell, J. (2015). *Riset pendidikan: Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi riset kualitatif & kuantitatif*.
- Creswell, J. W. (2002). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative* (Vol. 7). Prentice Hall Upper Saddle River, NJ.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry and Research Design*. London: Sage Publication. Inc.
- Creswell, J. W., Badiee, M., & Wang, S. C. (2012). *Designing community-based mixed methods research*.
- McCarthy, S. J. (1994). *Response to Rowe: Aligning methods to assumptions*.
- Ollerenshaw, J. A. (1998). *A study of the impact of a supplemental storytelling (oral narrative) strategy on fourth-grade students' understanding of the physics of sound*. The University of Iowa.
- Ollerenshaw, J. A., & Creswell, J. W. (2000). Data analysis in narrative research: A comparison of two “restorying”

approaches. *Annual Meeting of the American Educational Research Association, New Orleans, LA.*

Schreiber, J., & Asner-Self, K. (2011). *Educational research: The interrelationship of questions, sampling, design, and analysis.* Wiley.

Suparman, U. (2009). Qualitative research for language teaching and learning. *Bandung: Arfino Raya.*

PROFIL PENULIS



Dedi Mardianto lahir 27 Juli 1997 di Taccorong, Kec. Amali, Kab. Bone, Prov. Sulawesi Selatan. Pernah menempuh pendidikan di SDN 124 Mampotu, MTs Yapit Taretta, MA Yapit Taretta. Kemudian pada tahun 2015 melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi STAIN Watampone (Strata 1) dengan program studi Ekonomi Syariah dan berhasil menyelesaikan studinya pada tahun 2019. Setelah itu melanjutkan pendidikan Magister di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan program studi Magister Ekonomi Syariah pada tahun 2020 dan mampu menyelesaikan studinya pada tahun 2021. Selain itu, penulis juga tergabung dalam Forum Silaturahmi Studi Ekonomi Islam (FOSSEI), Kelompok Studi Ekonomi Islam (KSEI), Forum Mahasiswa Ekonomi Islam (RUMAH EKIS) yang merupakan organisasi kemahasiswaan yang bergerak di bidang dakwah ekonomi syariah.

Korespondensi

Email : dedimardianto07@gmail.com
No. Telpn : 082188979235

BAB 5

PENDEKATAN STUDI KASUS

Ns. Debby Sinthania, S.Kep., M.Kep
Universitas Negeri Padang

A. PENGERTIAN PENELITIAN STUDI KASUS

1. Kamus *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*

Studi Kasus berasal dari terjemahan dalam bahasa Inggris "A Case Study" atau "Case Studies". Kata "Kasus" diambil dari kata "Case" yang menurut Kamus Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English (2009) diartikan sebagai 1). *"instance or example of the occurrence of sth.*, 2). *"actual state of affairs; situation"*, dan 3). *"circumstances or special conditions relating to a person or thing"*. Secara berurutan artinya ialah 1). contoh kejadian sesuatu, 2). kondisi aktual dari keadaan atau situasi, dan 3). lingkungan atau kondisi tertentu tentang orang atau sesuatu.

2. Creswell

Studi kasus merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan untuk memahami suatu isu atau permasalahan dengan menggunakan suatu kasus (Creswell, 2007). Kasus di sini dapat berupa suatu kejadian, proses, kegiatan, program, ataupun satu atau beberapa orang. Lebih lanjut, untuk memahami isu atau permasalahan secara mendalam, seorang peneliti perlu melakukan penyelidikan dan eksplorasi terhadap satu atau beberapa kasus dalam jangka waktu tertentu dan mengumpulkan data dari berbagai sumber (observasi, dokumen, laporan, atau wawancara).

3. Mudjia Rahardjo

Studi Kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Pada umumnya target penelitian studi kasus adalah hal yang aktual (*Real-Life*) dan unik. Bukan sesuatu yang sudah terlewati atau masa lampau (Rahardjo, Mudjia. 2017)

4. Merriam & Tisdell

Studi kasus sebagai deskripsi dan analisis mendalam dari *bounded system*, sebuah sistem yang tidak bisa terlepas dari satu kasus dengan kasus yang lain Karena dalam studi kasus memunculkan adanya bagian- bagian sistem yang bekerja secara terintegratif dan berpola dengan yang lain (Merriam & Tisdell, 2015)

5. Yin

Mendefinisikan studi kasus sebagai proses penelitian. “A case study is an empirical inquiry that investigates a contemporary phenomenon (the ‘case’) within its real-life context, especially when the boundaries between phenomenon and context may not clearly evident” (p.16). Sebuah studi kasus penelitian bertujuan untuk menguji pertanyaan dan masalah penelitian, yang tidak dapat dipisahkan antara fenomena dan konteks di mana fenomena tersebut terjadi (Yin, 2002)

6. Pollit dan Hungler

Studi kasus adalah metode penelitian yang fokusnya terletak pada penentuan dinamika mengenai pertanyaan lebih lanjut mengapa seseorang berpikir, melakukan sesuatu, atau bahkan mengembangkan diri. Keduanya juga berpendapat bahwa fokus tersebut sangat penting untuk metode studi kasus

karena memang dibutuhkan analisis yang intensif. Fokus utamanya adalah alasan mengapa seseorang ingin mencapai suatu tujuan, bukan hasil atau pencapaian tujuan orang tersebut. (Pollit dan Hungler, 2010)

B. TUJUAN PENELITIAN STUDI KASUS

Stake (2005) menyatakan bahwa penelitian studi kasus bertujuan untuk mengungkap kekhasan atau keunikan karakteristik yang terdapat di dalam kasus yang diteliti. kasus itu sendiri merupakan penyebab dilakukannya penelitian studi kasus oleh karena itu tujuan dan fokus utama dari penelitian studi kasus adalah pada kasus yang menjadi objek penelitian. Kasus itu bisa ada dan ditemukan hampir disemua bidang, oleh karena itu segala sesuatu yang berkaitan dengan kasus seperti sifat alamiah kasus, kegiatan, fungsi, kesejarahan, kondisi lingkungan dan berbagai hal lain yang berkaitan dan mempengaruhi kasus harus diteliti dengan tujuan untuk menjelaskan dan memahami keberadaan kasus tersebut secara menyeluruh dan komprehensif.

C. MANFAAT PENELITIAN STUDI KASUS

Menurut Lincoln dan Guba (2004), keistimewaan Studi Kasus meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Studi Kasus merupakan sarana utama bagi penelitian emik, yakni menyajikan pandangan subjek yang diteliti,
2. Studi Kasus menyajikan uraian menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca dalam kehidupan sehari-hari (*everyday reallife*),
3. Studi Kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dengan subjek atau informan,
4. Studi Kasus memungkinkan pembaca untuk menemukan konsistensi internal yang tidak hanya merupakan

konsistensi gaya dan konsistensi faktual tetapi juga keterpercayaan (*trustworthiness*),

5. Studi Kasus memberikan “uraian tebal” yang diperlukan bagi penilaian atas transferabilitas, Studi Kasus terbuka bagi penilaian atas konteks yang turut berperan bagi pemaknaan atas fenomena dalam konteks tersebut

D. PERTANYAAN PADA STUDI KASUS

Menurut Creswell (dalam Wahyuningsih, 2013) dalam studi kasus kualitatif, seseorang dapat menyusun pertanyaan maupun sub pertanyaan melalui isu dalam tema yang dieksplorasi, juga sub pertanyaan tersebut dapat mencakup langkah-langkah dalam prosedur pengumpulan data, analisis dan konstruksi format naratif. Berbagai pertanyaan yang dapat memandu peneliti dalam melakukan penelitian studi kasus sebagai berikut.

1. Apa yang terjadi?
2. Siapa yang terlibat dalam respons terhadap suatu peristiwa tersebut?
3. Tema respons apa yang muncul selama 8 bulan mengikuti peristiwa ini?
4. Konstruksi teori apa yang dapat membantu kita memahami respons di kampus?
5. Konstruksi apa yang unik dalam kasus ini?

Kemudian, pertanyaan-pertanyaan prosedural yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana suatu kasus dan peristiwa tersebut digambarkan? (deskripsi kasus)
2. Tema apa yang muncul dari pengumpulan informasi tentang kasus? (analisis materi kasus)
3. Bagaimana peneliti menginterpretasikan tema-tema dalam teori sosial dan psikologi yang lebih luas? (pelajaran yang dipelajari dari kasus berdasarkan literatur).

E. KARAKTERISTIK METODE PENELITIAN STUDI KASUS

Creswell (dalam Wahyuningsih, 2013) mengemukakan beberapa karakteristik dari metode penelitian studi kasus adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi “kasus” untuk suatu studi.
2. Kasus tersebut merupakan sebuah “sistem yang terikat” oleh waktu dan tempat.
3. Studi kasus menggunakan berbagai sumber informasi dalam pengumpulan datanya untuk memberikan gambaran secara terinci dan mendalam tentang respons dari suatu peristiwa, dan
4. Ketika menggunakan pendekatan studi kasus, peneliti akan banyak “menghabiskan waktu” atau lebih banyak berurusan dalam menggambarkan konteks atau setting untuk suatu kasus.

F. JENIS-JENIS STUDI KASUS

Stake (2005) membagi studi kasus menjadi :

1. Studi kasus intrinsik (*intrinsic case study*), , dilakukan karena peneliti menginginkan pemahaman lebih baik pada kasus khusus yang diteliti. Hal ini tidak dilakukan karena kasus tersebut mewakili permasalahan tertentu, tetapi dengan semua kekhususan dan keserupaan dalam kasus membuat kasus itu menjadi menarik. Tujuannya bukan untuk memahami fenomena umum melainkan lebih pada minat intrinsik pada fenomena tertentu, sehingga meskipun peneliti dapat membangun teori dari studi ini, hal itu bukan menjadi tujuan utama.
2. Studi kasus instrumental (*instrumental case study*) digunakan ketika kasus diteliti terutama untuk

memberikan wawasan tentang masalah atau untuk koreksi atas penelitian sebelumnya. Kasus bukan merupakan hal yang utama namun memiliki peran yang mendukung, memfasilitasi pemahaman peneliti tentang sesuatu yang lain. Kasus dilihat secara mendalam, konteksnya diteliti, kegiatannya dirinci karena membantu peneliti menemukan tujuan penelitian.

Yin (2002) membagi studi kasus menjadi,

1. Studi kasus eksplanatori, merupakan studi kasus yang kompleks dan multivarian biasanya pada studi kasus explanatory ini digunakan dalam studi kausal. Karena model yang ada pada studi kasus explanatory tepat menggunakan sistem pencocokan pola.
2. Studi kasus eksploratori, Proses pengumpulan data di lapangan dapat dilakukan sebelum adanya pertanyaan peneliti dan biasanya model penelitian seperti ini di anggap sebagai studi pendahuluan dan penelitian sosial. walaupun proses data dilakukan sebelum adanya pertanyaan tetap kerangka kerja penelitian haruslah sudah dibuat sebelumnya.
3. Studi kasus deskriptif, pada jenis studi kasus ini semua kesimpulan akan di jabarkan dengan bentuk deskripsi yang di kaitkan dengan teori dan temuan.

6 . PENGGUNAAN STUDI KASUS

Pendekatan studi kasus, menurut Yin (2002) digunakan mempertimbangkan :

1. Fokus penelitian adalah untuk menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa”;
2. Peneliti tidak dapat memanipulasi perilaku mereka yang terlibat dalam penelitian;

3. Peneliti ingin menutupi kondisi kontekstual karena yakin hal itu relevan dengan yang diteliti;
4. Batas tidak jelas antara fenomena dan konteks

Hartley (2004) menjelaskan studi kasus dapat digunakan pada beberapa konteks.

1. *Pertama*, pada konteks yang lebih luas, misalnya organisasi. Contohnya ketika menjelaskan *job insecurity* pada kasus kemunduran organisasi, peneliti dapat mengeksplorasi tentang *job insecurity*, bagaimana karyawan mengalami secara berbeda terkait hal tersebut, bagaimana tindakan yang dilakukan organisasi untuk memperbaiki kondisi tersebut. Sehingga studi kasus dapat berguna untuk mengeksplorasi proses atau perilaku yang muncul. "*Case studies have an important function in generating hypotheses and building theory*" (Hartley, 2004);
2. *kedua*, studi kasus digunakan ketika memiliki tujuan untuk mengeksplorasi kasus yang 'aneh' atau ekstrim, misalnya perubahan organisasi yang ekstrim;
3. *ketiga*, studi kasus berguna menangkap sifat yang muncul dan berubah dalam organisasi, yang tidak dapat ditangkap melalui survei karena proses atau aliran aktivitasnya yang demikian cepat, misalnya *turnover* karyawan yang tinggi;
4. *keempat*, studi kasus merupakan teknik untuk mengeksplorasi perilaku organisasi informal, tidak biasa, rahasia bahkan terlarang;
5. *kelima*, studi kasus digunakan untuk memahami praktik sehari-hari, di mana orang-orang yang terlibat tidak dapat dieksplorasi dalam kontak atau waktu yang singkat.

H . D E S A I N S T U D I K A S U S

Yin (2002) mendefinisikan desain sebagai “*the logical sequence that connects the empirical data to a study's initial research questions and, ultimately, to its conclusions,*” dan menyarankan empat tipe desain penelitian yang dapat digunakan. *Single holistic design*, *single embedded design*, *multiple holistic design* dan *multiple embedded design*. *Holistic design* membutuhkan satu unit analisis, sementara *embedded design* membutuhkan unit analisis ganda. Pada perspektif ini desain studi kasus terdiri dari lima komponen, yaitu pertanyaan penelitian, preposisi jika, unit analisis, logika yang menghubungkan data dengan analisis, kriteria untuk menafsirkan temuan. Komponen keempat dan kelima menjadi perhatian karena digunakan untuk merencanakan analisis data

Berkaitan dengan komponen-komponen tersebut, Yin (2002) menyarankan bahwa peneliti perlu meninjau literatur yang relevan dan memasukkan proposisi teoritis mengenai kasus yang diteliti sebelum melakukan pengumpulan data. Hal inilah yang membedakan studi kasus dengan metode yang lain seperti *grounded* dan etnografi. Peneliti perlu meyakinkan bahwa desain yang dipilih merupakan desain yang ketat dan kuat dengan melakukan pengecekan secara terperinci. Jika terjadi perubahan desain pada saat pengambilan data, terutama ketika terjadi perubahan besar pada desain, peneliti seharusnya kembali ke langkah pertama konseptualisasi dan memulai kembali merancang penelitian.

Yin memberikan struktur desain yang ketat pada metode studi kasus, sebaliknya Stake (2005) menyarankan desain yang fleksibel di mana peneliti dapat membuat perubahan meskipun terjadi pada proses penelitian. Stake hanya mengusulkan pada desain awal penelitian berkaitan dengan fenomena atau isu yang akan

mengarahkan pada desain pertanyaan penelitian, yaitu *"for intrinsic case study, case is dominant; the case is of highest importance. For instrumental case study, issue is dominant; we start and end with issues dominant"* (Stake, 2005).

Merriam (2009) menjelaskan proses rancangan penelitian kualitatif dengan lebih rinci, termasuk di dalamnya adalah melakukan tinjauan literatur, membangun kerangka teoritis, mengidentifikasi masalah penelitian, menyusun dan mempertajam pertanyaan penelitian dan memilih sampel (*purposive sampling*). Pendekatan Merriam merupakan kombinasi pendekatan Yin dan Stake, dengan merekomendasikan desain yang fleksibel sampai pada batas tertentu. *Sampling purposive* terjadi sebelum data dikumpulkan, sedangkan *sampling* teoritis dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data.

Sebagai bentuk penelitian, studi kasus ditentukan oleh minat pada kasus individual, apa yang dapat dipelajari dari sebuah kasus tunggal (Stake, 2005). Studi kasus dapat berupa *single* atau *multiple case*, di mana *multiple case* dilakukan dengan mereplikasi kasus. Penggunaan studi kasus tunggal dapat dilakukan ketika kasus mewakili (1) kasus kritis untuk menguji teori, (2) kasus yang tidak biasa atau unik, (3) kasus umum yang dapat menambah pemahaman pada peristiwa tertentu, (4) kasus yang sebelumnya tidak dapat diakses, (5) kasus longitudinal (Yin, 2002).

Multiple case dipilih ketika peneliti tertarik untuk memeriksa kondisi atau temuan serupa yang dapat di replikasi. Ketika memilih beberapa kasus, tidak ada rumus tertentu yang menyebutkan berapa banyak kasus yang diperlukan. Secara umum dengan lebih banyak kasus akan meningkatkan taraf kepercayaan.

Bedanya adalah, studi kasus tunggal hanya memungkinkan peneliti untuk memahami satu kasus yang unik/khas, sementara pada studi kasus ganda, peneliti dapat meneliti beberapa kasus untuk mengetahui persamaan atau perbedaan di antara kasus.

Multiple case dapat digunakan ketika (1) memprediksi hasil serupa (direplikasi), (2) memprediksi hasil kontras tetapi dapat diprediksi. Sebagai contoh, jika peneliti ingin meneliti karyawan yang di PHK, maka peneliti melakukan penelitian pada berbagai *setting* organisasi, menganalisisnya pada tiap *setting* atau lintas *setting*. Desain studi kasus ganda dianggap lebih kuat dan dapat diandalkan tetapi membutuhkan waktu dan biaya yang tidak sedikit ketika dilakukan (Baxter & Jack, 2008).

I. LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN STUDI KASUS

1. *Pemilihan Tema, Topik dan Kasus.* Pada tahap pertama ini peneliti harus yakin bahwa dia akan memilih kasus tertentu yang merupakan bagian dari "*body of knowledge*"nya bidang yang dipelajari. dalam pemilihan kasus hendaknya dilakukan secara bertujuan (*purposive*) dan bukan secara rambang. Kasus dapat dipilih oleh peneliti dengan menjadikan objek orang, lingkungan, program, proses, dan masyarakat atau unit sosial. Ukuran dan kompleksitas objek studi kasus haruslah masuk akal, sehingga dapat diselesaikan dengan batas waktu dan sumber-sumber yang tersedia.
2. *Pembacaan Literatur.* Setelah kasus diperoleh, peneliti mengumpulkan literatur atau bahan bacaan sebanyak-banyaknya berupa jurnal, majalah ilmiah, hasil-hasil penelitian terdahulu, buku, majalah, surat kabar yang terkait dengan kasus tersebut

3. *Perumusan Fokus dan Masalah Penelitian.* Langkah sangat penting dalam setiap penelitian ialah merumuskan fokus dan masalah. Fokus penelitian perlu dibuat agar peneliti bisa berkonsentrasi pada satu titik yang menjadi pusat perhatian.
4. *Pengumpulan data:* terdapat beberapa teknik dalam pengumpulan data, tetapi yang lebih dipakai dalam penelitian kasus adalah observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi. Peneliti sendiri merupakan instrumen kunci, sehingga dia sendiri yang dapat mengukur ketepatan dan ketercukupan data serta kapan pengumpulan data harus berakhir. Dia sendiri pula yang menentukan informan yang tepat untuk diwawancarai, kapan dan di mana wawancara dilakukan
5. *Penyempurnaan Data.* Data yang telah terkumpul perlu disempurnakan. Bagaimana caranya peneliti mengetahui datanya kurang atau belum sempurna? Caranya ialah dengan membaca keseluruhan data dengan merujuk ke rumusan masalah yang diajukan. Jika rumusan masalah diyakini dapat dijawab dengan data yang tersedia, maka data dianggap sempurna. Sebaliknya, jika belum cukup untuk menjawab rumusan masalah, data dianggap belum lengkap, sehingga peneliti wajib kembali ke lapangan untuk melengkapi data dengan bertemu informan lagi. Itu sebabnya penelitian kualitatif berproses secara siklus.
6. *Pengolahan Data.* Setelah data dianggap sempurna, peneliti melakukan pengolahan data, yakni melakukan pengecekan kebenaran data, menyusun data, melaksanakan penyandian (*coding*), mengklasifikasi data, mengoreksi jawaban wawancara yang kurang jelas. Tahap ini dilakukan untuk memudahkan tahap analisis
7. *Analisis Data.* Setelah data berupa transkrip hasil wawancara dan observasi, maupun gambar, foto, catatan harian subjek dan sebagainya dianggap lengkap dan sempurna, peneliti melakukan analisis data. Analisis data

Studi Kasus dan penelitian kualitatif pada umumnya hanya bisa dilakukan oleh peneliti sendiri, bukan oleh pembimbing, teman, atau melalui jasa orang lain. Sebab, sebagai instrumen kunci, hanya peneliti sendiri yang tahu secara mendalam semua masalah yang diteliti. Analisis data merupakan tahap paling penting di setiap penelitian dan sekaligus paling sulit. Sebab, dari tahap ini akan diperoleh informasi penting berupa temuan penelitian. Kegagalan analisis data berarti kegagalan penelitian secara keseluruhan. Kemampuan analisis data sangat ditentukan oleh keluasan wawasan teoretik peneliti pada bidang yang diteliti, pengalaman penelitian, bimbingan dosen, dan minat yang kuat peneliti untuk menghasilkan penelitian yang berkualitas.

8. *Proses Analisis Data*. Pada hakikatnya analisis data adalah sebuah kegiatan untuk memberikan makna atau memaknai data dengan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengategorikannya menjadi bagian-bagian berdasarkan pengelompokan tertentu sehingga diperoleh suatu temuan terhadap rumusan masalah yang diajukan.
9. *Dialog Teoretik*. Untuk melahirkan temuan konseptual berupa "*thesis statement*", setelah pertanyaan penelitian terjawab, peneliti Studi Kasus, khususnya calon magister dan lebih-lebih doktor, melakukan langkah selanjutnya, yaitu melakukan dialog temuan tersebut dengan teori yang telah dibahas di bagian kajian pustaka, sehingga bagian kajian pustaka bulan sekadar ornamen belaka. Tahap ini disebut Dialog Teoretik.
10. *Triangulasi Temuan (Konfirmabilitas)*. Agar temuan tidak dianggap biasa, peneliti perlu melakukan triangulasi temuan, atau yang sering disebut sebagai konfirmabilitas, yakni dengan melaporkan temuan penelitian kepada informan yang diwawancarai.

11. *Simpulan Hasil Penelitian*. Kesalahan umum yang sering terjadi pada bagian ini ialah peneliti mengulang atau meringkas apa yang telah dikemukakan pada bagian-bagian sebelumnya, tetapi membuat sintesis dari semua yang telah dikemukakan sebelumnya. Pada bagian ini peneliti mencantumkan implikasi teoretik
12. *Laporan Penelitian*. Langkah paling akhir kegiatan penelitian ialah membuat laporan penelitian. Laporan penelitian merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban kegiatan penelitian yang dituangkan dalam bahasa tulis untuk kepentingan umum. Menurut Yunus (2010: 417) ada beberapa versi mengenai laporan penelitian, tetapi secara umum terdapat 3 syarat agar laporan penelitian dapat dikategorikan sebagai karya ilmiah, yaitu: Objektif, Sistematis, dan Mengikuti metode ilmiah. (Creswell, 2007).

J. PENGUMPULAN DATA METODE PENELITIAN STUDI KASUS

Menurut Creswell (dalam Wahyuningsih, 2013) beberapa teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan dalam metode penelitian studi kasus meliputi:

1. Observasi,
2. Wawancara,
3. Materi audio-visual,
4. Dokumentasi, dan
5. Laporan.

Menurut Yin (dalam Wahyuningsih, 2013) mengungkapkan enam bentuk pengumpulan data dalam metode penelitian studi kasus, yakni:

1. Dokumentasi yang terdiri dari surat, memorandum, agenda, laporan-laporan suatu peristiwa, proposal, hasil penelitian, hasil evaluasi, kliping, artikel;

2. Rekaman arsip yang terdiri dari rekaman layanan, peta, data survei, daftar nama, rekaman-rekaman pribadi seperti buku harian, kalender dsb;
3. Wawancara biasanya bertipe open-ended;
4. Observasi langsung;
5. Observasi partisipan dan
6. Perangkat fisik atau kultural yaitu peralatan teknologi, alat atau instrumen, pekerjaan seni dll.

K. TEKNIK ANALISIS METODE PENELITIAN STUDI KASUS

Menurut Creswell, analisis data pada studi kasus harus terinci beserta setting atau latar belakangnya. Apabila suatu kasus menampilkan kronologis suatu peristiwa maka analisisnya akan memerlukan banyak sumber data untuk menentukan bukti pada setiap fase dalam evolusi kasusnya. Stake (dalam Wahyuningsih, 2013) mengungkapkan empat bentuk analisis data beserta interpretasinya yang dapat digunakan dalam penelitian studi kasus, yakni sebagai berikut.

1. Pengumpulan kategori, peneliti mencari suatu kumpulan dari contoh-contoh data serta berharap menemukan makna yang relevan dengan isu yang akan muncul.
2. Interpretasi langsung, peneliti studi kasus melihat pada satu contoh serta menarik makna darinya tanpa mencari banyak contoh. Hal ini merupakan suatu proses dalam menarik data secara terpisah dan menempatkannya kembali secara bersama-sama agar lebih bermakna.
3. Peneliti membentuk pola dan mencari kesepadanan antara dua atau lebih kategori. Kesepadanan ini dapat dilaksanakan melalui tabel 2×2 yang menunjukkan hubungan antara dua kategori.
4. Pada akhirnya, peneliti mengembangkan generalisasi naturalistik melalui analisa data, generalisasi ini diambil

melalui orang-orang yang dapat belajar dari suatu kasus, apakah kasus mereka sendiri atau menerapkannya pada sebuah populasi kasus.

DAFTAR PUSTAKA

- Baxter, P., & Jack, S. (2008). Qualitative case study methodology: Study design and implementation for novice researchers. *The Qualitative Report*, 13(4), 544-559. Diakses dari <http://nsuworks.nova.edu/tqr/vol13/iss4/>
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches (2nd ed.)*. Thousand Oaks, California: Sage Publications, Inc.
- Crowther, Jonathan (ed.), (2009). *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, New York: Oxford University Press
- Hartley, J. (2004). Case study research dalam Cassel, D & Symon, G. *Essential guide to qualitative methods in organizational research (eds)*. London: SAGE Publications. doi: 10.4135/9781446280119.n9.
- Guba, Egon G., and Yvonna S. Lincoln. (2004). *Competing Paradigms in Qualitative Research*. California: Sage Publication.
- Merriam, S. B. (2009). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. San Francisco, CA: Jossey-Bass. doi: 10.12691/rpbs-2-1-4.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2015). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. Fourth edition. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Polit, D.F. And Hungler, B.P. (2010). *Nursing Research. Principles and Methode*. Philadelphia: Lippincott.
- Rahardjo, Mudjia. (2017). *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Stake, R. (2005). *The art of case research*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications. doi: 10.2307/329758.

- Wahyuningsih, Sri. (2013). Metode penelitian studi kasus. Madura: UTM Press.
- Yin, R. K. (2002). *Case study research: Design and methods* (2rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.

PROFIL PENULIS



Debby Sinthania, lahir di Padang, Sumatera Barat pada tanggal 25 Agustus 1990. Ketertarikan penulis terhadap Ilmu Keperawatan dimulai pada tahun 2007 silam. Hal tersebut membuat penulis memilih untuk masuk ke Poltekkes Kemenkes Padang dan lulus tahun 2010. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan di Universitas Andalas dan berhasil menyelesaikan studi Sarjana Keperawatan (S1) dan Profesi

Keperawatan (Ners) pada tahun 2013. Dua tahun kemudian, penulis juga menyelesaikan studi Magister Keperawatan (S2) di Universitas Andalas.

Penulis memiliki kepakaran dibidang Keperawatan Jiwa, dan untuk mewujudkan karir sebagai Dosen Profesional, Penulis pun aktif sebagai peneliti dibidang kepakarannya tersebut. Selain peneliti, Penulis juga mencoba untuk mulai aktif menulis buku dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara yang sangat tercinta ini. Penulis merupakan Dosen Tetap di Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Negeri Padang. Penulis memiliki kompetensi di bidang Keperawatan khususnya Keperawatan Jiwa, Keperawatan Keluarga & Komunitas serta Keperawatan Gerontik.

Email Penulis: debby.sinthania@fik.unp.ac.id/sinthaniadebby@gmail.com

BAB 6

PERUMUSAN MASALAH

PENELITIAN KUALITATIF

Lis Hafrida, S.Pd, M.Si
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Tuah Negeri

A. PERUMUSAN MASALAH

Penelitian adalah kegiatan pengumpulan, pengolahan, serta analisis, data secara sistematis serta obyektif guna mendapatkan solusi atas suatu dilema. Sebelum memulai penelitian, si peneliti wajib terlebih dahulu membatasi penelitiannya agar tidak terlalu luas sampai menjadi tidak terarah. Setelah membatasi dilema, peneliti akan mulai menyusun latar belakang penelitian yang akan menjadi terobosan buat membuat model rumusan persoalan dan tujuan penelitian.

Masalah pada dasarnya adalah kesenjangan antara apa yang seharusnya terjadi dengan yang sudah terjadi. Penyimpangan itu bisa antara teori dengan praktik; antara aturan dengan aplikasi; antara rencana dengan pelaksanaan dan lain sebagainya. Masalah dalam penelitian idealnya harus didukung dengan menggunakan data-data yang valid serta dibangun pada argumentasi yang jelas mengapa penelitian itu penting buat dilakukan. Masalah adalah titik tolak terpenting dalam melakukan sebuah penelitian. sebab tanpa adanya masalah, maka penelitian tidak akan terjadi atau pun berjalan dengan lancar. oleh sebab itu, langkah pertama yang mesti dilakukan pada rangka mengadakan sebuah penelitian adalah mencari atau menentukan sebuah masalah yang akan diteliti.

Terdapat perbedaan yang mendasar antara masalah dan rumusan masalah. Masalah artinya terjadinya defleksi antara

yang syarat seharusnya dengan syarat sebenarnya. tetapi rumusan dilema ialah pertanyaan penelitian yang sudah disusun sinkron dengan persoalan yang telah ditetapkan serta wajib dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data. pada usulan penelitian, seharusnya persoalan diperlihatkan dengan data. menjadi model, kualitas SDM rendah, maka perlu ditunjukkan data ihwal kualitas sendok makan.

Rumusan masalah yang terdapat di seluruh hasil penelitian ialah hal yang paling fundamental karena pertanyaan yang ada dalam beragam macam rumusan persoalan akan terjawab di proses penelitian secara sistematis menurut proses penelitian yang telah diabsahkan. Hal ini menjadi penting lantaran pada penelitian kualitatif ataupun penelitian kuantitatif akan ditemukan perumusan masalah. Perumusan masalah merupakan pernyataan rinci dan lengkap mengenai ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti sesuai dengan identifikasi dan pembatasan masalah.

Rumusan masalah merupakan pertanyaan-pertanyaan atas identifikasi masalah yang disusun sesuai latar belakang penelitian, perumusan ini dilakukan guna menjawab konsep-konsep yang terdapat di tinjauan pustaka sehingga bisa dikatakan membentuk rumusan masalah diperlukan fokus dan dengan penuh ketelitian. Inti dari penelitian kualitatif terletak pada upaya penemuan dan penyusunan teori baru dan lebih dari asal sekedar menguji, atau mengkonfirmasi, atau pembuktian suatu teori yang sedang berlaku (Moleong, 2017). Rumusan masalah direncanakan serta disusun untuk menunjang usaha penemuan teori yang bersumber dari data.

Menurut (Sugiyono, 2015) berdasarkan tingkatan penjelasan suatu gejala, maka secara umum terdapat (3) tiga bentuk rumusan masalah, yaitu:

1. Rumusan Masalah Deskriptif

Rumusan masalah deskriptif adalah rumusan masalah yang mendeskripsikan semua alur penelitian kualitatif dimulai dari

latar belakang hingga penarikan kesimpulan. Rumusan masalah deskriptif membantu memandu peneliti dalam mengeksplorasi atau menyimpulkan situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Rumusan masalah deskriptif sering digunakan apabila penelitian yang hendak dilakukan memiliki lebih dari 1 variabel.

Contoh:

- 1) Seberapa tinggi efektivitas kebijakan sekolah daring dalam meningkatkan pemahaman siswa di SMA Tunas Bangsa?
 - 2) Bagaimanakah sikap karyawan PT. Menang Jaya terhadap pengangkatan direktur baru?
 - 3) Apakah pemahaman anggota yang berada dalam organisasi tentang pemakaian MSG pada makanan bayi?
2. Rumusan Masalah Komparatif

Rumusan masalah komparatif adalah rumusan masalah yang digunakan untuk membandingkan antara konteks sosial atau domain satu dengan yang lain. Fungsi rumusan masalah komparatif mengandung makna perbandingan. Rumusan masalah komparatif digunakan pada saat membandingkan 1 variabel dengan variabel yang lainnya. Sehingga dapat dikatakan rumusan masalah penelitian komparatif merupakan kebalikan dari rumusan masalah deskriptif.

Contoh:

- 1) Apakah toserba milik Pak Jamal menjual barang yang berbeda dari toserba milik Pak Kuncoro?
- 2) Adakah perbedaan pemahaman siswa SD Yukei saat belajar luring di rumah dengan belajar online dari di rumah?
- 3) Adakah perbedaan kemampuan menggunakan Microsoft excel antara lulusan Sekolah Negeri dan Sekolah Swasta di Kota Bangunsari?

3. Rumusan Masalah Asosiatif

Rumusan masalah asosiatif adalah suatu rumusan masalah yang variabelnya digunakan untuk menunjukkan hubungan antara 2 variabel atau bahkan lebih dalam sebuah penelitian ilmiah yang dilakukan. Rumusan masalah asosiatif membantu peneliti untuk mengonstruksi hubungan antara situasi sosial satu dengan yang lainnya. Sehingga dapat dikatakan proses penyusunan pada rumusan permasalahan asosiatif ini lebih sulit. Adapun rumusan masalah asosiatif ini dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Hubungan simetris, adalah korelasi suatu tanda-tanda yang munculnya bersamaan sehingga tidak memiliki sifat sebab akibat.
- b. Hubungan kausal, adalah hubungan yang bersifat sebab akibat.
- c. Hubungan timbal balik atau interaktif adalah korelasi yang saling mempengaruhi. pada penelitian kualitatif korelasi yang diamati atau ditemukan merupakan hubungan yang bersifat resiprokal atau interaktif.

Contoh rumusan masalah asosiatif:

- 1) Adakah hubungan antara lulusan dengan predikat cumlaude dengan tingkat kinerja karyawan? (Contoh Hubungan Simetris)
- 2) Adakah pengaruh keberadaan MRT terhadap kemacetan yang terjadi di Jakarta? (Contoh Hubungan Kausal)
- 3) Adakah hubungan antara minum air dingin dengan penyakit batuk? (Contoh Timbal Balik/Interaktif)

4. Rumusan Masalah Komparatif-Asosiatif

Rumusan masalah komparatif-asosiatif adalah rumusan masalah yang digunakan oleh peneliti untuk mencari perbandingan antara hubungan atau pengaruh dari situasi sosial satu dengan situasi sosial pada tempat atau waktu yang berbeda.

Contoh:

- 1) Apakah kepala dinas yang baru lebih mampu menerapkan disiplin terhadap waktu kerja bila dibandingkan dengan kepala dinas yang lama?
- 2) Apakah gempa yang terjadi tahun ini memiliki dampak yang lebih buruk terhadap Desa Wejeni dari pada gempa yang terjadi tahun lalu?
- 3) Apakah para penjual lebih menyukai lokasi pasar rakyat baru yang disediakan pemerintah dari pada lokasi mereka berjualan sebelumnya?

Pada penelitian kualitatif, pertanyaan penelitian tidak dirumuskan atas dasar definisi operasional asal suatu variabel penelitian. Pertanyaan penelitian kualitatif dirumuskan menggunakan maksud agar dapat memahami tanda-tanda yang kompleks pada kaitannya menggunakan aspek-aspek lain. Berikut jenis penelitian kualitatif apabila dilihat dari jumlah variabelnya:

- a. Jika peneliti hanya fokus pada satu variabel saja, maka penelitiannya bersifat deskriptif.
- b. Jika peneliti menekankan hubungan antara dua variabel atau lebih, maka dinamakan penelitian korelatif (simetris/ kausalitas).
- c. Jika peneliti lebih memfokuskan pada kondisi/ keadaan yang berbeda dari variabel yang diteliti, maka termasuk kategori penelitian komparatif.

B. FOKUS PENELITIAN

Dalam mempertajam penelitian, pada penelitian kualitatif ditetapkan fokus penelitian. Fokus itu merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait situasi sosial. Dalam penelitian kualitatif, penentuan fokus dalam proposal lebih didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial. Pertanyaan penelitian atau

rumusan masalah atau lebih dikenal fokus penelitian pada penelitian kualitatif, tidak selaras dengan penelitian kuantitatif. Daftar pertanyaan fokus penelitian tidak berdasarkan pada definisi operasional asal variabel penelitian. Rumusan penelitian dirancang serta disusun menggunakan maksud serta tujuan buat memahami tanda-tanda/ fenomena yang kompleks pada lapangan, hubungan sosial yang terjadi dan kemungkinan ditemukannya hipotesis atau teori baru. Kebaruan informasi itu bisa berupa upaya untuk memahami secara lebih luas dan mendalam tentang situasi sosial, tetapi ada keinginan untuk menghasilkan hipotesis atau ilmu baru dari situasi sosial yang diteliti.

Fokus penelitian yang terdapat dalam penelitian kualitatif diperoleh setelah peneliti melakukan *grand tour observation* dan atau bisa disebut juga dengan penjelajahan umum. Dari penjelajahan umum ini peneliti dapat memperoleh ilustrasi umum secara menyeluruh terhadap situasi sosial yang diamati. Pemilihan fokus penelitian dilakukan agar dapat memahami secara lebih luas serta mendalam. Menurut pendapat Spradley dalam (Sugiyono, 2014) mengemukakan empat alternatif untuk menetapkan fokus penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Menetapkan fokus dari permasalahan yang disarankan oleh informan.
2. Menetapkan fokus berdasarkan domain-domain tertentu.
3. Menetapkan fokus yang memiliki nilai temuan untuk pengembangan iptek.
4. Menetapkan fokus berdasarkan permasalahan yang terkait dengan teori-teori yang sudah ada.

Selain itu fokus penelitian juga dapat digunakan dalam pembatasan rumusan masalah. Masalah yang ada diluar jangkauan fokus penelitian dapat diabaikan. Sehingga bahasan penelitian menjadi tidak terlalu luas. Dengan begitu fokus penelitian dapat membantu peneliti dalam melaksanakan kegiatan penelitian.

C. PERUMUSAN MASALAH MELALUI FOKUS PENELITIAN

Penelitian kualitatif masalah bertumpu pada suatu fokus. Fokus dalam penelitian kualitatif juga berperan sebagai restriksi masalah itu sendiri yang bertujuan agar mengetahui secara jelas tentang batasan-batasan dalam penelitian atau untuk mengetahui ruang lingkup yang akan diteliti agar bahasan dalam penelitian tidak terlalu luas. Terdapat ada dua tujuan yang ingin dicapai dengan merumuskan masalah penelitian melalui fokus. Pertama, penetapan fokus dalam membantu membatasi lingkup penelitian, dengan begitu maka secara pasti telah dihasilkan batasan-batasan tentang lingkup yang akan diteliti, dan dapat mengabaikan masalah lainnya. Kedua, penetapan fokus penelitian dapat digunakan untuk mengidentifikasi data-data apa saja yang dibutuhkan. Sehingga peneliti sudah mengetahui data-data mana yang relevan bagi penelitiannya dengan adanya penetapan fokus tersebut.

Fokus masalah dalam penelitian kualitatif ditetapkan setelah berada di lapangan penelitian. Dimana kepastiannya akan ditentukan di lapangan penelitian, meskipun rumusan masalah telah ditetapkan dengan baik namun bisa saja fokus tersebut tidak bisa diteliti ketika sudah berada di lapangan penelitian. Contoh; peneliti pada awalnya ingin meneliti tentang kemampuan siswa SMKN 4 dalam menggunakan aplikasi Autocad, dikarenakan SMKN 4 memiliki program keahlian Desain Pemodelan Dan Informasi Bangunan dan peneliti sudah melakukan studi kepustakaan bahwa aplikasi Autocad yang paling sering digunakan untuk membuat gambar kerja. Namun setelah peneliti sudah terjun ke SMKN 4, ternyata siswa-siswi di SMKN 4 justru menggunakan aplikasi Sketchup. Maka dengan ini, peneliti harus mengganti fokus masalahnya.

Dilihat dari contoh di atas dapat dilihat perumusan masalah dalam penelitian kualitatif melalui fokus penelitian bersifat

tentatif atau tidak pasti. Dalam (Prastowo, 2011) terdapat tiga kemungkinan dalam penelitian kualitatif tentang masalah yang akan diteliti yang mana ini dikemukakan oleh Sugiyono (2007: 30), yaitu masalah tetap, masalah berkembang dan masalah yang berubah secara keseluruhan.

1. Masalah Tetap

Masalah ini bersifat tetap dan tidak berubah serta sesuai dengan latar belakang penelitian. Dengan demikian masalahnya akan tetap dan tidak berubah setelah peneliti turun lapangan. Contoh: peneliti ingin meneliti keefektifan metode pembelajaran daring dalam metode belajar-mengajar di SMA Pekerti yang berada di desa B pada era pandemi Covid-19. Setelah diselidiki atau setelah peneliti mengetahui keadaan di lapangan bahwa memang benar SMA Pekerti itu menggunakan metode perkuliahan daring dalam metode belajar-mengajar di era pandemi Covid-19, maka dari itu peneliti tidak perlu lagi mengganti fokus masalahnya karena masalahnya tidak berubah dari yang sudah dirumuskan.

2. Masalah Berkembang

Masalah bisa berkembang dan berubah tidak sesuai dengan latar penelitian. Bisa jadi terdapat hal-hal atau data-data baru yang sebelumnya tidak di duga oleh peneliti atau bahkan peneliti menduga data tersebut ada namun ternyata tidak ada. Contoh: peneliti sudah menentukan untuk meneliti tentang keefektifan metode pembelajaran daring dalam metode belajar-mengajar di SMA Pekerti pada era pandemi Covid-19. Ternyata ketika sudah mengetahui situasi lapangan, SMA Pekerti tidak hanya menggunakan metode pembelajaran daring tetapi juga menggunakan metode pembelajaran hibrid yang menggabungkan metode pembelajaran daring dan luring. Berarti masalah bisa berkembang misalnya menjadi metode belajar-mengajar di SMA Pekerti pada era pandemi Covid-19.

3. Masalah Berubah Total

Masalah bisa berubah total bisa terjadi jika kenyataan sangat bertentangan atau tidak sesuai dengan fokus masalahnya setelah peneliti turun lapangan. Contoh: peneliti sudah menentukan untuk meneliti tentang keefektifan metode pembelajaran daring dalam metode belajar-mengajar di SMA Pekerti pada era pandemi Covid-19. Ternyata ketika sudah mengetahui situasi lapangan, SMA Pekerti sama sekali tidak menggunakan metode daring dikarenakan kekurangan teknologi pendukung dan kondisi desa yang masuk ke dalam zona hijau masih memungkinkan SMA Pekerti untuk melakukan proses belajar mengajar secara luring, maka fokus masalah tentu akan berubah secara total.

D. PRINSIP-PRINSIP PERUMUSAN MASALAH KUALITATIF

Untuk merumuskan masalah kualitatif ada prinsip-prinsip yang dijadikan patokan bagi para peneliti. Terdapat sembilan prinsip dalam perumusan masalah kualitatif dalam (Moleong, 2010) yang mana sebagai berikut:

1. Prinsip yang Berkaitan dengan Teori Dasar

Pada prinsip ini perumusan masalah dalam penelitian didasari pada upaya dalam menemukan teori dasar menjadi acuan primer. Dimana masalah yang sebenarnya berada ditengah-tengah fenomena yang terjadi. Perumusan masalahnya berupa arahan, pembimbing, atau acuan dalam menemukan masalah yang sebenarnya. Masalah yang sebenarnya akan dapat dirumuskan jika peneliti sudah mulai mengumpulkan data. Sehingga perumusan masalah itu merupakan aplikasi dari asumsi awal bahwa suatu penelitian tidak mungkin dimulai dari sesuatu yang kosong.

2. Prinsip yang Berkaitan dengan Maksud Perumusan Masalah

Perumusan masalah disini dimaksudkan untuk menunjang upaya penemuan dan penyusunan teori substantif yaitu teori yang berasal dari data. Namun, tetap saja prinsip ini tidak membatasi peneliti dalam menguji suatu teori yang berlaku sebab ada pandangan bahwa penemuan teori yang baru lebih dari sekedar menguji teori yang sedang berlaku. Perumusan masalah ini bersifat tentatif yang kemudian bisa diubah, dimodifikasi, dan disempurnakan. Inilah salah satu karakteristik spesial dari penelitian kualitatif yang memang luwes, tidak terikat dan terbuka.

3. Prinsip Hubungan Faktor

Rumusan masalah yang berasal dari dua atau lebih faktor yang menghasilkan pertanyaan. Faktor itu bisa berupa konsep, peristiwa, pengalaman, atau fenomena. Maka dengan pengertian itu mengarahkan peneliti untuk memperhatikan tiga pertimbangan sebagai berikut:

1. Terdapat dua faktor atau lebih,
2. Faktor-faktor itu dihubungkan secara logis atau bermakna,
3. Hasil penghubungan tadi berupa suatu keadaan yang menimbulkan pertanyaan yang memerlukan upaya untuk menemukan penyelesaiannya yang mana itu biasa dinamakan tujuan penelitian.

4. Fokus untuk Membatasi Studi

Penelitian kualitatif bersifat terbuka dan tidak mengharuskan peneliti menganut suatu paradigma tertentu. Seorang peneliti umumnya mempunyai pandangan atau paradigma tertentu yang mana mungkin berasal dari pengalaman atau pengetahuan sebelumnya. Namun apabila peneliti telah menetapkan masalah dan tujuan penelitiannya untuk menemukan dan menyusun teori baru yang berasal dari

data, maka perumusan masalah bagi peneliti akan mengarahkan dan membimbingnya pada situasi lapangan.

5. Prinsip yang Berkaitan dengan Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Ketika peneliti sudah terjun kelapangan penelitian, maka ia akan banyak mendapatkan data-data baik melalui pengamatan, wawancara, analisis dokumen, dan sebagainya. Perumusan fokus yang baik yang dilakukan sebelum melakukan penelitian di lapangan dan yang mungkin disempurnakan pada saat ia sudah terjun kelapangan akan membatasi peneliti guna menentukan mana data yang relevan dan mana yang tidak.

6. Prinsip yang Berkaitan dengan Bentuk dan Cara Perumusan Masalah

Terdapat tiga bentuk perumusan masalah. Pertama, secara diskusi, cara penyajiannya adalah dalam bentuk pernyataan secara deskriptif namun perlu diikuti dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian. Kedua, secara proporsional, yaitu secara langsung menghubungkan faktor-faktor dalam hubungan logis dan bermakna; dalam hal ini terdapat yang disajikan dalam bentuk uraian atau deskriptif dan ada juga yang langsung dikemukakan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian. Ketiga, secara gabungan, yakni terlebih dahulu disajikan dalam bentuk diskusi kemudian ditegaskan dalam bentuk proporsional.

7. Prinsip Sehubungan dengan Posisi Perumusan Masalah

Posisi yang dimaksud dengan disini adalah kedudukan untuk rumusan masalah diantara unsur-unsur lainnya seperti latar belakang masalah, tujuan, dan acuan teori dan metode penelitian. Prinsip posisi menghendaki agar rumusan masalah latar belakang penelitian didahulukan karena latar belakanglah

yang memberikan anjang-ang dan alasan diadakannya penelitian.

8. Prinsip yang berhubungan dengan hasil penelaahan kepustakaan

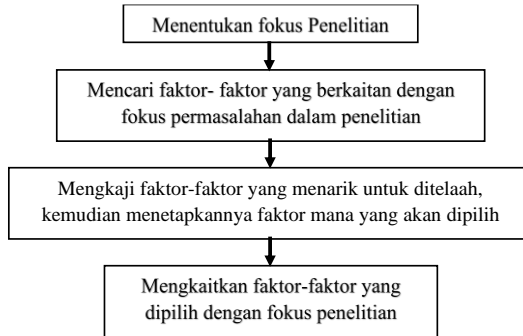
Pada dasarnya perumusan masalah itu tidak bisa dipisahkan dengan hasil penelaahan kepustakaan yang berkaitan serta studi pendahuluan. Hal tersebut diperlukan untuk mempertajam rumusan masalah walaupun masalah yang sebenarnya bersumber dari data. Penelaahan kepustakaan dan studi pendahuluan mengarahkan serta membimbing peneliti untuk membentuk kategori substantif walaupun perlu diingat bahwa kategori substantif seharusnya bersumber dari data.

9. Prinsip yang berkaitan dengan penggunaan bahasa

Pada saat menulis laporan atau artikel hasil penelitian, ketika merumuskan masalah, hendaknya peneliti mempertimbangkan ragam pembacanya sehingga rumusan masalah yang diajukan dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan para pembacanya. Jika penyajian bahasa dalam forum ilmiah mestinya berbeda dengan yang penyajian bahasa pada majalah yang dibaca oleh orang awam.

E. LANGKAH-LANGKAH PERUMUSAN MASALAH KUALITATIF

Langkah pertama yang harus diambil dalam penelitian kualitatif adalah menentukan fokus/perumusan masalah. Tidak ada penelitian yang dapat dilakukan tanpa ada masalah. Kemudian, langkah-langkah perumusan masalah yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Langkah-langkah perumusan masalah

Masih sering ditemui persoalan-persoalan dalam menyusun rumusan masalah untuk jenis penelitian kualitatif. Persoalan umum yang sering muncul dalam membuat rumusan masalah penelitian kualitatif di antaranya:

1. Rumusan masalah sering kali tidak koheren atau sesuai dengan tujuan penelitian. Artinya, Rumusan masalah harus koheren dengan tujuan penelitian. Apa yang diuraikan dalam latar belakang masalah yang kemudian dirumuskan dengan kalimat tanya sebagai rumusan masalah, baik secara konseptual maupun realitas empirik, harus selaras dengan tujuan penelitian.
2. Kurang tajam dalam merumuskan persoalan penelitian. Masih sering terjadi penelitian kualitatif yang memiliki daya analisis yang kurang tajam dalam perumusan masalah. Bisa jadi hal ini disebabkan karena terlalu luasnya topik penelitian, kurang dalam melakukan kajian teoritis.
3. Perumusan masalah yang cenderung terlalu luas atau terlalu sempit. Persoalan ini merupakan hal yang paling umum dalam penyusunan rumusan masalah. Jika tidak terlalu sempit, biasanya rumusan masalah penelitian memiliki cakupan bahasan yang terlalu luas. Jika terlalu melebar, maka penelitiannya tidak fokus. Sedangkan jika terlalu sempit, terlalu mudah maka penelitiannya dapat dikatakan tidak layak.

4. Jawaban dari pertanyaan yang diajukan mudah ditebak, tanpa harus dilakukan penelitian sekalipun. Dengan begitu penelitian tidak perlu dilakukan karena jawabannya sudah jelas.

Perlu diingat rumusan masalah penelitian berbentuk pertanyaan-pertanyaan. Oleh karena itu pertanyaan-pertanyaan tersebut harus dirumuskan dengan baik. Berikut adalah karakteristik pertanyaan penelitian yang baik:

1. **JELAS** – Mudah dipahami dan tidak ambigu, tidak memunculkan multipersepsi dan multiinterpretasi.
2. **SPESIFIK** – Dirumuskan secara spesifik sehingga jelas cakupan jawaban yang diharapkan.
3. **MEMILIKI JAWABAN** – Dapat diperkirakan data dan informasi seperti apa yang diperlukan untuk menjawabnya
4. **RELEVAN** – Layak dicari jawabannya dengan melihat upaya yang perlu dilakukan untuk menjawabnya
5. **TEPAT** – Terkait dengan masalah atau isu yang akan diteliti.
6. **MEMILIKI KOHERENSI** – jika jumlahnya lebih dari satu, maka pertanyaan-pertanyaan penelitian itu harus terkait satu dengan lainnya secara logis sehingga tampak memiliki hubungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Prastowo, A. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung, CV. *Metode Penelitian Kualitatif R&D, Alfabeta, Bandung*.
- Sugiyono. (2015). *Metodologi Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. In *Bandung: Alfabeta*.

PENULIS



Lis Hafrida sekarang bekerja sebagai dosen swasta di beberapa kampus yang ada di kota Dumai Provinsi Riau yang mengampu matakuliah Pancasila dan Kewarganegaraan

Ia dilahirkan di Bandar Dalam Tengah tanggal 05 Oktober 1970, menamatkan program sarjananya di Universitas Bung Hatta Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan pada tahun 1994 dan program magister di Universitas Riau Program Studi Ilmu Lingkungan pada tahun 2009.

Lis mulai mengajar pada tahun 2000 di kampus AMIK Dumai dan sampai sekarang dipercaya oleh beberapa kampus yaitu STIE Tuah Negeri, STMIK Dumai, AKPER Sri Bunga Tanjung dan STT Dumai untuk mengampu mata kuliah Pancasila dan Kewarganegaraan. Untuk meningkatkan kemampuan akademik dibidangnya lis mengikuti beberapa kegiatan antara lain:

Penguatan Kompetensi Dosen Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang diselenggarakan oleh RISTEKDIKTI tanggal 24 S/d 27 September 2018 bertempat di Yogyakarta;

Pelatihan untuk pelatih/ Training of Trainers (TOT) Pemantapan nilai-nilai kebangsaan bagi Dosen, Guru dan Widyaaiswara secara virtual angkatan ke IV di selenggarakan oleh Lemhannas tanggal 2 s/d 7 November 2020;

Training Of Trainers (TOT) Dosen pengampu atau calon pengampu pendidikan anti korupsi seri 1 yang diselenggarakan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) bersama LLDIKTI dan Kopertais pada tanggal 6 s/d 7 Juli 2021.

Selain itu, ia juga sebagai assesor Sekolah/Madrasah untuk wilayah Riau di bawah Badan Akreditasi Nasional Sekolah/madrasah (BAN S/M).

Email Penulis: lishafrida1@gmail.com

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

BAB 7

INSTRUMEN PENELITIAN

Vidriana Oktoviana Bano, S.Si., M.Pd
Universitas Kristen Wira Wacana Sumba

A. PENELITI = INSTRUMEN PENELITIAN

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen yang berperan penting. Peranan peneliti terdiri dari pengamatan berperan serta dan manusia sebagai instrumen penelitian (Moleong, 2019). Pertama, pengamatan berperan serta merupakan petunjuk bagi peneliti mengetahui hal-hal yang dilakukan subyek melalui pengamatannya. Peneliti mencoba masuk dalam lingkungan subyek dengan tujuan untuk dapat mengamati dengan cermat setiap proses kegiatan yang berlangsung. Dalam tahap ini, peneliti memasuki pengalaman subjeknya dengan cara mengalami apa yang dialami mereka. Cara berkomunikasi dan berinteraksi yang cukup lama dengan subjeknya dalam situasi tertentu memberikan peluang bagi peneliti untuk dapat memandang kebiasaan, konflik, dan perubahan yang terjadi dalam diri subjek dan keterkaitannya dengan lingkungan.

Kedua, manusia sebagai instrumen penelitian. Pada tahap ini, seorang peneliti dapat bertindak sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan bahkan menjadi pelapor hasil penelitiannya. Peneliti berperan sebagai alat pengumpulan data seperti tes pada penelitian kuantitatif. Peneliti merupakan *key instrument* dalam mengumpulkan data, dimana peneliti harus terjun sendiri ke lapangan secara aktif (Gunawan, 2013). Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen perlu divalidasi untuk memastikan kualitas kebersiapannya

dengan tepat. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya (Sugiono, 2017).

B. INSTRUMEN PENDUKUNG

Dalam melakukan perannya sebagai *key instrument*, Peneliti membutuhkan alat bantu sebagai instrumen pendukung. Instrumen pendukung merupakan alat pengumpulan data yang sangat penting untuk membantu perolehan data di lapangan. Bentuk-bentuk instrumen pendukung dalam penelitian kualitatif menurut (Hamzah, 2020) adalah sebagai berikut.

1. Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan suatu bentuk dialog yang dilakukan peneliti untuk memperoleh informasi dari subyek (responden). Bentuk instrumen wawancara dirangkai dalam pedoman wawancara sebagai *interview guide*. Dalam pelaksanaannya, wawancara dapat dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur (bebas). 1) Wawancara terstruktur sangat terkesan seperti interogasi karena sangat kaku dan pertukaran informasi antara peneliti dengan subyek sangat minim. 2) Wawancara tidak terstruktur (bebas) artinya pewawancara bebas menanyakan apa saja kepada terwawancara tanpa harus membawa lembar pedomannya. Pertanyaannya sangat terbuka, jawabannya lebih luas dan bervariasi. Namun perlu diingat bahwa jika melakukan wawancara secara tidak terstruktur (bebas), pewawancara harus tetap mengingat setiap informasi yang telah terkumpul. Ada juga wawancara yang bersifat terpimpin, dimana pewawancara berpedoman pada pertanyaan lengkap dan terperinci, layaknya sebuah kuesioner. Selain itu ada pula wawancara yang bebas terpimpin, yaitu pewawancara

bebas melakukan komunikasi dengan hanya menggunakan pedoman yang memuat garis besarnya saja.

Stewart & Cash (2008) dalam (Herdiansyah, 2019) memaparkan bentuk-bentuk pertanyaan wawancara sebagai berikut.

a. Pertanyaan terbuka-pertanyaan tertutup

Pertanyaan terbuka adalah pertanyaan yang jawabannya bersifat luas dan memberikan kebebasan kepada subyek untuk memberikan banyak informasi yang mendalam. Biasanya pertanyaan terbuka selalu diawali dengan kata *bagaimana* atau *mengapa*. Pertanyaan tertutup merupakan pertanyaan dengan fokus yang sempit dan tidak memungkinkan terwawancara untuk memberikan informasi yang luas. Pertanyaan tertutup adalah bentuk pertanyaan yang lebih spesifik dan lebih kongkret, sehingga jawabannya pun spesifik dan konkret.

b. Pertanyaan primer-pertanyaan sekunder

Setiap wawancara umumnya terdiri atas satu tema utama yang dalam tema tersebut pasti terdiri atas topik-topik bahasan. Pertanyaan primer merupakan pertanyaan yang bersifat umum untuk mengungkap data berdasarkan topik-topik bahasan dan dapat berdiri sendiri. Pertanyaan primer biasanya masih bersifat umum dan luas serta belum terlalu spesifik dan praktis, sehingga masih perlu dipersempit dan dispesifikasikan menjadi beberapa subtropik yang lebih sederhana, spesifik, dan praktis untuk memudahkan dalam menganalisis hasil wawancara nantinya. Pertanyaan sekunder merupakan pertanyaan lanjutan dari pertanyaan primer yang berfungsi untuk memberikan penjelasan lebih lanjut atau sebagai tambahan informasi yang dibutuhkan. Pertanyaan sekunder disebut juga dengan istilah *probing*.

c. Pertanyaan netral-pertanyaan mengarahkan

Pertanyaan netral merupakan pertanyaan yang membebaskan terwawancara untuk menjawab atau memutuskan jawaban tanpa adanya arahan, tekanan, atau “paksaan” dari pewawancara. Pertanyaan yang diberikan oleh pewawancara tidak mengandung unsur sesuatu, seperti pembelaan, menyalahkan, menekan, ataupun paksaan, sehingga terwawancara bebas menjawab pertanyaan tersebut dengan jawaban apa pun sesuai dengan jawaban yang diinginkan terwawancara. Pertanyaan mengarahkan merupakan pertanyaan yang menawarkan jawaban yang diinginkan/dikehendaki karena pertanyaan yang dibuat, membimbing terwawancara kepada jawaban yang telah tersedia atau jawaban yang telah diarahkan oleh pewawancara.

Tabel 2. Perbedaan Pertanyaan Netral dan Pertanyaan Mengarahkan

Pertanyaan Netral	Pertanyaan Mengarahkan
1. Apakah Anda suka nonton berita di TV?	1. Saya kira Anda menyukai nonton berita di TV, bukan?
2. Apakah Anda pernah ikut kursus bahasa Jepang?	2. Anda tampaknya lancar berbahasa Jepang. Saya berasumsi Anda pasti ikut kursus bahasa Jepang, bukan?
3. Pernahkah Anda kehilangan Dompet?	3. Tolong ceritakan pengalaman Anda saat kehilangan Dompet?
4. Pernahkah Anda positif Covid-19?	4. Bagaimana pengalaman Anda saat positif Covid-19?

Miles dan Huberman (1992) dalam (Hamzah, 2020) menguraikan beberapa tahapan yang harus diperhatikan dalam melakukan wawancara sebagai berikut.

a. *The setting*

Peneliti perlu mengetahui kondisi lapangan penelitian untuk membantu perencanaan pengambilan data. Hal yang perlu diketahui untuk menunjang keterlaksanaan pengambilan

data meliputi tempat pengambilan data, waktu, dan lamanya wawancara, serta biaya yang dibutuhkan.

b. The actors

Peneliti perlu mendapatkan data mengenai karakteristik calon partisipan, termasuk situasi yang lebih disukai subyek, kalimat pembuka, pembicaraan pendahuluan, dan sikap peneliti dalam melakukan pendekatan.

c. The events

Pada tahap ini, peneliti menyusun protocol wawancara, meliputi pendahuluan, pertanyaan pembuka, pertanyaan kunci, dan *probing*. Peneliti akan memanfaatkan hasil pada tahap kedua untuk membuat kalimat pendahuluan dan pertanyaan terbuka, serta hasil penyusunan pedoman wawancara sebagai pertanyaan kunci.

d. The process

Tahap ini peneliti menyusun strategi pengumpulan data keseluruhan berdasarkan persiapan pada tahap pertama hingga ketiga. Strategi ini mencakup seluruh perencanaan pengambilan data mulai dari kondisi, strategi pendekatan, dan bagaimana pengambilan data dilakukan.

2. FGD (*Focus Group Discussion*)

Pada dasarnya, FGD adalah suatu wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti dengan sekelompok orang dalam waktu. Sekelompok orang tersebut tidak diwawancarai terpisah, melainkan bersamaan dalam suatu pertemuan (Afrizal, 2014).

Kriyantono dalam (Ardianto, 2010) menjelaskan beberapa hal yang perlu diketahui oleh peneliti dalam melaksanakan FGD, yaitu:

- Tidak ada jawaban benar atau salah dari Subyek (responden). Setiap orang (peserta FGD) harus merasa bebas dalam menjawab, berkomentar atau berpendapat

(positif atau negatif) asal sesuai dengan permasalahan diskusi.

- Selain interaksi dan perbincangan harus terekam dengan baik.
- Diskusi harus berjalan dalam suasana informal, tidak ada peserta yang menolak menjawab. Meskipun tidak ditanya, peserta dapat memberikan komentar sehingga terjadi tukar pendapat secara terus-menerus.
- Moderator harus mampu membangkitkan suasana diskusi agar tidak ada yang mendominasi pembicaraan dan tidak ada yang jarang berkomentar (diam saja)

3. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Seorang peneliti yang sedang melakukan pengamatan tidak selamanya menggunakan pancaindra mata saja, tetapi selalu mengaitkan apa yang dilihatnya dengan apa yang dihasilkan pancaindra lainnya; seperti apa yang ia dengar, apa yang ia cicipi, apa yang dia cium dari penciumannya, bahkan dari apa yang ia rasakan dari sentuhan-sentuhan kulitnya.

Beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif adalah observasi partisipasi, observasi tidak berstruktur, dan observasi kelompok tidak berstruktur (Bungin, 2017). Berikut penjelasannya: 1) Observasi partisipasi merupakan pengumpulan data melalui observasi terhadap obyek pengamatan dengan langsung hidup bersama, merasakan serta berada dalam aktivitas kehidupan obyek pengamatan. Dengan demikian, pengamat betul-betul menyelami kehidupan objek pengamatan dan bahkan tidak jarang pengamat kemudian mengambil bagian dalam kehidupan budaya mereka. 2) Observasi tidak berstruktur merupakan observasi dilakukan

tanpa menggunakan *guide* observasi. Pada observasi ini pengamat harus mampu secara pribadi mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu obyek. 3) Observasi kelompok merupakan pengamatan yang dilakukan secara berkelompok terhadap suatu atau beberapa obyek sekaligus.

Menurut (Herdiansyah, 2019) terdapat lima metode observasi yang sering dipakai dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif. Lima metode tersebut diuraikan sebagai berikut.

a. Anecdotal record

Anecdotal record merupakan metode yang digunakan peneliti melakukan observasi dengan hanya membawa kertas kosong untuk mencatat perilaku yang khas, unik, dan penting yang dilakukan subyek penelitian. Pada metode ini, *observer* mencatat dengan teliti dan merekam perilaku-perilaku yang dianggap penting dan bermakna sesering mungkin setelah perilaku tersebut muncul. Catatan tersebut harus sedetail dan selengkap mungkin sesuai dengan kejadian yang sebenarnya tanpa mengubah kronologisnya. Menggunakan metode ini, peneliti juga dapat menafsirkan makna dari perilaku yang muncul, menurut pendapat dan sudut pandang peneliti sepanjang penafsiran dan makna peneliti berfungsi sebagai pendukung dari makna yang sebenarnya.

b. Behavioral checklist

Behavioral checklist atau *checklist* merupakan metode dalam observasi yang mampu memberikan keterangan mengenai muncul atau tidaknya perilaku yang diobservasi dengan memberikan tanda cek (√) jika perilaku yang diobservasi muncul. Observer (pengamat) membuat tabel *checklist* terlebih dahulu dengan mencantumkan atau menuliskan indikator perilaku yang mungkin dimunculkan oleh subyek penelitian.

Contoh *Behavioral checklist*: seorang guru (peneliti) ingin mengamati perilaku masing-masing peserta didik di kelasnya sepanjang pembelajaran berlangsung.

Subyek :

Peneliti :

Tanggal Observasi :

Petunjuk : Berilah tanda centang (√) pada kolom yang tersedia.

No	Aspek Perilaku	Check (√)
1.	Jujur dalam mengerjakan tugas	√
2.	Tidak menyontek pekerjaan teman	√
3.	Berani bertanya bila kurang paham	-
4.	Mengumpulkan tepat waktu	√
5	Memperhatikan guru saat menjelaskan depan kelas	-
6.	Sopan dalam menyanggah pendapat teman saat diskusi	√
7.	Dapat menyimpulkan materi yang dipelajari	√

c. *Participation charts*

Metode ini merupakan metode yang hamper mirip dengan *behavioral checklist*, yaitu melakukan observasi, merekan atau mencatat perilaku yang muncul atau tidak muncul dari subyek atau sejumlah subyek yang diobservasi secara simultan dalam suatu kegiatan atau aktivitas tertentu. Tujuan metode ini adalah melihat seberapa banyak atau seberapa sering keterlibatan (partisipasi) atau keaktifan dari setiap subyek yang diobservasi pada waktu yang sama. Setiap subyek yang diteliti menunjukkan keterlibatan atau keaktifannya dalam kegiatan tersebut, *observer* memberikan satu skor berupa garis (*tally*). Contoh *Participation charts*: seorang guru (peneliti) SMA ingin mengamati perilaku peserta didik (6 orang) yang sedang belajar berdebat pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Perilaku yang diobservasi mencakup keaktifan dalam mengemukakan

pendapat, keaktifan dalam mendengarkan dan memberi jawaban yang tepat, keaktifan dalam mengendalikan diri. Penulisan model participation chart berdasarkan ketiga perilaku tersebut, sebagai berikut.

Aktivitas : Belajar Berdebat Bahasa Indonesia

Waktu : 02 November 2021, pukul 09.00-11.30 WIB

Observer : Yanto (Guru)

Nama Siswa/i	keaktifan dalam mengemukakan pendapat	keaktifan dalam mendengarkan dan memberi jawaban yang tepat	keaktifan dalam mengendalikan diri
Sari	II	III	I
Tri	III	I	
Yuda	I	II	II
Charles	II		III
Nita	III	III	
Dede	II	II	III

d. *Rating scale*

Rating scale merupakan metode observasi yang dapat dilakukan peneliti dengan lebih detail dalam melihat dan menghitung kuantitas atau jumlah perilaku yang dimunculkan yang disertai dengan kualitas perilakunya tersebut. Metode ini dilengkapi dengan item yang tertulis dalam bentuk kalimat disertai dengan pilihan jawaban yang bersifat tingkatan ataupun berupa kontinum yang memiliki tingkatan dari dua sisi yang berlawanan. Contoh kasus perilaku sikap menjaga kesehatan tubuh siswa SD di Sekolah X pada masa Pandemi Covid-19, sebagai berikut.

Nama siswa : Rahayu

Kelas : VI SD

Tanggal pengamatan : 03 Maret 2021

Observer : Hery

Deskripsi aktivitas : Observasi sikap siswa dalam menjaga kebersihan tubuh di masa Pandemi Covid-19

Petunjuk : Berilah tanda (√) pada kolom keterangan sesuai sikap spiritual yang ditampilkan oleh siswa berdasarkan kriteria T = Tidak pernah, K = Kadang-kadang, S = Selalu, X = Tidak terobsesi) sesuai dengan perilaku yang dimunculkan.

No.	Aspek yang diamati	Keterangan			
		T	K	S	X
1.	Subyek mengenakan masker				
2.	Subyek mencuci tangan				
3.	Subyek membuang sampah di tempat yang disediakan				

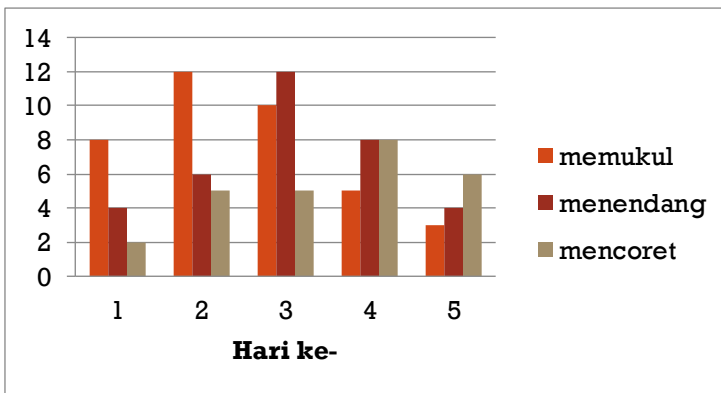
e. *Behavior tallying dan charting*

Metode ini bukan hanya mampu melakukan kuantifikasi atau perhitungan yang diobservasi, tetapi juga mampu mengubah hasil kuantifikasi tersebut menjadi bentuk grafik. Metode ini mampu menguantifikasikan perilaku yang muncul dalam suatu rentang waktu yang ditentukan. *Tallying* atau perhitungan dapat dilakukan dengan syarat batasan perilaku yang akan diobservasi harus jelas tiap unitnya dan tidak tumpang-tindih dengan perilaku lainnya yang menyebabkan sulitnya perilaku dihitung. Contoh, seorang peneliti hendak melakukan observasi agresi anak hiperaktif terhadap lingkungannya yang akan diobservasi dalam waktu lima hari. Unit perilakunya adalah memukul, menendang, mencoret dinding. Rancangan observasinya sebagai berikut.

Tanggal : 2 - 7 September 2021
 Nama Subyek : Rey
 Observer : Tian
 Unit perilaku :memukul, menendang, mencoret dinding

Hari	Memukul	Menendang	Mencoret dinding
1	### III	IIII	II
2	### ###	### I	###
3	### ###	### ### II	###
4	###	### III	### III
5	III	IIII	### I
Total	38	34	26

Dari data pada tabel diatas, dapat dibuat grafik sebagai berikut.



4. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subyek sendiri atau oleh orang lain tentang subyek. Herdiansyah (2009) menguraikan studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subyek melalui suatu media tertulis dan dokumen

lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subyek yang bersangkutan.

(Moleong, 2019) mengemukakan dua bentuk dokumen yang dapat dijadikan bahan dalam studi dokumentasi, antara lain: dokumen pribadi dan dokumen resmi. 1) Dokumen pribadi merupakan catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya. Tujuan dari studi dokumen pribadi adalah untuk memperoleh sudut pandang orisinal dari kejadian atau situasi nyata yang pernah dialami oleh subyek secara langsung disertai dengan situasi sosial yang melingkupinya dan bagaimana subyek mengartikan kejadian dan situasi tersebut. Contoh dokumen pribadi yang umum digunakan peneliti kualitatif untuk dianalisis, yaitu catatan harian (*diary*), surat pribadi, dan autobiografi. 2) Dokumen resmi dipandang mampu memberikan gambaran mengenai aktivitas, keterlibatan individu pada suatu komunitas tertentu dalam *setting* sosial. Selain itu, perjalanan karier, jabatan, dan tanggung jawab yang pernah diterima oleh individu tertentu mampu memberikan gambaran kepribadian dan karakter dari orang tersebut. Contoh lainnya antara lain: hasil karya subyek, seperti lukisan, puisi, tulisan tangan, karya seni rupa, hasil pemeriksaan medis (*medical record*), piagam/sertifikat kegiatan subyek, hasil tes psikologis, dan lain-lain.

C. KRITERIA INSTRUMEN YANG BAIK

Alat ukur atau instrumen kualitatif yang baik harus memenuhi dua syarat yaitu kredibilitas dan reliabilitas. Suatu alat ukur yang tidak reliabel atau tidak valid akan menghasilkan kesimpulan yang bias, kurang sesuai dengan yang seharusnya, dan akan memberikan informasi yang keliru mengenai keadaan subjek atau individu yang dikenal tes itu.

Suatu penelitian kualitatif dinyatakan kredibel jika ia menjelaskan uraian yang benar atau tafsiran tentang pengalaman manusia dengan benar, dimana orang lain yang

mengalami pengalaman yang sama akan mempunyai tafsiran yang sama. Suatu penelitian kualitatif itu kredibel jika orang lain setuju bahwa mereka akan mempunyai pengalaman tersebut walaupun mereka hanya membaca laporan penelitian. Untuk meningkatkan validitas dalam penelitian kualitatif, peneliti harus menguraikan informasi yang dikumpulkan secara objektif tanpa pengaruh perasaan dirinya (Mustari, Muhamad Mustari & M Taufiq, 2012).

Menurut (Suryabrata, 2018) mengemukakan bahwa validitas instrumen didefinisikan sebagai sejauh mana instrumen itu merekam/mengukur apa yang dimaksudkan untuk direkam/diukur. Reliabilitas instrumen merujuk kepada konsistensi hasil perekaman data (pengukuran) kalau instrumen itu digunakan oleh orang atau kelompok orang yang sama dalam waktu berlainan, atau kalau instrumen itu digunakan oleh orang atau kelompok orang yang berbeda dalam waktu yang sama atau dalam waktu yang berlainan. Sedangkan menurut (Ibnu, 1996), kualitas instrumen ditentukan oleh dua kriteria utama: validitas dan reliabilitas. Validitas suatu instrumen menurutnya menunjukkan seberapa jauh ia dapat mengukur apa yang hendak diukur. Sedangkan reliabilitas menunjukkan tingkat konsistensi dan akurasi hasil pengukuran.

Kredibilitas penelitian kualitatif secara langsung ataupun tidak dipengaruhi oleh pengaruh-pengaruh berikut (Mustari, Muhamad Mustari & M Taufiq, 2012).

- a. Lokasi. Kajian mungkin di tempat-tempat yang berbeda. Jika ia dilakukan di suatu lokasi di mana faktor-faktor yang dikaji tidak ada, interpretasi hasil kajian menjadi kurang kredibel karena orang-orang yang berada di lokasi lain tidak dapat memahami dan kurang setuju atas interpretasi peneliti.
- b. Fokus. Keadaan ini terjadi apabila pengkaji hanya fokus dan melaporkan hal atau tingkah laku yang konsisten dan mempunyai corak tertentu saja. Pengkaji seharusnya juga melaporkan atau memfokuskan kajiannya atas hal-hal yang

- tidak konsisten, jika ia memberi makna dan implikasi tertentu. Kajian yang hanya melaporkan hal-hal yang konsisten saja mungkin akan dipertanyakan kredibilitasnya.
- c. Elit. Bagi kajian yang melibatkan kelompok-kelompok elit tertentu, informasi yang dikumpulkan mungkin akan dipengaruhi oleh argumen-argumen kelompok elit yang berkuasa. Bias dalam laporan akan terjadi dan ini akan mengurangi kredibilitas kajian.
 - d. Situasi. Pengkaji yang melakukan kajian pada suatu situasi tertentu mungkin akan terpengaruh dengan situasi pengkaji sendiri. Perasaan dan pengalaman pengkaji akan mempengaruhinya untuk membuat laporan yang kurang tepat jika kajian dilakukan dalam beberapa situasi yang berbeda.
 - e. Konsep. Pemahaman mengenai konsep-konsep yang dikaji mungkin berbeda antara pengkaji dengan subjek yang dikaji. Apakah yang disebut oleh subjek kajian dalam wawancara mungkin diuraikan sebagai konsep yang berlainan oleh pengkaji karena pemahaman pengkaji dan subjek yang dikaji tentang suatu konsep itu berbeda.

Beberapa aktivitas yang dapat dilakukan peneliti untuk memperoleh tingkat kredibilitas yang tinggi antara lain dengan keterlibatan peneliti dalam kehidupan partisipan dalam waktu yang lama dan berupaya melakukan konfirmasi dan klarifikasi data yang diperoleh dengan para partisipan; *member checks* (kembali mendatangi partisipan setelah analisis data) atau melakukan diskusi panel dengan para ekspertis/ahli untuk melakukan reanalysis data yang telah diperoleh (*peer checking*). Aktivitas lainnya yaitu melakukan observasi secara mendalam juga perlu dilakukan sehingga peneliti dapat memotret sebaik mungkin fenomena sosial yang diteliti seperti adanya (Afiyanti, 2008).

Validitas data dapat diusahakan melalui *informant review*. Sebelum data disajikan, didiskusikan terlebih dahulu dengan

informant sebagai sumber datanya. Dengan demikian terjadi kesepahaman antara peneliti sebagai instrumen penganalisis data dan *informant* sebagai sumber datanya, sehingga unit-unit laporan yang disusun telah disetujui *informant*. Hal itu menunjukkan bahwa data yang ditemukan tidak diragukan keabsahannya, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai dasar pijakan dalam menarik simpulan penelitian (Nugrahani, F., & Hum, 2014).

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanti, Y. (2008). Validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 12(2), 137–141.
- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rajawali Pers.
- Ardianto, A. (2010). *Metode Penelitian Untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*. Simbiosis Rekatama Media.
- Bungin, B. (2017). *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya)* (Edisi Kedu). Kencana.
- Gunawan, I. (2013). *Metode penelitian kualitatif*. Bumi Aksara.
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif: Rekonstruksi Pemikiran Dasar Natural Research Dilengkapi contoh, Proses, dan Hasil 6 Pendekatan Penelitian Kualitatif* (Cetakan ke). Literasi Nusantara.
- Herdiansyah, H. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial: Perpektif Konvensional dan Komtemporer* (A. Suslia (ed.)). Salemba Humanika.
- Ibnu, H. (1996). *Dasar-dasar metodologi penelitian kuantitatif dalam pendidikan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cetakan ke). PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mustari, Muhamad Mustari, & M Taufiq. (2012). *Pengantar Metode Penelitian*. Laksbang Pressindo.
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Cakra Books.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Cetakan Ke). Alfabeta, CV.
- Suryabrata, S. (2018). *Metodologi Penelitian*. Raja Grafindo Persada.

PROFIL PENULIS



Penulis bernama lengkap Vidriana Oktoviana Bano, S.Si., M.Pd, tempat lahir Prailiu, 05 Oktober 1986. Merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Ketertarikan penulis terhadap dunia pendidikan menghantarkan beliau menyelesaikan studi S1 di Jurusan Biologi, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta pada tahun 2009.

Penulis memiliki pengalaman menjadi Guru SMP di salah satu Sekolah Swasta di NTT selama \pm 4 tahun. Di tahun 2016, penulis melanjutkan pendidikan studi S2 pada Magister Manajemen Pendidikan, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.

Dalam mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis pun aktif sebagai pengajar dan peneliti dibidang Biologi dan Pendidikan. Beberapa penelitian yang telah dilakukan didanai oleh internal perguruan tinggi dan hibah kompetitif nasional.

Email Penulis : vidri.bano@unkriswina.ac.id

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

BAB 8

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Eko Edy Susanto, SE., M.Ak
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Balikpapan

A. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena mendapatkan data ialah tujuan utama dari penelitian. Tanpa mengetahui Teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan.

Menurut Hamzah (2019) Teknik pengumpulan data kualitatif merupakan pengumpulan data-data yang bersifat deskriptif, yaitu data berupa tanda-tanda hasil wawancara atau observasi yang dikategorikan dalam bentuk lainnya seperti foto, dokumen, artefak, dan catatan-catatan saat penelitian di lapangan. Dari semua teknik yang digunakan dalam pengumpulan data, kata-kata dan tindakan merupakan data utama bagi peneliti, sedangkan data lainnya merupakan data pendukung. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan dengan teknik; wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada pendekatan ini, peneliti dapat menggunakan berbagai teknik pendekatan, apakah mengambil secara terbuka ataupun diketahui oleh informan atau secara tertutup, disesuaikan dengan kebutuhan peneliti. Namun dari semua pendekatan yang dipakai, pengambilan data dalam penelitian dengan cara terarah, sadar, sistematis dan bertujuan memperoleh data penelitian yang dibutuhkan.

Menurut Creswell (1994) dalam pengambilan data penelitian, peneliti terlebih dahulu membuat suatu gambaran

kompleks, meneliti kata-kata, laporan terperinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami.

Perlu ditegaskan bahwa yang harus dipahami ialah alasan mengapa masing-masing teknik tersebut dipakai, untuk memperoleh informasi apa, mana yang memerlukan teknik observasi, pada bagian masalah mana yang memerlukan teknik wawancara, mana yang diperlukan dokumentasinya dan mana yang harus dilakukan secara bersamaan. Sebelum masing-masing teknik tersebut diuraikan secara rinci, maka pilihan teknik sangat tergantung pada jenis informasi yang diperoleh. Teknik pengumpulan data sangat erat kaitannya dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan.

B. TEKNIK WAWANCARA

Esterberg (2002) mendefinisikan wawancara sebagai berikut, wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab mengenai topik tertentu, sehingga dapat dikonstruksikan makna di dalam topik tersebut. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau pada keyakinan pribadi dan atau pada pengetahuannya.

Selanjutnya Susan Stainback (1988) mengemukakan bahwa: dengan wawancara peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.

Dalam penelitian kualitatif, sering menggabungkan teknik observasi dengan wawancara mendalam. Selama melakukan observasi, peneliti juga melakukan wawancara kepada orang-orang yang ada didalamnya.

1. Macam-macam Wawancara

Esterberg (2002) mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur.

1. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan didapat. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrumen berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan peneliti mencatat jawaban yang diperolehnya.

Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrumen sebagai pedoman dalam melakukan wawancara, maka peneliti juga dapat menggunakan alat bantu seperti tipe recorder, gambar, brosur dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.

2. Wawancara Semi Terstruktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta untuk berpendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

3. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur, ialah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data dari informan. Pedoman wawancara yang

digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan kepada informan.

Wawancara tidak terstruktur atau terbuka, sering digunakan dalam peneliti pendahuluan atau untuk penelitian yang lebih mendalam tentang subyek yang diteliti. Pada penelitian pendahuluan, peneliti berusaha mendapatkan informasi awal tentang berbagai isu atau permasalahan yang ada pada obyek, sehingga peneliti dapat menentukan secara pasti permasalahan atau variabel apa yang harus diteliti. Untuk mendapatkan gambaran permasalahan yang lebih lengkap, maka peneliti perlu melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang mewakili berbagai tingkatan yang ada dalam obyek penelitian. Misalnya akan melakukan penelitian tentang iklim kerja perusahaan, maka dapat dilakukan wawancara dengan pekerja tingkat bawah, supervisor, dan manajer.

Untuk memperoleh informasi yang lebih dari dalam tentang informan, maka peneliti dapat juga menggunakan wawancara tidak terstruktur. Misal seorang yang dicurigai sebagai penjahat, maka peneliti akan melakukan wawancara tidak terstruktur secara mendalam, sampai diperoleh keterangan bahwa orang tersebut penjahat atau bukan.

Wawancara baik yang dilakukan dengan tatap muka maupun yang menggunakan alat bantu seperti telepon, akan selalu terjadi kontak pribadi, oleh karena itu peneliti perlu memahami situasi dan kondisi sehingga dapat memilih waktu yang tepat dan dimana harus melakukan wawancara. Bila responden sedang sibuk melakukan aktivitas pekerjaan, masalah berat, sedang mulai istirahat, sedang tidak sehat, atau sedang marah, maka harus hati-hati dalam melakukan wawancara. Jika tetap melakukan wawancara dengan kondisi yang seperti itu maka hasil data yang kita butuhkan akan tidak valid dan akurat. Bila responden yang akan diwawancarai telah ditemukan orangnya, maka sebaiknya sebelum melakukan wawancara, peneliti meminta waktu terlebih dahulu untuk

kan dan dimana bisa melakukan wawancara. Dengan cara ini, maka suasana wawancara akan lebih baik, sehingga akan menghasilkan data yang diperoleh lebih lengkap dan akurat.

Informasi atau data yang diperoleh dari wawancara sering bias. Bias adalah informasi yang didapat menyimpang dari yang seharusnya, sehingga dapat dinyatakan data tersebut tidak akurat dan subyektif. Kebiasaan data ini tergantung pada peneliti yang diwawancarai dan situasi atau kondisi pada saat wawancara dilakukan. Pewawancara yang tidak dalam posisi netral, misalnya ada maksud tertentu, diberi sponsor akan memberikan interpretasi data yang berbeda dengan apa yang disampaikan oleh responden. Responden akan memberikan data yang bias, bila responden tidak dapat menangkap dengan jelas apa yang ditanyakan oleh peneliti atau pewawancara. Oleh karena itu peneliti jangan memberikan pertanyaan yang bias. Selanjutnya situasi yang sudah dijelaskan diatas, sangat mempengaruhi proses wawancara, pada akhirnya juga akan mempengaruhi validitas data yang diperoleh peneliti.

2. Langkah-langkah Wawancara

Lincoln dan Guba (1985) mengemukakan ada tujuh Langkah dalam menggunakan wawancara untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian kualitatif, yaitu;

1. Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan
2. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan
3. Mengawali atau membuka alur wawancara
4. Melangsungkan alur wawancara
5. Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya
6. Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan
7. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

3. Jenis-jenis Pertanyaan dalam Wawancara

Patton (2002) menggolongkan enam jenis pertanyaan yang saling berkaitan yaitu:

1. Pertanyaan yang Berkaitan dengan Pengalaman

Pertanyaan ini digunakan untuk mengungkapkan pengalaman yang telah dialami oleh informan atau subyek yang diteliti dalam kehidupan pada waktu masih kanak-kanak, selama di sekolah, dimasyarakat, di tempat kerja dan lain-lain. Hasil dari wawancara ini, selanjutnya peneliti dapat mengonstruksi profil kehidupan seseorang sejak lahir sampai akhir hayatnya. Contoh: bagaimana pengalaman bapak selama menjabat sebagai bupati di daerah ini?

2. Pertanyaan yang Berkaitan dengan Pendapat

Ada kalanya peneliti ingin minta pendapat kepada informan terhadap data yang diperoleh dari sumber tertentu. Oleh karena itu peneliti pertanyaan yang dilontarkan kepada informan berkenaan dengan pendapatnya tentang data tersebut. Sebagai contoh: bagaimana pendapat anda terhadap pernyataan bupati yang menyatakan bahwa masyarakat disini partisipasinya dalam pembangunan cukup tinggi. Bagaimana pendapat anda terhadap kebijakan kenaikan harga barang pokok konsumsi?

3. Pertanyaan yang Berkaitan dengan Perasaan

Mendapatkan data tentang perasaan orang yang sifatnya lebih sulit dibandingkan mendapatkan data yang sifatnya kognitif atau psikomotorik. Namun demikian perasaan orang yang sedang susah atau senang dapat terlihat dari ekspresi wajahnya. Oleh karena itu pertanyaan yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan seseorang yang menggunakan pertanyaan tidak langsung. Pada awalnya dilakukan percakapan yang biasa, dan lama-lama diarahkan pada pertanyaan yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan. Contoh, seperti ada

masalah, apa yang sedang anda rasakan? Bagaimana rasanya menjadi relawan di Papua?

4. Pertanyaan tentang Pengetahuan

Pertanyaan ini dilakukan untuk mengungkapkan pengetahuan informan mengenai suatu kasus atau peristiwa yang diketahuinya. Mereka ini dipilih menjadi narasumber karena diduga ikut terlibat dalam peristiwa tersebut. Contoh pertanyaan: bagaimana terjadinya gunung berapi Meletus? Berapa jumlah orang yang terdampak? Berapa bangunan yang rusak?

5. Pertanyaan yang Berkaitan dengan Indera

Pertanyaan ini digunakan pewawancara sebagai mengungkapkan data atau informasi karena informan melihat, mendengarkan, meraba dan mencium suatu peristiwa. Misalnya seorang wakil kepala sekolah yang diwawancarai tentang langkap kepala sekolah dalam memimpin rapat.

6. Pertanyaan yang Berkaitan dengan Latar Belakang atau Demografi

Pertanyaan ini digunakan untuk mengungkapkan ciri pribadi informan yaitu berkaitan dengan latar belakang keluarga, Pendidikan, status sosial ekonomi, asal usul, pekerjaan dan lain-lain.

4. Mencatat Hasil Wawancara

Menurut Sugiono (2018), Hasil wawancara segera harus dicatat setelah selesai melakukan wawancara agar tidak lupa bahkan hilang. Karena wawancara dilakukan tidak terstruktur dan terbuka, maka hasil dari wawancara tersebut dirangkum secara sistematis. Data yang diperoleh dari narasumber perlu dicatat, mana data yang dianggap penting dan yang mana yang tidak penting, dan data yang sama akan dikelompokkan. Hubungan data yang diperlukan dengan data yang lain perlu dikonstruksikan sehingga menghasilkan makna tertentu. Data

yang masih diragukan perlu ditanyakan Kembali kepada narasumber agar memperoleh kepastian data yang valid.

C. TEKNIK OBSERVASI

Nasution (1988), menyatakan bahwa observasi ialah dasar dalam semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan bisa bekerja atas dasar data yang ada, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data dikumpulkan oleh peneliti dengan memakai alat bantu yang canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan electron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan sangat jelas.

Marshall (1995) menyatakan bahwa, "*through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those bahavior*". Melalui observasi, peneliti belajar dari perilaku, dan memaknai perilaku tersebut.

Menurut Guba dan Lincoln (1981), observasi pada hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindra, mulai dari penciuman, penglihatan, atau pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa peristiwa, kejadian, aktivitas, obyek, atau kondisi tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk mendapatkan informasi yang riil dalam suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Beberapa bagian observasi, yaitu:

1. Observasi partisipasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan, sedangkan peneliti ikut terlibat dalam keseharian informan.
2. Observasi tidak terstruktur adalah pengamatan yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi yang ada.

Peneliti melakukan pengamatan berdasarkan perkembangan yang ada di lapangan.

3. Observasi kelompokan ialah pengamatan yang dilakukan oleh kelompok tim peneliti terhadap sebuah isu yang diangkat menjadi obyek penelitian.

1. Manfaat Observasi

Menurut Patton dalam Nasution (1988), ditanyakan bahwa manfaat observasi adalah sebagai berikut:

1. Dengan observasi di lapangan peneliti akan mampu memahami konteks yang menyeluruh dalam situasi social, jadi akan dapat diperoleh pandangan yang holistic atau menyeluruh.
2. Dengan observasi maka peneliti akan memperoleh pengalaman secara langsung, sehingga memungkinkan peneliti akan menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep atau pandangan sebelumnya. Pendekatan induktif membuka kemungkinan melakukan penentuan atau *discovery*.
3. Dengan observasi peneliti dapat melihat tidak diamati atau hal-hal yang kurang diamati orang lain, khususnya orang yang ada dalam lingkungan tersebut, karena telah dianggap "*biasa*" dan karena itu tidak akan terungkap dalam wawancara oleh peneliti.
4. Dengan observasi peneliti dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkap oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitif atau ingin ditutupi oleh narasumber karena akan mengakibatkan merugikan bagi lembaga.
5. Dengan observasi peneliti akan dapat menemukan hal-hal diluar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dari hasil wawancara.

6. Melalui pengamatan di lapangan, peneliti kesan-kesan pribadi dan merasakan suasana situasi sosial dari narasumber.

2. Obyek Observasi

Obyek penelitian dalam penelitian kualitatif yang diperoleh menurut Spradley (1980) dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas).

1. *Plase*, atau tempat dimana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung.
2. *Actor*, pelaku atau orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu.
3. *Activity*, atau kegiatan yang dilakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung.

Tiga hal elemen utama tersebut dapat diperluas, sehingga apa yang dapat kita amati ialah:

1. *Space: the physical place*: ruang dalam aspek fisiknya.
2. *Actor: the people involve*: yaitu semua orang yang terlibat dalam situasi social.
3. *Activity: a set of related acts people do*: yaitu seperangkat kegiatan yang dilakukan orang.
4. *Obyek: the physical things that are present*: yaitu benda-benda yang terdapat di tempat itu.
5. *Act: single actions that people do*, yaitu perbuatan atau Tindakan-tindakan tertentu.
6. *Event: a set of related activities that people carry out*, yaitu rangkaian aktivitas yang dikerjakan orang-orang.
7. *Time: the sequencing that takes place over time*, yaitu urutan kegiatan.
8. *Goal: the things people are trying to accomplish*, yaitu tujuan yang ingin dicapai orang-orang.
9. *Feeling: the emotion felt and expressed*, emosi yang dirasakan dan diekspresikan oleh orang-orang.

Dalam melakukan pengamatan kita dapat menentukan pola kita sendiri, berdasarkan pola diatas. Misalnya akan melakukan pengamatan terhadap situasi sosial dibidang Pendidikan, maka *place* nya adalah lingkungan fisik sekolah, *actor* nya adalah para guru, kepala sekolah, murid dan orang-orang yang terlibat dilingkungan dengan segala karakteristiknya, *activity* nya adalah kegiatan belajar mengajar, pelaksanaan manajemen sekolah, komunikasi sekolah dengan lingkungan dan lain-lain.

D. TEKNIK DOKUMENTASI

Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga bisa didapat melalui fakta yang tersimpan dalam bentuk catatan harian, surat, arsip foto, hasil rapat, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi pada masa lampau. Peneliti harus memiliki kepekaan untuk memaknai semua dokumen sehingga mendapatkan informasi yang valid sesuai dokumen yang ada di lapangan.

Menurut Hamzah (2019), Dokumen adalah sejumlah fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berasal dari dokumentasi. Sebagian besar data laporan, artefak, foto, dan lainnya sebagainya. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui kejadian yang pernah terjadi di masa silam. Secara detail bahan dokumentasi terbagi menjadi beberapa macam, yaitu otobiografi, surat-surat pribadi, buku atau catatan harian, kliping, memorial, dokumen pemerintah atau swasta, data di server dan flasdisk, data tersimpan di website, dan lain-lain.

Jenis dokumentasi yang digunakan sebagai data penelitian sebagai berikut:

1. Dokumen harian adalah dokumen pribadi, merupakan karangan atau catatan seseorang secara tertulis tentang Tindakan, pengalaman, dan kepercayaan. Tujuan dari

dokumentasi ini adalah untuk mendapatkan sudut pandang orisinal dari kejadian yang nyata. Terdapat tiga dokumentasi pribadi yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu:

- a. Catatan harian berisi beragam kegiatan dan aktivitas termasuk juga unsur perasaan.
 - b. Surat pribadi (tertulis pada kertas), *e-mail*, dan obrolan dengan narasumber dapat dijadikan sebagai materi penelitian dalam analisis dokumen dengan syarat, peneliti mendapat izin langsung dari narasumber bersangkutan.
 - c. Autobiografi adalah pernyataan mengalami dalam pengalaman hidup atau tulisan dari narasumber.
2. dokumentasi Resmi dapat digunakan untuk memberikan gambaran mengenai aktivitas, keterlibatan narasumber pada suatu komunitas tertentu dalam *setting* sosial. Terdapat dua dokumentasi resmi, yaitu:
- a. dokumen internal, yaitu berupa catatan, pengumuman, instruksi, memo, aturan suatu Lembaga, sistem yang diberlakukan, hasil notulen rapat keputusan pimpinan, dan lain sebagainya.
 - b. Dokumen eksternal yaitu berupa bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu Lembaga sosial, seperti koran, majalah, surat pernyataan, majalah, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (1994). *Research Design: Qualitative & Quantitative Approach*. California: Sage Publication.
- Esteborg, Kristin G. (2002). *Qualitative methods for the social research*. New York: McGrawHill.
- Guba, E.G., & Lincoln, Y.S (1981). *Effective Evaluation*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers.
- Hamzah, A. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang. Literasi Nusantara.
- Lincoln, Y. S. and Guba, E.G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills : Sage Publications.
- Nasution, S. (1988). *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Patton, Michael Quinn. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods*. USA: Sage Publicatin Inc.
- Spradley. P. James. (1980). *Participant Observation*. Florida: Holt, Rinehart and Winston.
- Sugiono, (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta
- Susan, Stainback. (1988). *Undertanding & Conducting Qualitative Research*. Kendall/Hunt Publishing Compani ; Dubuque, Iowa. Sebagaimana dikutip oleh Sugiyono dalam bukunya yang berjudul "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D". CV. Alfabeta, Bandung 2018.

PROFIL PENULIS



Eko Edy Susanto, S.E., M.Ak Lahir di Ambon tanggal 06 Januari 1993. Penulis menyelesaikan pendidikan sarjana ekonomi jurusan akuntansi di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Balikpapan pada tahun 2018, dan melanjutkan studi Magister Akuntansi di Universitas Hasanuddin, lulus tahun 2020. Saat ini penulis tercatat sebagai dosen tetap pada Sekolah tinggi Ilmu Ekonomi Balikpapan, Program studi Akuntansi sejak tahun 2021 sampai sekarang. selain aktif mengajar, penulis juga aktif membuat penelitian yang dipublikasi.

BAB 9

ANALISIS DATA PENELITIAN

KUALITATIF

Dr. Ardhana Januar Mahardhani, M.KP.
Universitas Muhammadiyah Ponorogo

A. APA ANALISIS DATA PENELITIAN KUALITATIF?

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses sistematis melacak dan mengatur catatan lapangan yang dikumpulkan dari wawancara, observasi, dan sumber lain untuk memungkinkan peneliti melaporkan temuan mereka. Analisis data melibatkan kegiatan pelacakan, pengorganisasian, penyelesaian, dan sintesis, pencarian pola, dan penentuan bagian mana yang akan dilaporkan tergantung pada fokus penelitian. Analisis data dilakukan secara terus menerus, terus menerus, dan berulang-ulang. Analisis data dilakukan selama proses pengumpulan dan setelah seluruh data terkumpul. Sejalan dengan pengumpulan data, analisis (interpretasi) dilakukan dengan tujuan memperjelas fokus pengamatan dan pendalaman masalah terkait. Analisis data selama proses akuisisi data sangat penting bagi peneliti untuk melakukan pengamatan yang fokus pada masalah yang diteliti.

Analisis data dalam penelitian kualitatif pada dasarnya adalah analisis deskriptif yang dimulai dengan mengelompokkan data-data yang sama kemudian diinterpretasikan untuk memberikan makna pada setiap aspek dan keterkaitannya. Semua aspek tersebut kemudian dianalisis atau diinterpretasikan untuk memahami pentingnya hubungan

antara satu aspek dengan aspek lainnya, yang menjadi fokus kajian. Ketika menganalisis data, implikasinya ditafsirkan dari perspektif informan dimana penyelidikan dilakukan. Peneliti kualitatif menafsirkan data dan menarik kesimpulan secara konseptual (dalam hal kekhususan) daripada nominal. Kondisi ini menunjukkan bahwa penelitian kualitatif bersifat spesifik nilai dan tempat dan tidak universal. (Firman, 2018).

Apabila data empiris yang diperoleh merupakan data kualitatif berupa kumpulan kata-kata konkret dan bukan rangkaian angka, dan tidak dapat dikategorikan ke dalam kategori/struktur klasifikasi, maka dilakukan analisis data kualitatif. Data dapat dikumpulkan dalam berbagai cara (pengamatan, wawancara, ringkasan dokumen, kaset audio) dan biasanya ada proses yang dilakukan sebelum digunakan (merekam, memasukkan, mengedit, atau memposting).

Analisis dan interpretasi data dalam penelitian kualitatif bercirikan (1) lingkungan alamiah (*natural environment*), (2) pengungkapan makna dari perspektif subjek penelitian, dan (3) holistik dan tidak dapat dipisahkan. (4) peneliti sebagai sarana utama nilai, dan (5) hubungan alami antara peneliti dan informan, (6) Sampel dipilih berdasarkan tujuan (sampel target), (7) analisis data dilakukan secara induktif, (8) pembentukan teori dikendalikan dari data lapangan.

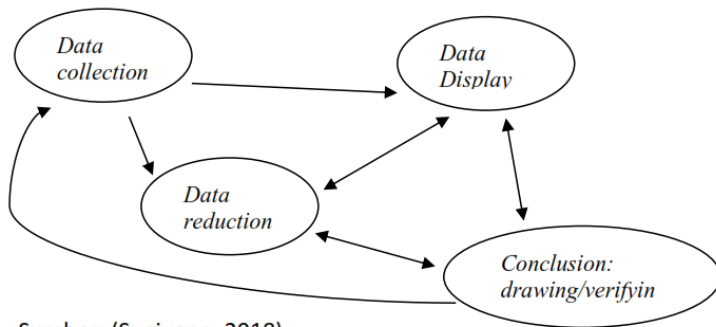
B. MACAM-MACAM ANALISIS DATA KUALITATIF

1. Analisis Data Interaktif (*Interactive Model*)

Menurut Bogdan analisa data diperlukan sebagai bentuk proses pencarian dan penyusunan data penelitian secara sistematis (Bogdan & Biklen, 2007). Data tersebut diperoleh dari aktivitas penelitian yang dilakukan, yaitu dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan pencarian dokumen atau berita-berita

lain dari berbagai media yang menjadikan hasil penelitian dapat disusun secara lengkap dan mudah dipahami sehingga dapat diinformasikan kepada orang lain dengan benar.

Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Proses penganalisaan data ini akan terus dilakukan sampai dengan memperoleh data jenuh. Kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru (Huberman & Miles, 2012).



Sumber: (Sugiyono, 2018)

Gambar 3. Komponen Dalam Analisa Data (*interactive model*)

Terdapat empat aktivitas pada model interaktif ini, yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing /verification*).

1. Pengumpulan Data (*data collection*)

Dalam penelitian ini data diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan dalam waktu yang lama sehingga akan diperoleh banyak data dan sangat bervariasi.

Pada pelaksanaanya hasil wawancara yang dilakukan dengan informan pada masing-masing unsur, baik pemerintah, kelompok organisasi, atau dengan masyarakat akan dicocokkan dengan data yang didapat pada saat observasi dan dari

dokumentasi, sehingga tidak ada data yang diragukan dan sudah sesuai dengan kenyataan di lapangan.

2. Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi data dalam penelitian dilakukan dengan aktivitas pemilihan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data digunakan untuk menyederhanakan data agar dapat dengan mudah dipahami. Reduksi data yang digunakan ini mempunyai bentuk analisis berupa penyatuan, penggolongan, pengarahan, dan membuang data yang tidak perlu.

Dalam penelitian yang dilakukan reduksi akan dilakukan dengan memilah data yang benar-benar diperlukan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Kemudian data yang diperoleh akan disandingkan dengan teori yang digunakan agar menghasilkan temuan baru dalam penelitian tentang kerjasama pengembangan kawasan ini.

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

Tahap reduksi ini merupakan tahap awal dalam analisis data yang dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami data yang telah diperoleh. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyeleksi setiap data yang

masuk dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian mengolah dan memfokuskan semua data mentah agar lebih bermakna.

3. Penyajian Data (*data display*),

Penyajian data dilakukan peneliti untuk memudahkan dalam melihat gambaran bagian-bagian tertentu atau dapat juga secara keseluruhan dalam aktivitas penelitian. Data penelitian yang disajikan dalam laporan akhir penelitian merupakan sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan di akhir laporan.

Setelah proses reduksi selesai, data disajikan dalam bentuk uraian dengan bentuk-bentuk yang lain seperti tabel, grafik, dan diagram untuk memudahkan para pembaca dalam memahami penelitian sudah dilakukan.

4. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing / verification*)

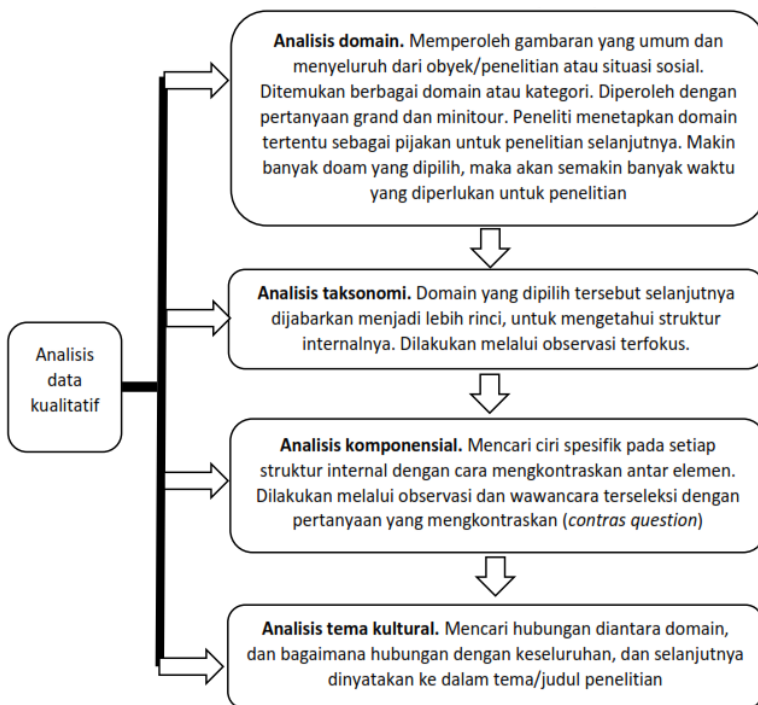
Dalam penelitian ini penarikan kesimpulan (verifikasi data) dilakukan secara terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Penarikan kesimpulan sebenarnya merupakan aktivitas dari konfigurasi yang utuh selama penelitian berlangsung. Penarikan kesimpulan ini berasal dari data-data penelitian yang telah dikumpulkan dan dianalisis dengan baik. Kesimpulan ini adalah temuan baru yang didapatkan dari hasil pengolahan hasil penelitian. Kesimpulan berupa diskripsi atau gambaran obyek yang sebelumnya belum jelas.

2. ANALISIS DATA MODEL SPRADLEY

Spradley membagi analisis data dalam penelitian berdasarkan tahapan dalam penelitian kualitatif, yaitu: 1. Memilih situasi sosial (place, actor, activity), 2. Melaksanakan observasi partisipan, 3. Mencatat hasil observasi dan wawancara, 4. Melakukan observasi deskriptif, 5. Melakukan analisis domain, 6. Melakukan observasi terfokus, 7. Melaksanakan analisis taksonomi, 8. Melakukan observasi

terseleksi, 9. Melakukan analisis komponensial, 10. Melakukan analisis tema, 11. Temuan budaya, dan 12. Melakukan laporan penelitian kualitatif.

Berdasarkan tahapan tersebut diketahui bahwa proses dalam penelitian kualitatif setelah memasuki lapangan dimulai dengan menerapkan informan kunci. Peneliti akan mendapatkan banyak informasi dari informan tersebut, sehingga hasil wawancara yang didapatkan tersebut perlu dilanjutkan dengan analisis terhadap hasil wawancara. Penelitian model ini berangkat dari cakupan yang luas kemudian terfokus dan selanjutnya meluas kembali, terdapat tahapan analisis data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif yaitu analisis domain, taksonomi, komponensial, dan kultural.



Sumber: (Sugiyono, 2015)

Gambar 4. Macam Analisis Data Kualitatif Spradley

Analisis domain pada hakikatnya adalah upaya peneliti untuk memperoleh gambaran umum tentang data guna menjawab fokus penelitian. Caranya adalah dengan membaca skrip data secara umum dan menyeluruh untuk mendapatkan domain yang terdapat dalam data tersebut. Pada tahap ini peneliti tidak perlu membaca dan memahami data secara detail, karena tujuannya hanya untuk mendapatkan domain atau ruang lingkup. Hasil analisis ini berupa pengetahuan “dangkal” dari berbagai ranah konseptual. Yang penting berasal dari hasil bacaan, dan sidenote terdiri dari kata, kalimat, bahkan kalimat. Dalam analisis domain, hasilnya adalah kumpulan tipe domain atau kategori konsep dan simbol yang merangkumnya. Teknik analisis ini sangat relevan untuk digunakan dalam penelitian eksploratif. Dengan kata lain, analisis hasil survei hanya bertujuan untuk mendapatkan gambaran karakter yang utuh tanpa merinci unsur-unsurnya secara detail.

Dalam situasi sosial terdapat ratusan atau ribuan kategori. Suatu domain adalah merupakan kategori budaya yang terdiri atas tiga elemen: *Cover terms* (nama suatu domain budaya), *included terms* (nama suatu kategori atau rincian domain), *semantic relationship* (hubungan semantik antar kategori).

Pada tahap analisis taksonomi, peneliti berusaha untuk memahami domain tertentu sesuai dengan fokus masalah atau tujuan penelitian. Setiap domain mulai dipahami secara mendalam dan dipecah lagi menjadi subdomain, dari mana subdomain dipecah menjadi bagian yang lebih spesifik sampai tidak ada yang tersisa, yaitu sampai habis. Pada tahap analisis ini, peneliti dapat merujuk pada bahan pustaka untuk mengeksplorasi dan lebih memahami domain dan subdomain penting. Dalam analisis komponen, bukan “kesamaan unsur” dalam domain yang diorganisir, tetapi kontras antara elemen-elemen dalam domain yang diperoleh melalui pengamatan dan/atau wawancara yang dipilih (William, 1988).

Pertanyaan yang kontras dengan pengamatan yang Anda pilih dapat digunakan untuk mengidentifikasi beberapa dimensi kontras untuk penghuni domain (misalnya, minuman kopi biasanya hanya untuk orang dewasa, sedangkan minuman teh biasanya. Ternyata semua orang, termasuk anak-anak, minum dan mungkin banyak kontras teh dan kopi lainnya). Analisis komponen adalah tentang kontras. Ide dalam menganalisis masalah budaya didasarkan pada asumsi bahwa keseluruhan lebih besar daripada jumlah bagian-bagiannya. Apapun situasi sosial dan budaya yang kita pelajari di bawah keadaan itu, itu bukan hanya jumlah fragmen aktivitas, perilaku dan tempat. Fasilitas yang ada dalam situasi: Ini adalah entitas yang kacau secara keseluruhan.

Teknis analisis tema dalam dunia etnografi sendiri belum seberapa berkembang dibandingkan dengan teknis analisis sebelumnya (analisis domain, analisis taksonomis dan analisis komponenial) dalam hubungan ini, Spradley hanya mengajukan beberapa strategi umum yang dapat dipergunakan seperti berikut ini:

1. Mengikutsertakan peneliti seoptimal mungkin selama penelitian agar peneliti dapat memahami sifat pola pikir/ nilai-nilai kelompok/ masyarakat yang diteliti, dan peneliti membubarkan diri lebih lama dan lebih ganas dalam kelompok/ masyarakat yang diteliti. lakukan. Temukan topik yang terkait dengan fenomena yang diteliti yang dapat "menghapus kebuntuan".
2. Dengan melakukan analisis komponen lintas domain di mana warga berada di antara domain yang kontras, Anda tidak hanya dapat melihat properti setiap domain, tetapi juga dimensi kontras di semua domain yang telah Anda selidiki.
3. Identifikasi domain yang cenderung banyak mengandung informasi dari domain lain (domain organisasi): Biasanya terdiri dari domain yang terkait dengan fase yang ada,

termasuk detail fase itu sendiri, serta aspek lainnya. Anda dapat menangani topik tertentu .

4. Buat diagram skematik yang menunjukkan hubungan antara semua domain. Memvisualisasikan hubungan antara domain tersebut sedikit banyak dapat menunjukkan masalah yang mungkin tertanam dalam struktur hubungan antara domain yang bersangkutan.
5. Mencari kesamaan diantara dimensi-dimensi yang kontras, yang dengan kesamaan tersebut peneliti dapat memunculkan kemungkinan tema-tema yang melekat adanya fenomena itu'
6. Kami biasanya mencari tema-tema universal yang termasuk dalam lingkup masalah teoretis dan sastra, dan kemudian melacak kesesuaiannya untuk fenomena di bidang yang diteliti. Hal ini juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi isu-isu yang berkaitan dengan kelompok/komunitas yang diselidiki.
7. Dengan merangkum semua data/informasi yang ditemukan, proses ini seharusnya tidak hanya melihat detail fakta dalam penyelidikan, tetapi juga mengidentifikasi "benang merah" yang menghubungkannya. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengembangkan tema tentatif dan melacaknya kembali ke kebenaran.
8. Melakukan studi banding dengan kelompok/komunitas sejenis untuk menelusuri persamaan dan perbedaan yang dapat menghasilkan tema-tema sementara yang berkaitan dengan kelompok/masyarakat yang diteliti dan menguji keakuratannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, R., & Biklen, S. K. (2007). Foundations of Qualitative Research for Education. *Qualitative Research for Education*.
- Huberman, A., & Miles, M. (2012). Understanding and Validity in Qualitative Research. In *The Qualitative Researcher's Companion*. <https://doi.org/10.4135/9781412986274.n2>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (21st ed.). Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif* (S. Y. Suryandari (ed.); 3rd ed.). Alfabeta.
- William, S. S. (1988). *Understanding & Conducting Qualitative Research*. Kendall/Hunt Publishing Company.

PROFIL PENULIS



Dr. Ardhana Januar Mahardhani, S,AP., M.KP, lahir di Tulungagung pada tanggal 23 Januari 1987. Merupakan dosen tetap di Universitas Muhammadiyah Ponorogo pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Menempuh pendidikan formal S1 Administrasi Publik Universitas Brawijaya Malang, S2 Magister Kebijakan Publik Universitas Airlangga Surabaya, dan S3 Administrasi Publik di Universitas Diponegoro Semarang. Penulis juga merupakan sekretaris Asosiasi Profesi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (AP3KnI) Provinsi Jawa Timur.

Saran dan kritik membangun sangat penulis harapkan dalam proses kesempurnaan tulisan dari penulis. Pembaca dapat menghubungi penulis melalui email: ardhana@umpo.ac.id

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

BAB 10

KEABSAHAN DATA PENELITIAN KUALITATIF

Dr. Amruddin, S.Pt., M.Pd., M.Si.
Universitas Muhammadiyah Makassar

A. PENDAHULUAN

Penelitian dengan menggunakan metode ilmiah (*scientific methods*) disebut penelitian ilmiah (*scientific research*). Dalam penelitian ilmiah selalu ditemukan dua unsur penting, yakni unsur pengamatan (*observation*) dan nalar (*reasoning*). Unsur pengamatan merupakan kerja dengan mana pengetahuan mengenai fakta-fakta tertentu diperoleh melalui kerja mata (pengamatan) dengan menggunakan persepsi (*sence of perception*). Nalar adalah suatu kekuatan dengan mana arti fakta-fakta, hubungan dengan interelasi terhadap pengetahuan yang timbul sebegitu jauh ditetapkan sebagai pengetahuan yang sekarang (Nazir, 2006).

Penelitian sering dideskripsikan sebagai suatu proses investigasi yang dilakukan dengan aktif, tekun, dan sistematis yang bertujuan untuk menemukan dan merevisi fakta-fakta. Riset dalam KBBI berarti penyelidikan atau penelitian suatu masalah secara bersistem, kritis, dan ilmiah untuk meningkatkan pengetahuan dan pengertian, mendapatkan fakta yang baru atau melakukan penafsiran yang lebih baik. Riset atau penelitian adalah kegiatan inti pengembangan *science* dan dimulai dengan pengamatan mendalam terhadap berbagai realitas sosial dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

B. KUALITATIF DAN PENTINGNYA KEABSAHAN DATA

Penelitian kualitatif itu muncul karena terjadi perubahan paradigma dalam memandang suatu realitas/fenomena/gejala. Dalam paradigma ini realitas sosial dipandang sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, dan penuh makna. Paradigma ini disebut paradigma *pos positivisme*, sedangkan paradigma sebelumnya disebut paradigma *positivisme*. Paradigma *positivisme* memandang gejala lebih bersifat tunggal, statis dan konkret (Sugiyono, 2020).

Objek dalam penelitian kualitatif adalah objek yang alamiah sehingga metode penelitian ini sering disebut penelitian naturalistik. Objek yang diamati adalah objek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki objek, setelah berada di objek dan setelah keluar dari objek relatif tidak berubah.



Gambar 5. Objek Penelitian Kualitatif Kemiskinan Penduduk

Moleong (2013) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu

konteks khusus yang alami dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Berdasarkan penelusuran karakteristik penelitian kualitatif, Sugiyono (2020) menyimpulkan bahwa (1) penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi yang alamiah, peneliti langsung ke sumber data, dan peneliti adalah instrumen kunci, (2) lebih bersifat deskriptif, (3) penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*, (4) analisis data secara induktif, (5) lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati).

Isu dasar dari hubungan keabsahan data pada dasarnya adalah sederhana. Bagaimana peneliti membujuk agar pesertanya (termasuk dirinya) bahwa temuan-temuan penelitian bisa dipercaya atau dapat dipertimbangkan. Tabel berikut ini dikemukakan perbandingan antara penelitian kuantitatif dengan penelitian kualitatif dilihat dari segi konstruknya.

Tabel 3. Perbandingan Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

Konstruk	Kuantitatif	Kualitatif
Nilai Benar Aplikabilitas Konsistensi Netralitas	Validitas Internal Validitas Eksternal Reliabilitas Objektivitas	Kredibilitas Transferabilitas (Keteralihan) Dependabilitas (Kebergantungan) Konfirmabilitas (Kepastian)

Sumber : Moleong (2013).

Apakah kebenaran itu akan berbeda menurut paradigma yang digunakan ? Metode penelitian naturalistik memandangnya (Nasution, 1988) sebagai berikut:

1. Soal kebenaran. Apakah sesungguhnya kebenaran itu ? Penganut paradigma naturalistik mempunyai pandangan bahwa realitas itu adalah konstuk manusia, dibentuk dalam diri seseorang sebagai hasil proses mental tiap individu dalam pengenalannya atas dunia.

2. Soal generalisasi. Penganut metode penelitian naturalistik (kualitatif) mempunyai konsep yang berbeda dengan yang konvensional (kuantitatif) mengenai populasi dan sampel. Sampling berlangsung terus selama pengamatan berlangsung, bergantung pada apa yang dipilih, bergantung pada tujuan pada suatu saat, jadi bersifat purposif (*purpose* atau tujuan).
3. Soal Konsistensi. Penelitian naturalistik melihat reliabilitas dalam konteks yang lebih luas dengan memperhitungkan faktor-faktor yang mungkin mengalami perubahan. Manusia sebagai instrumen dapat menurun perhatian dan ketajaman pengamatannya, dapat membuat kekhilafan dan kesalahan.
4. Soal Netralitas. Pengertian netralitas dalam penelitian naturalistik mengandung aspek kuantitas, yakni bergantung pada jumlah orang yang membenarkan atau mengkonfirmasi. Jadi objektivitas merupakan suatu kesesuaian intersubjektif.

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya selain digunakan untuk menyanggah balik apa yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif. Dengan kata lain, apabila peneliti melaksanakan pemeriksaan terhadap keabsahan data secara cermat sesuai teknik pemeriksaan keabsahan data, maka jelas bahwa hasil upaya penelitiannya benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dari segala segi.

Keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus memenuhi; (1) mendemonstrasikan nilai yang benar, (2) menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan, dan (3) memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.

C. KEABSAHAN DATA KUALITATIF

Menurut Bungin (2011), penelitian kualitatif menghadapi persoalan penting mengenai pengujian keabsahan hasil penelitian. Banyak hasil penelitian kualitatif diragukan kebenarannya karena beberapa hal; (1) subjektivitas peneliti merupakan hal yang dominan dalam penelitian kualitatif, (2) alat penelitian yang diandalkan adalah wawancara dan observasi mengandung banyak kelemahan ketika dilakukan secara terbuka dan apalagi tanpa kontrol, (3) sumber data kualitatif yang kurang *credible* akan memengaruhi hasil akurasi penelitian.

Tabel 4. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Kriteria	Teknik Pemeriksaan
Kredibilitas (Derajat Kepercayaan)	(1) Perpanjangan Keikutsertaan (2) Ketekunan Pengamatan (3) Triangulasi (4) Pengecekan Sejawat (5) Kecukupan Referensial (6) Kajian Kasus Negatif (7) Pengecekan Anggota
Kepastian	(8) Uraian Rinci
Kebergantungan	(9) Audit Kebergantungan
Kepastian	(10) Audit Kepastian

Sumber : Moleong (2013).

Sedikitnya ada 10 tahapan yang diakumulasi Moleong (2013) dan (Bungin (2011) dalam membangun mekanisme

sistem pengujian keabsahan hasil penelitian kualitatif yakni; (1) perpanjangan keikutsertaan, (2) menemukan siklus kesamaan data, (3) ketekunan pengamatan, (4) triangulasi peneliti, metode, teori dan sumber data, (5) pengecekan melalui diskusi, (6) kajian kasus negatif, (7) pengecekan anggota tim, (8) kecukupan referensi, (9) uraian rinci, (10) *auditing*.

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Jika hal itu dilakukan maka akan (1) membatasi gangguan dari dampak peneliti pada konteks, (2) membatasi kekeliruan (*biases*) peneliti, (3) mengompensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesaat.

2. Menemukan Siklus Kesamaan Data

Kapan selesainya suatu penelitian dilakukan secara kualitatif. Ketika peneliti mengatakan bahwa setiap hari ia menemukan data baru, maka artinya ia masih terus bekerja untuk menemukan data lainnya karena informasi yang ingin diperolehnya masih banyak. Akan tetapi suatu hari ia menemukan informasi yang sama yang pernah didapatkan, begitu pula hari-hari berikutnya ia hanya memperoleh data yang pernah diberikan oleh informan sebelumnya. Dengan demikian, ia harus melakukan langkah akhir yaitu menguji keabsahan data penelitiannya dengan informasi yang baru saja ia peroleh dan apabila tetap sama maka ia sudah menemukan siklus kesamaan data atau dengan kata lain ia sudah berada dipengujung aktivitas penelitiannya.

3. Ketekunan Pengamatan

Untuk memperoleh derajat keabsahan yang tinggi, maka jalan penting lainnya adalah dengan meningkatkan ketekunan dalam pengamatan di lapangan. Pengamatan bukanlah suatu teknik pengumpulan data yang hanya mengandalkan kemampuan pancaindra, namun juga menggunakan semua

pancaindra termasuk adalah pendengaran, perasaan, dan insting peneliti. Dengan meningkatkan ketekunan pengamatan di lapangan maka derajat keabsahan data telah ditingkatkan pula.

4. Triangulasi

Salah satu cara paling penting dan mudah dalam uji keabsahan hasil penelitian adalah dengan melakukan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Denzin dalam Meleong (2013) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan peneliti (penyidik), sumber, metode, dan teori.

Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat *me-recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode atau teori. Untuk itu maka peneliti dapat melakukannya dengan jalan; (1) mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan, (2) mengeceknya dengan berbagai sumber data, dan (3) memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

a. Triangulasi Kejujuran Peneliti

Cara ini dilakukan untuk menguji kejujuran, subjektivitas, dan kemampuan merekam data oleh peneliti di lapangan. Perlu diketahui bahwa sebagai manusia, peneliti sering kali sadar atau tanpa sadar melakukan tindakan-tindakan yang merusak kejujurannya ketika pengumpulan data, atau terlalu melepaskan subjektivitasnya bahkan kadang tanpa kontrol, ia melakukan rekaman-rekaman yang salah terhadap data di lapangan. Melihat kemungkinan-kemungkinan ini, maka perlu dilakukan triangulasi terhadap peneliti, yaitu dengan meminta bantuan peneliti lain melakukan pengecekan langsung, wawancara ulang, serta merekam data yang sama di lapangan. Hal ini adalah sama dengan proses verifikasi terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan oleh seorang peneliti.

b. Triangulasi dengan Sumber Data

Dilakukan dengan membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda dalam metode kualitatif.

Triangulasi sumber data juga memberi kesempatan untuk dilakukannya hal-hal sebagai berikut: (1) penilaian hasil penelitian dilakukan oleh responden, (2) mengoreksi kekeliruan oleh sumber data, (3) menyediakan tambahan informasi secara sukarela, (4) memasukkan informan dalam kancah penelitian, menciptakan kesempatan untuk mengikhtisarkan sebagai langkah awal analisis data, (5) menilai kecukupan menyeluruh data yang dikumpulkan.

c. Triangulasi Metode

Triangulasi ini dilakukan untuk melakukan pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data, apakah informasi yang didapat dengan metode interview sama dengan metode observasi, atau apakah hasil observasi sesuai dengan informasi yang diberikan ketika di-interview. Begitu pula teknik ini dilakukan untuk menguji sumber data, apakah sumber data ketika di-interview dan diobservasi akan memberikan informasi yang sama atau berbeda. Apabila berbeda maka peneliti harus dapat menjelaskan perbedaan itu, tujuannya adalah untuk mencari kesamaan data dengan metode yang berbeda.

d. Triangulasi dengan Teori

Triangulasi dengan teori, menurut Lincoln dan Guba (1985) dalam Moleong (2013), berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Di pihak lain, Patton (1987) dalam Moleong (2013) berpendapat lain, yaitu bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakannya penjelasan banding (*rival explanation*).

Hal itu dapat dilakukan dengan menyertakan usaha pencarian cara lainnya untuk mengorganisasikan data yang barangkali mengarahkan pada upaya penemuan penelitian

lainnya. Secara logika dilakukan dengan jalan memikirkan kemungkinan logis lainnya dan kemudian melihat apakah kemungkinan kemungkinan itu dapat ditunjang oleh data lain dengan maksud untuk membandingkannya. Apabila peneliti gagal menemukan informasi yang cukup kuat untuk menjelaskan kembali informasi yang telah diperoleh, justru peneliti telah mendapat bukti bahwa derajat kepercayaan hasil penelitian, peneliti sudah tinggi.

5. Pengecekan Melalui Diskusi

Diskusi dengan berbagai kalangan yang memahami masalah penelitian, akan memberi informasi yang berarti kepada peneliti, sekaligus sebagai upaya untuk menguji keabsahan hasil penelitian. Cara ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara dan atau hasil akhir untuk didiskusikan secara analitis. Diskusi bertujuan untuk menyingkapkan kebenaran hasil penelitian serta mencari titik-titik kekeliruan interpretasi dengan klarifikasi penafsiran dari pihak lain.

Moleong (2013) mengatakan bahwa diskusi dengan kalangan sejawat akan menghasilkan; (1) pandangan kritis terhadap hasil penelitian, (2) temuan teori substantif, (3) membantu mengembangkan langkah berikutnya, (4) pandangan lain sebagai pembanding.

Namun ada bias yang besar terhadap hasil penelitian yang didiskusikan, karena apabila peneliti tidak hati-hati dan tidak mampu menjelaskan hasil penelitian dengan baik, maka diskusi ini akan mengacaukan semua langkah dan desain penelitian serta hasil-hasilnya, hal ini akan menghancurkan kerja keras peneliti selama ini, dalam arti peneliti merasa bahwa ia gagal melakukan penelitian.

6. Kajian Kasus Negatif

Kajian kasus negatif dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan dan

kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembandingan. Kajian ini dapat dilakukan dengan mengkaji suatu kegiatan penelitian lain yang gagal, umpamanya para petugas lapangan, karena kesulitan di lapangan tidak dapat menemui informan di rumah masing-masing informan, sebagai jalan keluarnya, mereka mengumpulkan informan di balai desa dan mewawancarai mereka sepuluh orang sekaligus. Karena peneliti memperoleh informasi yang sama pada wawancara berikutnya maka peneliti menganggap bahwa sepuluh informan berikutnya lagi akan menyampaikan informasi yang sama pula, maka peneliti tidak melakukan wawancara kepada informan lagi tetapi mengisi sendiri lembaran interview itu dan meninggalkan desa tersebut.

Kasus-kasus negatif semacam ini dapat digunakan untuk mencegah terjadinya hal yang sama pada penelitian yang akan dan sedang dilakukan ini dalam rangka meningkatkan kualitas keabsahan data penelitian.

7. Pengecekan Anggota Tim

Pengecekan anggota tim pada prinsipnya adalah konfirmasi langsung dengan kelompok anggota tim yang terlibat langsung pada saat penelitian dengan mengonfirmasi ikhtisar hasil wawancara. Selain itu dilakukan pengecekan silang pada kelompok lain sebagai contoh penelitian. Langkah ini dilakukan apabila peneliti bekerja dengan tim peneliti, maka langkah ini sangat dibutuhkan untuk menyatukan persepsi tentang data tertentu yang diperoleh di lapangan oleh peneliti satu dan lainnya, sehingga data yang diperoleh tersebut memiliki tingkat keabsahan yang tinggi. Namun apabila ternyata masing-masing peneliti tidak sepakat tentang suatu informasi, maka harus dilakukan pengecekan kembali terhadap informasi tersebut untuk memperoleh kejelasan informasi.

8. Kecukupan Referensi

Keabsahan data hasil penelitian juga dapat dilakukan dengan memperbanyak referensi yang dapat menguji dan mengoreksi hasil penelitian yang telah dilakukan, baik referensi yang berasal dari orang lain maupun referensi yang diperoleh selama penelitian seperti gambar video di lapangan, rekaman wawancara, maupun catatan-catatan harian di lapangan.

9. Uraian Rinci

Teknik ini dimaksud adalah suatu upaya untuk memberi penjelasan kepada pembaca dengan menjelaskan hasil penelitian dengan penjelasan yang serinci-rincinya. Suatu temuan yang baik akan dapat diterima orang apabila dijelaskan dengan penjelasan yang terperinci dan gamblang, logis, dan rasional. Sebaliknya penjelasan yang panjang lebar dan berulang-ulang akan menyulitkan orang memahami hasil penelitian itu sendiri.

10. Auditing

Auditing adalah konsep manajerial yang dilakukan secara ketat dan dimanfaatkan untuk memeriksa ketergantungan dan kepastian data. Hal itu dilakukan baik terhadap proses maupun terhadap hasil atau keluaran. Proses auditing dapat mengikuti langkah-langkah yaitu; pra-entri, penetapan hal-hal yang dapat diaudit, kesepakatan formal, dan terakhir penentuan keabsahan data.

Sebagaimana dengan penelitian kuantitatif, sebagai suatu *disciplined inquiry*, penelitian kualitatif harus memiliki kriteria atau standar validitas dan reliabilitas. Namun demikian, mengingat adanya perbedaan paradigma yang mendasar antar keduanya, standar validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif memiliki spesifikasi tersendiri. Menurut Lincoln dan Guba (1985), paling sedikit ada empat standar atau kriteria utama guna menjamin keabsahan hasil penelitian kualitatif, yaitu:

1. Standar Kredibilitas

Standar kredibilitas ini identik dengan validitas internal dalam penelitian kuantitatif. Agar hasil penelitian kualitatif memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi sesuai dengan fakta di lapangan (informasi yang digali dari subyek atau partisipan yang diteliti), perlu dilakukan upaya-upaya sebagaimana yang telah disebutkan 10 tahapan pengujian keabsahan oleh Meleong (2013) dan Bungin (2011) di atas.

2. Standar Transferabilitas

Standar ini merupakan modifikasi validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif. Pada prinsipnya standar transferabilitas ini merupakan pertanyaan empirik yang tidak dapat dijawab oleh peneliti kualitatif itu sendiri, tetapi dijawab dan dinilai oleh para pembaca laporan penelitian. Hasil penelitian kualitatif memiliki standar transferabilitas yang tinggi bilamana para pembaca laporan penelitian ini memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks dan fokus penelitian.

3. Standar Dependabilitas

Standar dependabilitas ini boleh dikatakan mirip dengan standar reliabilitas. Adapun pengecekan atau penilaian akan ketepatan peneliti dalam mengonseptualisasikan apa yang diteliti merupakan cerminan dari kemantapan dan ketepatan menurut standar reliabilitas penelitian. Makin konsisten peneliti dalam pengumpulan data, interpretasi temuan maupun dalam melaporkan hasil penelitian, akan semakin memenuhi standar dependabilitas. Salah satu upaya untuk menilai dependabilitas adalah dengan melakukan audit (pemeriksaan) dependabilitas itu sendiri. Ini dapat dilakukan oleh auditor yang independen, dengan melakukan review terhadap seluruh hasil penelitian.

4. Standar Konfirmabilitas

Standar konfirmabilitas ini lebih terfokus pada audit (pemeriksaan) kualitas dan kepastian hasil penelitian, apa benar berasal dari pengumpulan data di lapangan. Audit

konfirmasi ini biasanya dilakukan bersamaan dengan audit dependabilitas.

Selain keempat standar pokok di atas, ada sejumlah standar pelengkap yang patut diperhatikan dalam penelitian kualitatif, antara lain; (1) dilaksanakan dalam kondisi wajar atau sealamiah mungkin, (2) memperlakukan orang-orang yang diteliti semanusiawi mungkin, (3) menjunjung tinggi perspektif emik partisipan, (4) pembahasan hasil penelitian selain bersifat deskriptif juga sintesis, (5) kelemahan dan keterbatasan penelitian tidak perlu disembunyikan, bahkan harus dikemukakan secara transparan (Sanggar Kanto dalam Bungin, 2012).

Creswell (2013) menambahkan bahwa para peneliti kualitatif perlu menjelaskan sejumlah prosedur dalam proposal penelitiannya untuk menunjukkan bahwa hasil penelitian yang mereka peroleh nantinya akan benar-benar konsisten dan reliabel. Prosedur lain untuk disertakan dalam proposal penelitian adalah mengidentifikasi dan membahas satu atau lebih strategi yang ada untuk memeriksa akurasi hasil penelitian.

Dengan memperhatikan standar-standar tersebut, maka kiranya tidak diragukan lagi eksistensi penelitian kualitatif sebagai salah satu jenis penelitian yang berpredikat penelitian ilmiah atau *disciplined inquiry*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. 2012. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Penerbit PT. RadjaGrafindo Persada.
- Bungin, B. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Creswell, J.W. 2013. *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Moleong, L.J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. 2006. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Penerbit Ghalia Indonesia.
- Nasution, S. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung : Penerbit Tarsito.
- Sugiono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Penerbit Alfabeta.

PROFIL PENULIS



Lahir dan menyelesaikan sekolah di Kota Makassar. Menyelesaikan pendidikan S1 di Fakultas Peternakan dan Perikanan Unhas (1996) selanjutnya S2 di PPs UNM (2001) dan PPs UIM (2014) Program Studi Agribisnis, serta menyelesaikan S3 di Program Sosiologi UNM (April-2021). Aktif berorganisasi pada Perhimpunan Sarjana Pertanian Indonesia (PISPI) dan Asosiasi Agribisnis Indonesia (AAI). Penulis diamanahkan menjadi ketua prodi Agribisnis periode 2014-2018 di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah (Unismuh) Makassar.

Menikah dengan Syahrini (48) serta telah dikaruniai anak, Muh.Fatih (19), Sabil Khairat (16) dan Sarah Nabilah (14). Penulis senang dan aktif menulis, buku pertama yang dipublikasi adalah Kota Tanpa Maksiat diterbitkan Pustaka Refleksi Makassar (2003), Mengapa Memilih Pemimpin Islam (Pustaka Timur Yogyakarta, 2007), Pokok-Pokok Sosiologi Pertanian dan Pokok-Pokok Metodologi Penelitian (2010), Kelembagaan, Organisasi dan Kepemimpinan (Lembaga Penerbitan Unismuh, 2011), selanjutnya beberapa buku kolaborasi diantaranya adalah Kelembagaan Agribisnis (2021), Ilmu Usaha Ternak dan Koperasi, Manajemen Agribisnis, Dasar-Dasar Manajemen, serta Metode Riset Kuantitatif dan Kualitatif (2022) selain menjadi editor buku Pengantar Sosiologi Pertanian. Sehari-hari sebagai dosen pada matakuliah Sosiologi Pertanian, Manajemen Agribisnis, Agribisnis Peternakan, Kebijakan Pembangunan serta Ekonomi Sumberdaya Lingkungan.

Email Penulis : amruddin@unismuh.ac.id

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

BAB 11

DESAIN PENELITIAN

Mochamad Doddy Syahirul Alam, SE., M.Si
Universitas Palangka Raya

A. PENDAHULUAN

Peneliti kualitatif tertentu menghindari penggunaan desain pra-terstruktur sepenuhnya. Mereka percaya bahwa proses sosial terlalu kompleks, relatif, penuh teka-teki, atau cair untuk didekati melalui kerangka konseptual eksplisit atau instrumen standar. Mereka memilih pendekatan pengumpulan data yang lebih ad hoc, muncul, dan membumi secara induktif: Kerangka kerja konseptual mereka biasanya akan muncul dari lapangan selama studi; pertanyaan penelitian yang signifikan akan muncul secara bertahap; dan pengaturan yang bermakna dan peserta tidak akan dipilih sebelum kerja lapangan, melainkan mengikuti orientasi awal ke lokasi lapangan.(Miles, Huberman, & Saldana, 2014)

Ketika peneliti berpengalaman memiliki banyak waktu dan meneliti budaya baru, fenomena yang belum dipelajari, atau proses sosial yang sangat rumit, studi yang sangat induktif dan direncanakan secara longgar menjadi masuk akal. Namun, jika Anda tidak terbiasa dengan penelitian kualitatif dan sedang memeriksa kejadian yang dipahami dengan baik dalam budaya atau subkultur yang terkenal, desain induktif yang longgar mungkin hanya membuang-buang waktu. Berbulan-bulan kerja lapangan dan studi kasus yang lengkap mungkin hanya menghasilkan sedikit hal yang dangkal.(Miles et al., 2014)

Untuk peneliti yang berurusan dengan struktur yang terdefinisi dengan baik, desain yang lebih ketat adalah pilihan yang bijaksana. Memang, kita harus ingat bahwa penelitian kualitatif dapat sepenuhnya mengkonfirmasi—yaitu, dapat digunakan untuk menguji atau menjelaskan lebih lanjut suatu konseptualisasi. Selain itu, desain yang lebih ringkas memberikan kejelasan dan konsentrasi bagi peneliti pemula yang peduli dengan proses dan informasi yang berlebihan.(Miles et al., 2014)

Dengan demikian, sebuah kasus dapat dibuat untuk desain kualitatif yang terstruktur dan telah dirancang sebelumnya dan yang tidak terstruktur, yang muncul. Banyak penelitian kualitatif berada di antara dua kutub ini. Namun, sejauh mana desain penelitian kualitatif harus dipra-strukturkan? Hal ini tergantung pada jumlah waktu yang tersedia, jumlah pengetahuan yang saat ini dapat diakses tentang fenomena yang dipelajari, peralatan yang sudah tersedia, dan analisis yang akan dilakukan.(Miles et al., 2014)

Semakin longgar desain aslinya, semakin tidak selektif pengumpulan datanya; semuanya tampak penting pada pandangan pertama jika Anda menunggu konsep sentral atau keteraturan kasus muncul, yang mungkin memakan waktu lama. Tenggelam dalam data, peneliti akan membutuhkan waktu berbulan-bulan untuk mencari tahu semuanya. Meskipun Anda mungkin memiliki banyak waktu jika Anda sedang menulis disertasi atau menerima dana dari hibah jangka panjang, sebagian besar proyek dibatasi oleh waktu.(Miles et al., 2014)

Kedua, kerja lapangan sangat mungkin memerlukan beberapa studi kasus daripada studi kasus tunggal. Jika

pekerja lapangan yang beragam beroperasi secara induktif, tanpa kerangka kerja atau instrumentasi bersama, mereka selalu dihadapkan pada ikatan kembar kelebihan data dan kurangnya komparabilitas antar situasi.(Miles et al., 2014)

Selain itu, kita harus mengingat mengapa kita berada di lapangan: untuk menentukan dan mengevaluasi pola hubungan timbal balik. Kedua pendekatan itu dimungkinkan: dimulai dengan mereka (secara deduktif) atau secara bertahap mendekati mereka (secara induktif). Kami membutuhkan kedua teknik selama kehidupan konseptualisasi - dan mungkin memerlukannya dari beberapa peneliti lapangan - untuk menyaring banyak fakta dan penemuan menjadi kumpulan generalisasi yang luas dan kohesif.(Miles et al., 2014)

Akhirnya, sebagai peneliti, kami memiliki sejumlah informasi latar belakang. Kami melihat dan memahami nuansa, seluk-beluk, dan seluk-beluk yang mungkin terlewatkan oleh pengamat yang kurang informasi. Kami menyadari beberapa pertanyaan terkait untuk diajukan, kejadian yang harus diperiksa dengan cermat, dan cara di mana minat teoretis kami diungkapkan di lapangan. Memilih untuk tidak "memimpin" dengan kekuatan intelektual Anda mungkin merupakan strategi yang merugikan diri sendiri.(Miles et al., 2014)

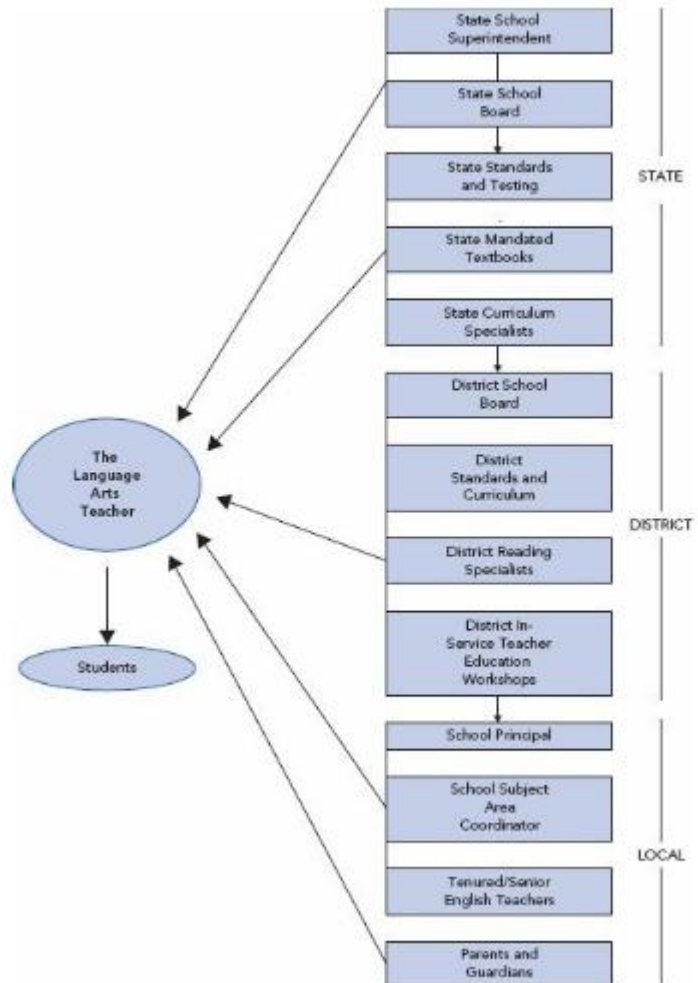
B. MEMBANGUN KERANGKA KONSEPTUAL

Menurut Miles et al.(2014) kerangka konseptual menggambarkan, secara visual atau naratif, subjek utama studi—komponen utama, variabel, atau konstruksi—dan keterkaitannya yang seharusnya. Kerangka mungkin dasar atau kompleks, intuitif atau teoretis, deskriptif atau kausal.

Kerangka konseptual hanyalah peta peneliti saat ini dari wilayah yang diselidiki. Peta tersebut tumbuh semakin beragam dan terintegrasi seiring dengan meningkatnya pemahaman para penjelajah terhadap kawasan tersebut. Dengan demikian, kerangka konseptual terbentuk pada awal penelitian dan berkembang selama penyelidikan.(Miles et al., 2014)

Kerangka kerja konseptual memaksa Anda untuk selektif—untuk memilih variabel mana yang paling kritis, korelasi mana yang paling mungkin relevan, dan, sebagai hasilnya, data apa yang harus dikumpulkan dan dianalisis—setidaknya pada awalnya. Ketika peneliti yang berbeda terlibat, kerangka memungkinkan mereka untuk menyelidiki fenomena yang sama dengan cara yang pada akhirnya akan memungkinkan untuk analisis lintas kasus.(Miles et al., 2014)

Konstruksi teori didasarkan pada beberapa konsepsi menyeluruh yang mencakup segunung hal-hal khusus. Konstruksi seperti budaya, kecerdasan sosial, dan identitas berfungsi sebagai nama untuk berbagai tindakan, keadaan, variabel, kategori, proses, dan peristiwa yang berbeda yang termasuk dalam "tempat sampah" intelektual. Setiap peneliti, terlepas dari teknik induktif mereka, menyadari tempat sampah mana yang kemungkinan akan dimasukkan dalam penelitian dan apa yang mungkin dikandungnya. Tempat sampah berasal dari teori, pengalaman pribadi, dan (seringkali) tujuan utama studi. Pengorganisasian wadah, pelabelan mereka, dan menjadi lebih sadar akan keterkaitan mereka semua berkontribusi pada pengembangan kerangka konseptual. Beberapa contoh kerangka konseptual dapat dilihat dalam beberapa gambar berikut.(Miles et al., 2014)

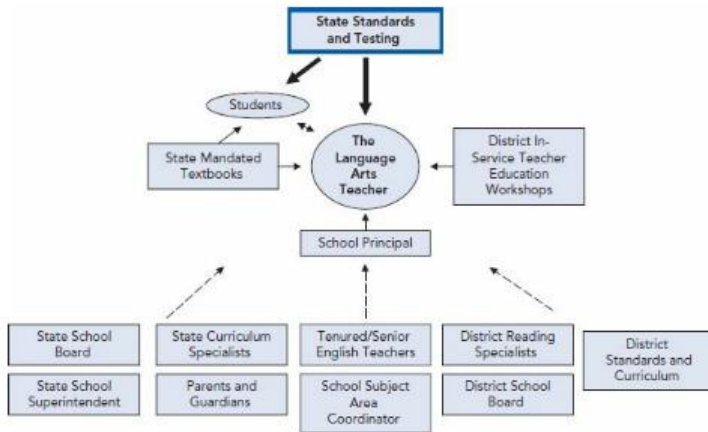


Sumber: (Miles et al., 2014)

Gambar 6. Proposal untuk Guru Kerangka Konseptual Studi Kasus dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktiknya

Kerangka konseptual menetapkan siapa dan apa yang akan diperiksa (dan apa yang tidak). Gambar 5 adalah upaya draf pertama yang kasar untuk secara grafis mewakili sejumlah besar efek pada instruktur kelas tunggal. Ilustrasi ini menggambarkan individu (Pengawas Sekolah Negeri, Spesialis

Membaca Distrik, dll.) dan "sesuatu" (Buku Teks Amanat Negara, Standar dan Kurikulum Distrik, dll.) yang diidentifikasi oleh peneliti memiliki dampak pada praktik instruksional guru kelas bersamanya. siswa. Ada pengelompokan umum siapa dan apa di tingkat negara bagian, distrik, dan lokal, serta hierarki implisit pengawasan/otoritas dan distribusi kekuasaan dari atas ke bawah. Kita bisa melihat di sini bagaimana kerangka kerja konseptual berfungsi sebagai titik fokus. Beberapa, tetapi tidak semua, dari pemain sosial dalam daftar panjang ini akan dieksplorasi, seperti juga beberapa, tetapi tidak semua, aspek aktivitas mereka. Misalnya, peneliti mungkin tidak dapat melakukan wawancara langsung dengan Pengawas Sekolah Negeri atau Anggota Dewan Sekolah Negeri karena masalah aksesibilitas. Namun, ia dapat memperoleh surat kabar publik dan catatan kegiatan resmi mereka melalui risalah rapat dewan pendidikan negara yang diterbitkan. Setelah mendapatkan izin yang diperlukan, Guru Seni Bahasa akan diwawancarai berkali-kali dan diamati mengajar di banyak ruang kelasnya. Kami akan membahas rencana pelajarannya dan contoh pekerjaan siswa yang dinilai. Hanya sebagian dari keterkaitan dalam kerangka konseptual ini yang akan dipelajari, hanya jenis proses tertentu yang akan didokumentasikan, dan hanya analisis tertentu yang akan dilakukan setidaknya pada awalnya.



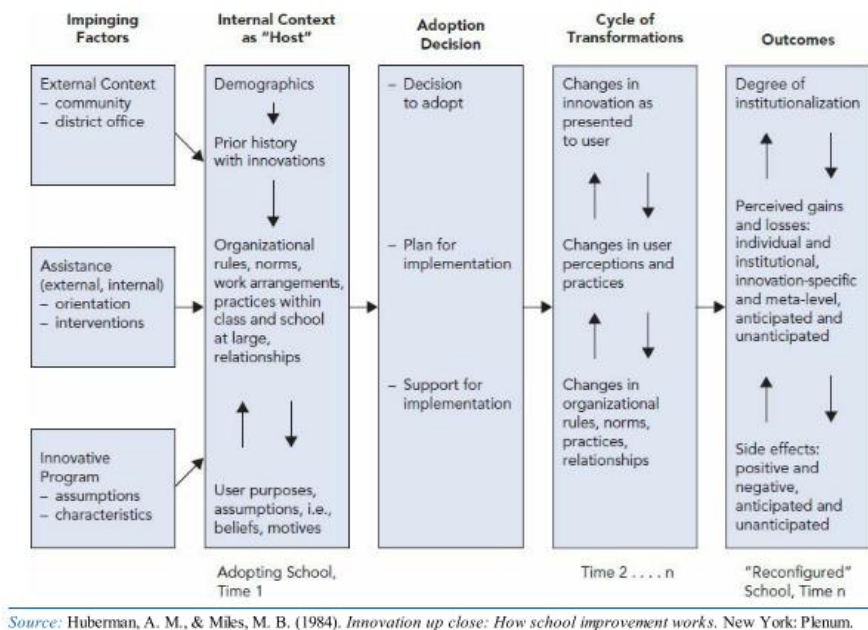
Sumber: (Miles et al., 2014)

Gambar 7. Pengaruh Signifikan terhadap Praktik Guru Seni Bahasa

Gambar 6 identik dengan yang ada gambar 5, tetapi tata letak dan panah pengaruhnya berbeda. Ada lebih sedikit simetri (bukti untuk hipotesis bahwa jaringan mencerminkan realitas sosial "asimetris" tempat kita hidup), hierarki baru, dan serangkaian hubungan timbal balik baru. Setelah melihat dan mewawancarai Guru Seni Bahasa, peneliti sampai pada pajangan ini. Standar dan Pengujian Negara adalah pengaruh utama pada profesinya dan pengalaman kelas murid-muridnya. Dari sudut pandang Guru Seni Bahasa, beberapa peserta gambar 5 yang terdaftar secara hierarkis sebenarnya relatif perifer; mereka ditampilkan di bagian bawah layar, dengan panah putus-putus menuju kategori utama yang menunjukkan efek rendah.

Peneliti juga menemukan dan menginterpretasikan tiga faktor tambahan yang signifikan: Kepala Sekolah guru dan "obsesinya" untuk meningkatkan nilai ujian standar sekolah; Lokakarya Pendidikan Guru Dalam Jabatan Distrik (yang dipuji dan dianggap "sangat bermanfaat bagi saya dan murid-murid saya"); dan Buku Teks Amanat Negara (yang sangat

menekankan menulis daripada apresiasi sastra untuk seni bahasa)



Sumber: (Miles et al., 2014)

Gambar 8. Kerangka Konseptual untuk Studi Lapangan "Peningkatan Sekolah" Multikasus, Versi Awal

Ini adalah gambaran yang cukup luas. Selain itu, ini adalah ringkasan yang mungkin berkembang di sepanjang jalan, seperti yang dilakukan oleh kerangka konseptual ini. Peneliti kualitatif memperbarui kerangka kerja mereka saat mereka mengumpulkan data—membuatnya lebih spesifik, mengganti kategori yang relevan dengan kategori yang lemah secara empiris, dan mengonfigurasi ulang keterkaitan.

Dengan demikian, kerangka konseptual berfungsi sebagai tampilan analitik awal. Ini adalah penggambaran visual dari ide-ide intelektual utama studi Anda dan interaksi serta interaksinya satu sama lain. Kami tidak percaya bahwa ada perbedaan normatif antara pemetaan

orang dan proses melalui etnografi dan fenomenologi, misalnya. Namun, perlu diingat bahwa kerangka konseptual selalu menyampaikan narasi. Mereka sedang mengembangkan representasi satu halaman dari studi Anda yang sedang berlangsung, analog dengan storyboard pembuatan film, yang awalnya mereka sketsa di atas kertas sebelum didokumentasikan dalam video digital.

C. KOMPONEN METODE KUALITATIF

Pendekatan kualitatif mencontohkan pendekatan yang berbeda untuk penyelidikan akademis dari metode kuantitatif. Sementara teknikya sebanding, pendekatan kualitatif mengandalkan data teks dan gambar, menggunakan langkah-langkah analisis data yang berbeda, dan menggunakan berbagai elemen desain. Menulis bagian metode untuk proposal penelitian kualitatif memerlukan mendidik pembaca tentang tujuan penelitian kualitatif, menyebutkan desain khusus, secara hati-hati merefleksikan peran peneliti dalam penelitian, memanfaatkan daftar sumber data yang terus bertambah, mengikuti protokol khusus untuk pengumpulan data dan analisis, dan menyebutkan pendekatan untuk mendokumentasikan akurasi—atau validitas—data. (Cresswell, 2014)

Tabel 5. Daftar Pertanyaan untuk Merancang Prosedur Kualitatif

	Are the basic characteristics of qualitative studies mentioned?
	Is the specific type of qualitative design to be used in the study mentioned? Is the history of, a definition of, and applications for the design mentioned?
	Does the reader gain an understanding of the researcher's role in the study (past historical, social, cultural experiences, personal connections to sites and people, steps in gaining entry, and sensitive ethical issues) and how they may shape interpretations made in the study?
	Is the purposeful sampling strategy for sites and individuals identified?
	Are the specific forms of data collection mentioned and a rationale given for their use?
	Are the procedures for recording information during the data collection detailed (such as protocols)?
	Are the data analysis steps identified?
	Is there evidence that the researcher has organized the data for analysis?
	Has the researcher reviewed the data generally to obtain a sense of the information?
	Has the researcher coded the data?
	Have the codes been developed to form a description and/or to identify themes?
	Are the themes interrelated to show a higher level of analysis and abstraction?
	Are the ways that the data will be represented mentioned—such as in tables, graphs, and figures?
	Have the bases for interpreting the analysis been specified (personal experiences, the literature, questions, action agenda)?
	Has the researcher mentioned the outcome of the study (developed a theory, provided a complex picture of themes)?
	Have multiple strategies been cited for validating the findings?

Sumber: (Cresswell, 2014)

Teknik kualitatif bagian dari proposal harus mengatasi masalah yang sebanding dengan yang dihadapi dalam studi kuantitatif (atau metode campuran). Ini termasuk menginformasikan pembaca tentang desain penelitian dan, dalam contoh ini, penggunaan penelitian kualitatif dan tujuan dasarnya. Selain itu, ini memerlukan perdebatan ukuran sampel penelitian dan seluruh proses pengumpulan dan perekaman data. Ini masuk ke detail lebih lanjut tentang prosedur analisis data dan strategi untuk menyajikan, menganalisis, memverifikasi, dan menandakan hasil prospektif studi. Dibandingkan dengan pendekatan lain, metode kualitatif mencakup komentar dari peneliti tentang keterlibatan mereka dan strategi kualitatif spesifik yang digunakan. Selain itu, karena bentuk penulisan proyek kualitatif mungkin berbeda secara signifikan antara studi, bagian metode harus berisi komentar mengenai karakter produk yang tertulis akhir. (Cresswell, 2014)

D. DESAIN KUALITATIF

Menurut Cresswell (2014) terlepas dari kualitas yang luas ini, ada desain yang lebih khusus. Desain ini berpusat pada pengumpulan data, analisis, dan penulisan, tetapi mereka berasal dari disiplin ilmu dan meliputi proses penelitian (misalnya, jenis masalah, masalah etika yang penting). Banyak desain yang ada, termasuk 28 metode Tesch (1990), 22 jenis Wolcott (2009), dan lima tradisi penyelidikan kualitatif Creswell (2013). Marshall dan Rossman (2011) menganalisis lima kategori berbeda yang muncul dalam karya lima penulis berbeda. Cresswell (2014) mengusulkan agar peneliti kualitatif memilih salah satu pendekatan berikut: naratif, fenomenologi, etnografi, studi kasus, atau grounded theory. Cresswell memilih lima ini karena mereka saat ini populer di ilmu sosial dan kesehatan. Lainnya, seperti penelitian tindakan partisipatif (Kemmis & Wilkinson, 1998) atau analisis wacana, telah ditangani secara efektif dalam teks kualitatif (Cheek, 2004). Peneliti dapat menyelidiki orang (narasi, fenomenologi); proses, tindakan, dan peristiwa (studi kasus, grounded theory); atau perilaku berbagi budaya yang luas dari individu atau komunitas (narasi, grounded theory) (etnografi). Pertimbangkan pedoman penelitian berikut saat membuat metode untuk proposal kualitatif:

- Tentukan pendekatan desain yang akan Anda ambil dan tawarkan referensi ke literatur yang menjelaskan pendekatan tersebut.
- Berikan beberapa konteks untuk desain, seperti disiplin ilmu dari mana desain itu berasal, penerapannya (idealnya dalam profesi Anda), dan penjelasan singkat tentangnya.
- Berikan alasan mengapa teknik ini sesuai untuk studi yang direncanakan.
- Menentukan bagaimana penggunaan desain akan mempengaruhi beberapa bidang proses desain, termasuk

judul, masalah, pertanyaan penelitian, pengumpulan dan analisis data, dan penulisan laporan.

E. MASALAH DESAIN KUALITATIF

Mayoritas penelitian kualitatif menggunakan bahasa contoh dan konteks, bricolage, mengkaji proses dan kasus sosial dalam konteks sosialnya, dan mengkaji interpretasi atau makna dalam situasi sosiokultural tertentu. Neuman (2014) menganalisis kehidupan sosial dari berbagai perspektif dan menjelaskan bagaimana individu membentuk identitas. Neuman jarang menggunakan variabel, menguji hipotesis, atau menetapkan pengukuran numerik yang tepat.

Mayoritas penelitian kualitatif didasarkan pada premis bahwa beberapa aspek kehidupan sosial secara bawaan bersifat kualitatif. Data kualitatif, di sisi lain, tidak akurat atau tidak cukup, tetapi sangat relevan. Alih-alih mencoba mengukur kehidupan sosial yang cair dan dinamis melalui variabel atau statistik, kami mencuri ide dan perspektif dari individu yang kami pelajari dan mengontekstualisasikannya dalam pengaturan alami yang cair. Daripada variabel, kami melihat motif, tema, perbedaan, dan sudut pandang. Metode kami sering induktif dan didasarkan pada jenis grounded theory.(Neuman, 2014)

Data kualitatif mungkin tampak luwes, tidak dapat ditembus, dan penuh teka-teki. Ini bukan untuk mengatakan bahwa kita tidak dapat menangkap mereka. Kami mengumpulkan data kualitatif dengan mendokumentasikan kejadian di dunia nyata, menangkap apa yang orang nyata katakan (dengan kata-kata mereka sendiri, gerak tubuh, dan nada), menyaksikan perilaku tertentu, meneliti dokumen tertulis, dan menganalisis citra

visual. Ini adalah segi-segi yang konkret dan berbeda dari realitas sosial. Ketika kita memeriksa foto atau kaset video individu atau peristiwa sosial dengan penuh perhatian, kita sedang memeriksa bukti fisik yang "keras". Bukti sama "konkret" dan fisiknya dengan penilaian matematis studi kuantitatif tentang sikap, tekanan sosial, IQ, dan sejenisnya.

1. Bricolage

Bricoleur adalah seseorang yang telah mengembangkan kemahiran dalam berbagai bidang, mampu memanfaatkan berbagai sumber, dan dapat bekerja dengan apa pun yang tersedia. 12 Pendekatan bricolage memerlukan bekerja dengan tangan sendiri dan mengumpulkan peluang dan berakhir dengan cara yang praktis, terampil, dan inovatif untuk menyelesaikan suatu tujuan. Seorang bricoleur yang sukses memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang materi, seperangkat bakat esoteris, dan kemampuan untuk mencampur atau membangun secara fleksibel. Bricoleur biasa sering kali merupakan pengrajin, tukang reparasi, atau tukang serba bisa yang sangat inovatif dan terampil.(Neuman, 2014)

Penelitian kualitatif menggunakan berbagai keterampilan, alat, dan metodologi yang diperlukan. Ini sering terjadi ketika kita tidak dapat memprediksi kebutuhan mereka. Teknik menggabungkan bahan sumber yang berbeda, menggunakan metodologi yang berbeda, dan merakit fragmen menjadi keseluruhan sebanding dengan bricolage dari pengrajin yang kompeten yang mampu membuat atau memperbaiki berbagai item menggunakan sumber daya apa pun yang tersedia saat ini.(Neuman, 2014)

2. Interpretasi

Istilah interpretasi (menafsirkan) mengacu pada proses menganggap signifikansi atau makna kohesif. Makna disampaikan dalam penelitian kuantitatif dengan menggunakan angka (misalnya, persentase atau koefisien statistik), dan kami menjelaskan bagaimana temuan numerik berhubungan dengan hipotesis. Penelitian kualitatif jarang menyertakan tabel dengan nilai numerik. Satu-satunya representasi visual dari data adalah peta, foto, atau diagram yang menggambarkan hubungan antar konsep. Daripada itu, kami memasukkan fakta ke dalam perdebatan tentang relevansi konsep. Fakta-fakta disajikan dalam bentuk kata-kata, yang mungkin termasuk kutipan atau deskripsi kejadian tertentu. Setiap bukti numerik merupakan tambahan dari bukti tekstual. (Neuman, 2014)

Studi kualitatif memberi makna pada fakta, menjelaskannya, atau membuatnya dapat dipahami. Kita mulai dengan memunculkan perspektif individu yang kita periksa dan kemudian menentukan bagaimana mereka memandang dunia dan mencirikan situasi. Kita jadi memahami apa arti peristiwa, tindakan, dan aktivitas tertentu bagi mereka. Untuk memulai interpretasi kualitatif, pertama-tama kita harus memiliki pemahaman tentang bagaimana sesuatu dilihat oleh individu yang kita pelajari. (Neuman, 2014)

Individu yang membangun aktivitas dan perilaku sosial melakukannya karena alasan atau tujuan pribadi. Inilah yang disebut sebagai interpretasi orde pertama. Saat kami menyelidiki dan menciptakan kembali interpretasi orde pertama ini, itu menjadi interpretasi orde kedua, saat kami mendekati situasi dari luar. Dalam interpretasi orde kedua, kami berusaha untuk memperoleh rasa koherensi atau makna yang mendasari dari fakta. Makna tidak muncul dengan sendirinya, tetapi sehubungan dengan sejumlah besar makna lainnya.

Dalam interpretasi orde kedua, kami menempatkan aktivitas manusia yang diselidiki di dalam "aliran perilaku" atau serangkaian peristiwa yang terhubung dengannya: konteksnya.(Neuman, 2014)

Jika kita mengambil sikap interpretatif yang sangat kaku, kita mungkin sampai pada interpretasi tingkat kedua, yaitu, jika kita memahami pentingnya tindakan bagi individu yang kita periksa. Mayoritas peneliti kualitatif mengambil langkah ini lebih jauh. Mereka mencoba untuk menggeneralisasi atau menghubungkan interpretasi orde kedua dengan teori atau kumpulan informasi. Mereka kemudian pergi ke tingkat interpretasi yang lebih umum, atau interpretasi tingkat ketiga, di mana mereka memberikan fakta-fakta signifikansi teoretis.(Neuman, 2014)

Karena pemahaman makna sosial dalam konteks seringkali merupakan tujuan utama dari kesimpulan penelitian kualitatif, penting untuk diingat bahwa tiga proses atau urutan interpretasi membantu menyusun proses penelitian.(Neuman, 2014)

Bricolage Improvisation by drawing on diverse materials that are lying about and using them in creative ways to accomplish a pragmatic task.

First-order interpretation Interpretations from the point of view of the people being studied.

Second-order interpretation Qualitative interpretations from the point of view of the researcher who conducted a study.

Sumber: (Neuman, 2014)

Gambar 9. Definisi singkat Bricolage, First-order interpretation, Second-order interpretation

DAFTAR PUSTAKA

- Cresswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methode Approaches* (4th ed.; V. et. a. Knight, ed.). New Delhi: Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative Data Anlaysia: A Method Sourcebook. In *SAGE Publication, Inc.* (Third Edit, Vol. 112). Retrieved from file:///C:/Users/youhe/Downloads/kdoc_o_00042_01.pdf
- Neuman, W. L. (2014). Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches. In *Pearson Education Limited* (Seventh). <https://doi.org/10.2307/3211488>

PROFIL PENULIS



Mochamad Doddy Syahirul Alam, SE., M.Si lahir di Surabaya, 22 Agustus 1980. Masa kecil dihabiskan di Kota Mojokerto Jawa Timur hingga pendidikan Sekolah Menengah Pertama. Sekolah Menengah Atas hingga pendidikan tinggi ditempuh penulis di Kota Malang Jawa Timur. S1 lulus tahun 2002 dari Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang, S2 lulus tahun 2006 dari Magister Administrasi Publik Universitas Merdeka Malang. Saat ini penulis sedang menyelesaikan tugas akhir studinya di Program Doktor Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang. Penelitian kualitatif adalah salah metode penelitian yang digeluti sejak di S1 hingga sekarang. Kompetensi penulis adalah kajian di bidang kepemimpinan sektor publik dan pemerintahan desa. Membaca dan menulis adalah hobi baru yang semakin ditekuni oleh penulis saat ini.

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

BAB 12

VARIABEL DAN CARA PENGUKURANYA

Mutia Lisya, S.T., M.T.
Sekolah Tinggi Teknologi Dumai

A. PENGERTIAN

Salah satu unsur dalam penelitian adalah variabel. Variabel adalah suatu hal, jumlah, atau kuantitas yang dapat diukur atau dihitung. Dalam melakukan suatu penelitian tidak akan lepas dari variabel penelitian. Suatu penelitian dapat dikategorikan berdasarkan variabel yang digunakan. Oleh karenanya agar penelitian dapat terselesaikan dengan baik sebelum mulai melakukan suatu penelitian terlebih dahulu ditentukan jenis variabel apa yang akan digunakan serta cara mengukurnya.

Secara teoritis (Kerlinger 1973) menyatakan bahwa variabel adalah hal yang bersifat konstruk (*constructs*) atau sifat yang akan dipelajari. Misalnya, tingkat kemauan, pendapatan, pendidikan, status sosial, umur, kedudukan, produktivitas kerja, dll. Variabel dapat dikatakan sebagai suatu sifat yang diambil dari suatu nilai yang berbeda (*different values*). Dengan demikian, Variabel itu merupakan suatu yang bervariasi.

Variabel penelitian dapat berupa segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk ditelaah sehingga didapatkan informasi mengenai hal tersebut dan kemudian dapat ditarik kesimpulannya (Sugiyono 2016). Dimana peneliti bebas memilih variabel apa yang akan ditelitinya dengan syarat variabel tersebut harus memiliki variasi. Sesuatu yang tidak memiliki variasi tidak dapat dikategorikan sebagai variabel. Agar dapat

bervariasi maka pemilihan suatu variabel harus didasarkan pada sekelompok sumber data atau objek yang memiliki variasi.

Variabel merupakan sesuatu yang menjadi objek pengamatan penelitian, sering juga disebut sebagai faktor yang berperan dalam penelitian atau gejala yang akan diteliti. Variabel merupakan pengelompokan dari dua atau lebih atribut dari objek yang akan diteliti. Contoh atribut yang digunakan misalnya pria, dan wanita. Maka, variabelnya adalah jenis kelamin. Contoh lain dari variabel adalah, seperti Teknik sipil, Teknik Industri, Teknik Informatika. Maka, variabel dari objek penelitiannya adalah jurusan yang diambil.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian adalah suatu atribut yang ditentukan oleh peneliti untuk dibahas dan memiliki variasi tertentu untuk ditelaah dan ditarik kesimpulannya. Sehingga proses memilih variabel yang akan diukur merupakan inti dari desain penelitian yang baik. Hal ini dikarenakan variabel penelitian adalah sebuah langkah awal yang harus ditentukan dalam penulisan suatu penelitian untuk menentukan hal yang akan diteliti. Suatu penelitian tidak mungkin ada tanpa adanya variabel penelitian.

B. JENIS VARIABEL BERDASARKAN SIFAT HUBUNGAN ANTAR VARIABELNYA

Dalam terminologi Metodologi, dikenal juga beberapa macam jenis variabel penelitian. Berdasarkan hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain, variabel penelitian dapat dibedakan menjadi:

1. Variabel Independen

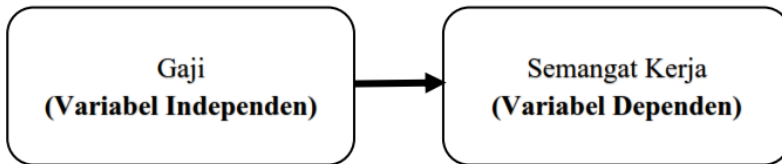
Variabel ini biasa disebut juga sebagai variabel bebas. Variabel bebas tidak bergantung pada variabel lainnya dan mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya

terhadap variabel dependen (terikat). Disebut sebagai variabel bebas karena bebas dalam mempengaruhi variabel lain. Variabel ini berdiri sendiri, sehingga nilainya tidak dipengaruhi oleh variabel lain.

2. Variabel Dependen

Variabel dependen sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau variabel yang akan mengalami perubahan akibat adanya variabel bebas. Disebut variabel terikat karena variabel ini dipengaruhi oleh variabel bebas/variabel independen.

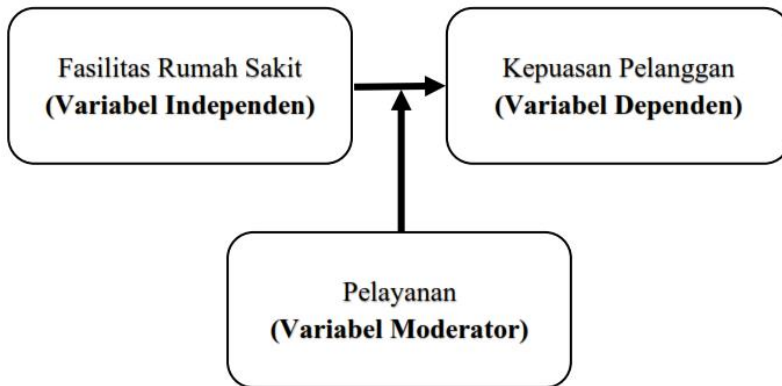
Contoh “Pengaruh Semangat Kerja terhadap Gaji”, pada contoh ini gaji merupakan variabel bebas yang dapat mempengaruhi variabel dependen yaitu semangat kerja.



Gambar 10. Contoh hubungan variabel independen – dependen

3. Variabel moderator

Variabel moderator merupakan variabel yang dapat mempengaruhi (melemahkan dan memperkuat) hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Semangat belajar akan semakin tinggi bila siswa belajar secara tatap muka di sekolah, dan semangat belajar akan semakin rendah bila siswa belajar secara daring di rumah. Dalam hal ini belajar disekolah berperan sebagai variabel moderator yang memperkuat hubungan, dan belajar secara daring di rumah sebagai variabel yang dapat memperlemah hubungan. Hubungan semangat kerja dengan jumlah gaji akan menjadi lebih kuat jika gaji yang diberikan sepadan, dan akan semakin rendah jika gaji yang diberikan kecil.



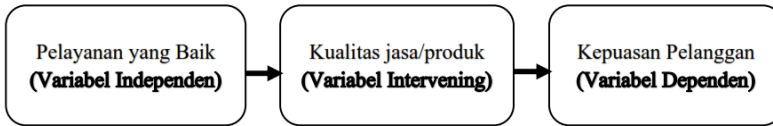
Gambar 11. Contoh hubungan variabel independen – moderator, dependen

4. Variabel intervening

Menurut Tuckman (dalam Sugiyono 2010) variabel intervening sering juga disebut sebagai variabel pengganggu, merupakan variabel yang secara teoritis dapat mempengaruhi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, namun tidak bisa diamati dan diukur. Variabel intervening mempengaruhi hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat menjadi hubungan yang tidak langsung. Variabel intervening adalah variabel penyela atau variabel antara yang terletak diantara variabel bebas dan terikat yang dapat membuat variabel bebas tidak secara langsung mempengaruhi berubahnya atau timbulnya variabel terikat. Dengan begitu variabel dependen tidak secara langsung terpengaruh oleh variabel independen.

Ini juga bisa diartikan bahwa variabel intervening adalah variabel yang dapat memperkuat ataupun memperlemah hubungan antar variabel. Walaupun begitu, Variabel ini merupakan variabel penyela/antara yang terletak diantara variabel bebas dan variabel terikat, sehingga variabel bebas tidak secara langsung mempengaruhi berubahnya atau timbulnya variabel terikat.

Contohnya Pengaruh layanan yang baik terhadap kepuasan pelanggan. Variabel bebas adalah pelayanan yang baik, variabel terikat adalah kepuasan pelanggan dan variabel intervening adalah kualitas jasa/produk.



Gambar 12. Contoh hubungan variabel independen – intervening, dependen

Untuk penjelasan lebih lanjut mengenai variabel intervening. Berikut adalah gambaran data dengan dan tanpa menggunakan variabel intervening;

Tabel 6. Contoh data tanpa variabel intervening

No	Total waktu bekerja di pabrik dalam jam/minggu	Rata-rata jumlah produk yang dihasilkan per hari
1	>57	123
2	49 - 56	100
3	41 - 48	92
4	33 - 40	77

Dan berikut adalah contoh data dengan penambahan variabel intervening/ pengganggu jenis kelamin;

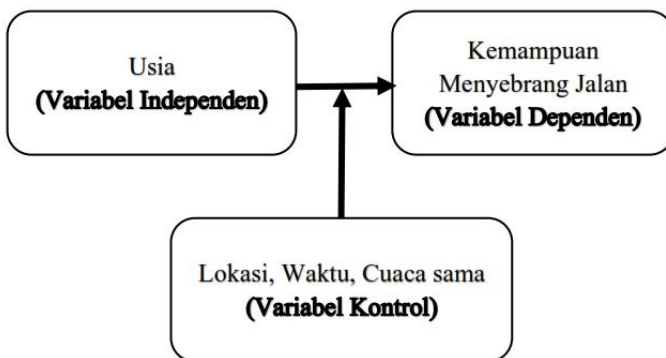
Tabel 7. Contoh data dengan variabel intervening

No	Total waktu bekerja di pabrik dalam jam/minggu	Rata-rata jumlah produk yang dihasilkan per hari	
		Pria	Wanita
1	>57	63	60
2	49 - 56	57	43
3	41 - 48	52	40
4	33 - 40	42	35

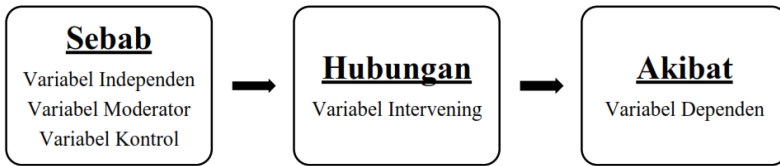
5. Variabel kontrol

Variabel kontrol adalah variabel yang dapat dikendalikan oleh peneliti atau dibuat tetap agar variabel bebas tidak dipengaruhi faktor dari luar yang tidak diteliti. Variabel kontrol dianggap juga sebagai masalah (Becker et al. 2016). Sehingga variabel kontrol perlu dikeluarkan jika tidak dapat mempengaruhi hubungan antara variabel. Variabel kontrol sering dipakai oleh peneliti dalam penelitian yang bersifat membandingkan, melalui penelitian eksperimental.

Contohnya pengaruh usia terhadap kemampuan menyeberang jalan. Variabel bebasnya adalah usia, misalnya dari ditentukan dari usia 10 tahun sampai dengan 60 tahun. Sedangkan variabel kontrol yang ditetapkan adalah sama, misalnya penyeberangan jalan yang digunakan sama, penelitian dilakukan pada waktu *peak hour*, pada saat cuaca cerah dan tanpa bantuan orang lain. Dengan adanya variabel kontrol tersebut, maka besarnya pengaruh usia terhadap kemampuan menyeberang jalan dapat diketahui lebih pasti.



Gambar 13. Contoh hubungan variabel independen – kontrol, dependen



Gambar 14. Hubungan antar variabel penelitian

Sebelum peneliti menentukan variabel independen, dependen, moderator, intervening dan variabel lainnya yang akan digunakan dalam penelitian, peneliti perlu melakukan kajian teoritis dan melakukan studi pendahuluan sebelum merumuskan masalah penelitian. Sering terjadi peneliti merumuskan masalah penelitian tanpa melakukan studi pendahuluan terhadap objek penelitian sehingga masalah yang telah dirumuskan ternyata bukanlah masalah pada objek penelitian. Pada penelitian yang bersifat deskriptif, penelitian kualitatif, variabel biasa dikenal dengan istilah konsep dan sifatnya sulit terukur. Terdapat berbagai jenis variabel penelitian. Jenis variabel penelitian tergantung dengan penelitian yang dilakukan. Dasar pembedanya pun beragam mulai dari sifatnya, hubungan antar variabelnya, tipe skala pengukuran, dan lain sebagainya.

C. JENIS VARIABEL BERDASARKAN SIFAT

Berdasarkan sifatnya variabel penelitian terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Variabel Statis

Variabel statis adalah variabel yang bersifat tetap dan tidak dapat diubah atau dalam kondisi tidak terganggu sifat dalam variabel tersebut sulit untuk diubah. Variabel ini dikenal juga dengan variabel tidak berdaya, karena peneliti tidak mampu mengubah ataupun mengusulkan perubahan variabel ini (Suharsimi 2006). Contohnya seperti jenis kelamin, tempat lahir, dan lain sebagainya.

2. Variabel Dinamis

Berkebalikan dengan variabel statis, variabel dinamis memiliki sifat yang dapat berubah-ubah tergantung karakteristiknya. Contoh variabel ini adalah semangat kerja, pelayanan rumah sakit, kemauan belajar, metode mengajar, hasil panen, jumlah pendaftar kerja dan lain sebagainya.

D. JENIS VARIABEL BERDASARKAN URGENSI

Jenis variabel selanjutnya digolongkan berdasarkan urgensi atau penting tidaknya sebuah instrumen dalam pengumpulan data penelitian. Jenis variabel penelitiannya yaitu:

1. Variabel Konseptual

Variabel konseptual tidak dapat terlihat melalui fakta, variabel ini bersifat konseptual atau tersembunyi. Meski begitu, variabel konseptual dapat terlihat melalui indikator yang ada. Contoh dari variabel konseptual adalah semangat kerja, antusias siswa, kemampuan berbahasa dan bakat.

2. Variabel Faktual

Variabel faktual merupakan variabel yang dapat terlihat melalui fakta yang ada. Contohnya jenis kelamin, umur, pekerjaan, riwayat sakit dan lain sebagainya. Dikarenakan memiliki sifat yang faktual, jarang terjadi kesalahan dalam jenis variabel ini. Namun jika pada akhirnya ditemukan suatu kesalahan biasanya disebabkan oleh responden yang tidak jujur atau sembarangan dalam memberikan jawaban.

E. SKALA PENGUKURAN VARIABEL

Skala pengukuran merupakan sebuah acuan yang digunakan untuk memilih panjang pendeknya interval yang ada pada satuan alat ukur. Skala pengukuran yang dikenal di dunia penelitian pertama kali dikembangkan oleh S.S. Stevens pada

tahun 1946, yaitu tingkat ukuran/skala nominal, ordinal, interval dan rasio (Misbach 2013). Berikut ini penjelasannya:

1. Skala Diskrit

Skala diskrit yang biasa disebut juga skala nominal atau skala kategori karena hanya bisa dikategorikan atas dua hal yang berlawanan seperti “ya” dan “tidak”. Misalnya “wanita-pria”, “depan-belakang”, “ada-tidak ada”. Angka-angka digunakan dalam skala diskrit adalah yang dapat dioperasikan untuk menghitung frekuensi yang muncul, yaitu banyaknya yang memilih ya, banyaknya berada didepan dan sebagainya. Maka angka dinyatakan sebagai frekuensi. Oleh karena itu data penelitian dengan jenis skala diskrit merupakan penanda kategori, dan tidak bisa dilakukan pengoperasian matematis berbentuk penambahan, pengurangan, perkalian atau pembagian. Keberadaannya terbatas pada penentuan sebagai frekuensi. Pada skala nominal, variasinya tidak menunjukkan perurutan atau kesinambungan, setiap variasi terpisah dan berdiri sendiri. Sedangkan dalam skala diskrit tidak bisa dipastikan apakah satu kategori mempunyai derajat yang lebih tinggi atau lebih rendah dari kategori yang lain atautkah kategori itu lebih baik atau lebih buruk dari kategori yang lain.

Pada skala diskrit ini, pertama sekali peneliti melakukan pengelompokan objek, baik secara individu atau pun secara perkelompok kedalam kategori eksklusif dan diberikan simbol dengan label atau kode tertentu. Lalu, angka yang diberikan pada objek hanya memiliki arti menjadi label atau pembeda saja dan bukan digunakan untuk menunjukkan adanya strata. berikut ini ciri-ciri dari skala diskrit:

1. Kategori data bersifat *mutually exclusive*
2. Kategori data tidak memiliki urutan yang jelas

2. Skala Ordinal

Skala ordinal adalah skala yang dapat dibedakan menjadi beberapa tingkat. Skala ordinal ini sifatnya hampir sama dengan skala nominal, hanya saja perbedaannya yaitu disini skala ini memiliki tingkatan. Artinya ada tingkatan yang lebih baik atau buruk. Misalnya status tingkat pendidikan tinggi adalah lebih baik dari pada status sosial ekonomi setingkat pendidikan atas. Dan pendidikan atas lebih baik dari pada pendidikan menengah, begitu pula sebaliknya. Sama dengan skala diskrit, pada skala ordinal juga tidak dapat diberlakukan operasi matematis berbentuk penambahan, pengurangan, perkalian atau pembagian. Contoh lain dari skala ordinal adalah sebagai berikut:

1. Sangat Aman
2. Aman
3. Cukup Aman
4. Tidak aman
5. Sangat Tidak Aman

Dapat dilihat “sangat aman” memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari “aman”, kategori “aman” lebih tinggi dari “cukup aman” dan “sangat tidak aman” berada pada urutan paling rendah. Terdapat angka pada skala ordinal meskipun begitu dalam pengolahan data, angka tersebut tetap tidak bisa diberlakukan pengoperasian matematis. Dalam hal ini angka hanya menunjukkan posisi atau tingkatan dari skala ordinal dari posisi tertinggi sampai terendah. Ciri-ciri dari skala ordinal sebagai berikut:

1. Kategori data bersifat *mutually exclusive*
2. Kategori data memiliki urutan yang jelas
3. Kategori data dapat disusun sesuai dengan besarnya karakteristik yang dimiliki.

3. Skala Interval

Skala interval adalah skala data kontinum yang dihasilkan dari suatu pengukuran dimana variasi nilai satu dengan yang lainnya diasumsikan sama dan dapat diketahui secara pasti. Sifat skala interval serupa dengan skala ordinal dimana terdapat tingkatan, dapat dibandingkan dan tidak mutlak atau bersifat arbitrer dimana nilai 0 tidak absolut. Contohnya suhu udara di luar ruangan 34°C . Suhu di ruangan 28°C . Maka selisih suhu adalah 6°C . Dan suhu 28°C tidak lebih panas dua kali lipat dari pada suhu 14°C , begitu pula dengan suhu 0°C bukan berarti daerah tersebut tidak memiliki suhu. Pada skala ini dapat diberlakukan pengoperasian matematis berbentuk penambahan, pengurangan, perkalian atau pembagian. Berikut ini adalah ciri-ciri dari skala interval:

1. Kategori data bersifat *mutually exclusive*
2. Kategori data memiliki urutan yang jelas
3. Kategori data dapat disusun sesuai dengan besarnya karakteristik yang dimiliki.
4. Angka nol hanya menggambarkan satu titik dalam skala (tidak memiliki nilai nol absolut).

4. Skala Rasio

Skala rasio adalah skala yang memiliki titik nol mutlak dalam kuantifikasinya, terdapat tingkatan dan dapat diberlakukan pengoperasian matematis. Adanya penggolongan, rangking, satuan pengukuran, dan nol mutlak merupakan sifat dari variabel ini. Berikut ini adalah ciri-ciri dari skala rasio:

1. Kategori data bersifat *mutually exclusive*
2. Kategori data memiliki urutan yang jelas
3. Kategori data dapat disusun sesuai dengan besarnya karakteristik yang dimiliki
4. Angka nol bersifat mutlak atau absolut

Titik nol mutlak yang dimaksud contohnya seperti, beras yang tersisa dirumah Pak Kun sebanyak 5 kg, kemudian Pak Kun membeli 10 kg lagi dipasar. Maka beras yang Pak Kun miliki kini sebanyak 15 kg. Hal ini dapat juga dikatakan juga bahwa beras yang dibeli Pak Kun dua kali lebih banyak dari pada beras yang ada dirumah Pak Kun. Dan Ketika beras dirumah Pak Kun 0 kg berarti sudah tidak ada beras yang tersisa dirumah Pak Kun. Contoh lain data yang menggunakan skala rasio ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 8. Contoh data skala rasio

No	Nama	Tinggi Badan	Berat Badan
1	Lucas	183 cm	72 kg
2	Ten	172 cm	63 kg
3	Hendery	175 cm	65 kg

Dari uraian tersebut dapat diketahui skala rasio, interval, ordinal dan nominal berturut – turut memiliki nilai kuantitatif dari yang paling rinci ke yang kurang rinci. Skala rasio mempunyai sifat – sifat yang dimiliki skala interval, ordinal dan nominal. Skala interval memiliki ciri – ciri yang dimiliki skala ordinal dan nominal, sedangkan skala ordinal memiliki sifat yang dimiliki skala nominal. Begitu pula dengan operasi matematis yang berlaku pada masing-masing skala. Operasi matematis yang digunakan pada skala diskrit dapat digunakan pada skala ordinal, operasi matematis yang digunakan pada skala ordinal dapat digunakan pada skala interval namun tidak bisa digunakan pada skala diskrit. Pada masing-masing skala hanya berlaku beberapa operasi matematis sesuai dengan tingkatannya yang dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 9. Operasi aritmatik skala pengukuran

No	Skala Pengukuran	Operasi matematis
1	Diskrit	= , ≠
2	Ordinal	= , ≠ , > , <
3	Interval	= , ≠ , > , < , + , -
4	Rasio	= , ≠ , > , < , + , - , X , ÷

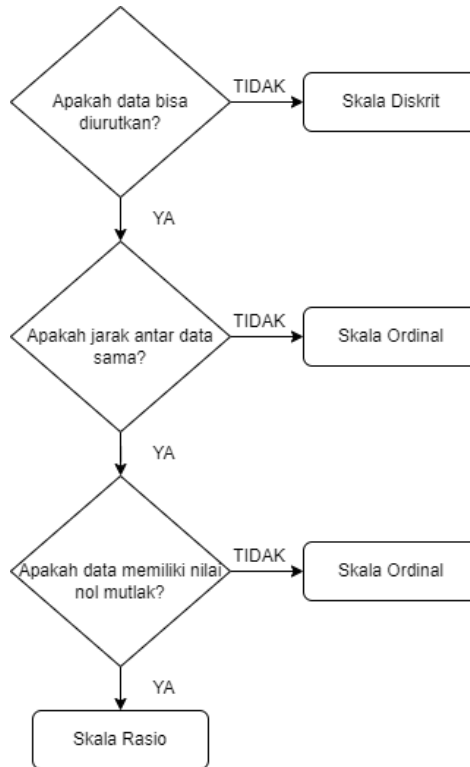
Terdapat perbedaan tingkat pengukuran yang memungkinkan terjadinya transformasi skala rasio dan interval menjadi ordinal atau nominal. Transformasi ini juga dikenal sebagai data *reduction* atau data *collapsing*. Hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat menerapkan metode statistik tertentu, terutama yang menghendaki skala data dalam bentuk ordinal atau nominal.

Dalam penelitian ilmiah, metodologi bisa dibagi menjadi dua jenis yakni penelitian kualitatif dan kuantitatif. Pada penelitian kualitatif banyak digunakan skala pengukuran diskrit dan ordinal karna data yang digunakan dalam penelitian tidak perlu dihitung secara matematis sedangkan penelitian kuantitatif lebih banyak menggunakan pengukuran skala interval dan rasio. Dimana pengoperasian matematis dapat digunakan pada pengukuran skala ini. Hubungan antara skala pengukuran dengan jenis data dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 10. Hubungan antara skala pengukuran dengan jenis data

Skala Pengukuran	Kualitatif	Kuantitatif
Diskrit	✓	
Ordinal	✓	
Interval		✓
Rasio		✓

Sebelum melakukan sebuah penelitian sudah seharusnya seorang peneliti melakukan studi pendahuluan dalam merumuskan masalah penelitian, menentukan objek penelitian, variabel penelitian serta skala pengukurannya. Dengan begitu penelitian akan berjalan dengan baik dan sedikit kendala karena sudah direncanakan sebelum penelitian dimulai. Peneliti yang tidak melakukan studi pendahuluan memiliki potensi kegagalan yang lebih besar dari pada yang sudah melakukan studi pendahuluan. Selain untuk menghindari kegagalan pada penelitian studi pendahuluan juga dapat menghemat biaya penelitian. Dimana ketika masalah penelitian, objek penelitian, variabel penelitian serta skala pengukurannya sudah ditentukan diawal, maka dapat dibuatkan anggarannya. Selain itu langkah penelitian juga dapat ditentukan, sehingga didapatkan perkiraan waktu dalam penyelesaian penelitian. Melakukan studi pendahuluan juga dapat mencegah kekurangan pengambilan data di lapangan, hal ini dikarenakan objek penelitian, variabel penelitian dan skala pengukurannya sudah ditentukan diawal. Berikut flowchart penentuan skala pengukuran variabel:



Gambar 15. Flowchart penentuan skala pengukuran variabel

DAFTAR PUSTAKA

- Becker, Thomas E. et al. 2016. "Statistical Control in Correlational Studies: 10 Essential Recommendations for Organizational Researchers." *Journal of Organizational Behavior* 37(2).
- Kerlinger, F.N. 1973. "Foundation of Behavioural Research." *American Journal of Educational Research* 2(1).
- Misbach, Irwan. 2013. "Pengukuran Dalam Penelitian Sosial: Menghubungkan Konsep Dengan Realitas." *Jurnal Berita Sosial* 1.
- Sugiyono. 2010. "Metode Penelitian Administrasi / Oleh Sugiyono." *Koleksi Buku UPT Perpustakaan Universitas Negeri Malang*.
- Sugiyono, Prof.Dr. 2016. Alfabeta, cv. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.
- Suharsimi, Arikunto. 2006. "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik." *Jakarta: Rineka Cipta*.

PROFIL PENULIS



Mutia Lisya, ST, MT dilahirkan di Padang pada tanggal 05 Juni 1996, kemudian ia melanjutkan Pendidikan dasar hingga Pendidikan menengah atas di Kota Dumai, Riau. Ia menyelesaikan Pendidikan menengah atas dalam waktu dua tahun pada program akselerasi. Ia menjadi mahasiswa Program Studi Teknik Sipil, Universitas Andalas pada Tahun 2013, dan menyelesaikan program sarjana Teknik (S1) pada tahun 2017. Kemudian pada tahun yang sama ia meneruskan Pendidikan ke Program Magister di Jurusan bidang Rekayasa Transportasi, Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik Sipil dan Lingkungan di Institut Teknologi Bandung dan menyelesaikan program Magister (S2) pada tahun 2020 dengan predikat ***cumlaude***.

Setelah lulus magister pada tahun 2020 ia langsung bekerja sebagai dosen di Jurusan Teknik Sipil, Sekolah Tinggi Teknologi Dumai sampai sekarang. Saat ini ia mengampu beberapa mata kuliah dibidang transportasi dan struktur. Ia juga mengampu mata kuliah metodologi penelitian. Kedua orang tua Mutia memiliki latar belakang dalam Pendidikan. Ayah dan Ibu Mutia bekerja sebagai dosen yang juga aktif dalam berbagai macam penelitian.

Email Penulis: mutialisyyaa1@gmail.com

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

BAB 13

MENYUSUN PROPOSAL PENELITIAN KUALITATIF

Dasep Bayu Ahyar, M.Pd.
El Akhyar Institute Jakarta

A. PENDAHULUAN

Penelitian (*riset*) merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari dunia akademik dan merupakan salah satu dari *tridharma* perguruan tinggi yang sudah tentu harus dilakukan oleh civitas akademika terutama bagi dosen dan mahasiswa. Dosen sangat berkepentingan dengan penelitian karena dengan penelitian itu selain menjadi bagian dari tugasnya juga menjadi salah satu persyaratan dalam kenaikan jabatan. Dengan aktivitas penelitian ini sekaligus bagi dosen menunjukkan kemampuan profesionalitas dan keilmuannya. Begitupun halnya dengan mahasiswa, mereka tidak akan pernah bisa menyelesaikan studinya dan mendapatkan gelar baik *Sarjana*, *Magister* maupun *Doktoral* jika tidak pernah menyelesaikan penelitiannya sebagai tugas akhir (Dasep Bayu A, 2019: 100).

Sebelum kegiatan penelitian dilakukan, pertama dan paling utama yang harus dipersiapkan oleh seorang peneliti adalah merancang proposal penelitian. Melalui proposal penelitian inilah peneliti dapat memanifestasikan segala rencana kegiatan penelitian yang akan dilakukannya. Sebuah proposal dapat dirumuskan apabila peneliti memiliki pengetahuan yang dibutuhkan dan sesuai dengan topik yang akan diteliti, berbagai sumber yang relevan dan cukup memadai serta tersedianya berbagai referensi yang dibutuhkan (Salim & Syahrums, 2012: 194).

Setiap penelitian yang akan dilakukan, baik penelitian yang sifatnya menggunakan metode kuantitatif, maupun kualitatif perlu direncanakan dengan matang dalam bentuk proposal penelitian. Dengan membuat proposal ini berarti peneliti telah melaksanakan salah satu fungsi manajemen penelitian yaitu membuat perencanaan (Hardani & dkk, 2020: 213).

Dalam kaitannya dengan penyelesaian program studi di perguruan tinggi, penyusunan proposal penelitian adalah langkah awal tatkala seorang mahasiswa semester akhir bermaksud menyusun sebuah karya tulis ilmiah (skripsi, tesis, dan disertasi). Dimana Proposal penelitian memegang peranan penting dalam rangka pengembangan ilmu dan pemecahan masalah. Proposal penelitian ditulis untuk kepentingan penyelesaian tugas akhir yaitu laporan penelitian. Proposal atau istilah lainnya disebut *research design* merupakan tahap perlakuan sebelum eksperimen. Kegiatan merencanakan itu mencakup komponen-komponen penelitian yang diperlukan (Umar Sidiq & Moh. Miftachul Choiri, 2019: 147-148).

Pada bab ini akan dibahas mengenai hakikat Proposal Penelitian, tujuan proposal penelitian, Aksiologi Proposal Penelitian, langkah-langkah menyusun proposal penelitian, hal-hal yang harus diperhatikan dalam penyusunan proposal penelitian, komponen-komponen proposal penelitian kualitatif, dan contoh proposal penelitian kualitatif.

B. HAKIKAT PROPOSAL PENELITIAN (*RESEARCH PROPOSAL*)

Istilah proposal tidak asing lagi di kalangan masyarakat terlebih lagi di kalangan akademisi dan pemerintahan. Banyaknya berbagai kegiatan di dunia pendidikan dan pemerintahan yang dalam proses penyelenggaraan kegiatannya tidak lepas dari yang namanya proposal.

Kata proposal dalam bahasa Inggris “*to propose*” yang artinya mengajukan, mengusulkan. Dalam kamus *Cambride Dictionary* dikatakan ‘*I propose that we wait until the budgest has been announced before committing ourselves to any expenditure*’. Maksud ‘*propose*’ dalam ungkapan ini adalah mengusulkan. Selanjutnya Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Proposal di definisikan sebagai sebuah rencana yang dituangkan dalam bentuk rancangan kerja.

Proposal penelitian menurut para ahli diantaranya, Sugiyono (2013: 279) memberikan definisi bahwa proposal penelitian adalah sebuah pedoman yang berisikan langkah-langkah secara sistematis yang akan diikuti oleh peneliti untuk melakukan penelitiannya.

Sementara itu Robertus Wahyudi Triweko (2010) memberikan definisi Proposal penelitian adalah rencana kerja yang terdiri dari semua unsur-unsur pokok dalam proses penelitian dan juga informasi secukupnya bagi pembaca untuk mengevaluasi penelitian yang diajukan.

Proposal penelitian (*Research Proposal*) sebagai sebuah dokumen yang berisi rancangan (*research design*) yang digunakan dalam pengusulan proyek penelitian yang akan dilakukan. Pada dasarnya, penulisan proposal penelitian memiliki kesamaan dengan penulisan laporan penelitian, namun pada proposal penelitian yang diperjuangkan adalah ide penelitian agar diterima untuk disetujui sehingga menjadi sebuah penelitian. Oleh karena ini, bagian penting pada proposal adalah menekankan pada masalah penelitian yang akan ditangani dan solusi yang ditawarkan (Handoko & dkk, 2017: 29).

Proposal juga menggambarkan organisasi penelitian yang tepat, sistematis dan logis untuk memproyeksi apa saja yang akan dilakukan dan hasilnya di lapangan. Biasanya proposal ini dimaksudkan untuk meminta izin kepada pihak kampus, baik berupa izin tempat, izin fasilitas, meminta bantuan dana

maupun untuk meminta izin melakukan penelitian pada sebuah instansi terkait (Juni Ahyar, 2018: 47).

Membuat proposal penelitian bisa jadi merupakan langkah yang paling sulit namun menyenangkan di dalam tahapan proses penelitian. Pada tahap ini, seluruh kegiatan penelitian disintesis ke dalam suatu desain yang spesifik. Dalam proposal, peneliti mempraktikkan bahwa telah menguasai apa yang akan mereka cari, bagaimana cara mencari dan mengenalinya, serta menjelaskan mengapa penelitian itu memiliki nilai kegunaan yang sangat penting untuk dikaji dan diungkap secara mendalam sehingga perlu untuk dilakukan (Surya Dharma, 2008: 4-5).

Maka dari itu proposal penelitian merupakan gerbang awal bagi mahasiswa semester akhir yang akan melakukan penelitian. Merancang proposal penelitian dengan sebaik mungkin dan diseminarkan di depan para penguji sebagai langkah awal untuk mendapatkan persetujuan dari pihak terkait. Setiap proposal penelitian yang diseminarkan di depan penguji, yang pada pelaksanaannya apabila peneliti mampu mempertahankan dari apa yang sudah dirancang, dan mampu menunjukkan kebaruan dari tema penelitian yang akan di jalankan serta proposal penelitian sudah memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh lembaga yang bersangkutan, maka peneliti bisa melanjutkan penelitiannya.

C. TUJUAN PROPOSAL PENELITIAN

Pada dasarnya proposal penelitian (*Research Proposal*) dibuat dan diajukan dalam rangka untuk mendapatkan persetujuan dari pihak lain. Untuk mahasiswa semester akhir tujuan disusunnya proposal penelitian ilmiah ini untuk mendapatkan persetujuan dari dosen atau institusi terkait agar dapat melakukan penelitian sebagai tugas akhir.

Siti Aisyah Tri Rahayu (2019) menjelaskan bahwa pembuatan rancangan proposal penelitian ilmiah mempunyai maksud sebagai berikut:

1. Merumuskan masalah yang akan diteliti dan mengapa masalah tersebut sangat penting.
2. Mengkaji upaya-upaya penelitian lain yang telah dilakukan dalam masalah serupa.
3. Menguraikan jenis data yang digunakan dalam penyelesaian masalah, bagaimana metode pengumpulan data, pengolahan data dan menganalisisnya.

D. AKSIOLOGI PROPOSAL PENELITIAN

Proposal penelitian memiliki manfaat yang sangat besar terutama bagi mahasiswa semester akhir yang ingin menyelesaikan perkuliahannya. Siti Aisyah Tri Rahayu (2019) dalam bukunya *“Metode Penulisan Ilmiah”* ia menjelaskan bahwa pembuatan proposal penelitian mempunyai manfaat bagi beberapa pihak yang berkepentingan dengan penelitian yang dilakukan, beberapa manfaat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Manfaat bagi peneliti (Pembuat Proposal), yaitu:
 - 1) Persamaan persepsi permasalahan
 - 2) Orientasi penelitian keseluruhan
 - 3) Pedoman pelaksanaan penelitian
 - 4) Kejelasan kegiatan penelitian
 - 5) Kemudahan evaluasi penelitian
 - 6) Proteksi pelaksanaan penelitian
 - 7) Persetujuan peneliti dan manajer/ sponsor (dari Dosen untuk mahasiswa semester akhir).
2. Manfaat bagi manajer (pihak yang meminta proposal), yaitu:
 - 1) Jaminan kualitas peneliti
 - 2) Persetujuan metode penelitian

- 3) Kendali penelitian
- 4) Prioritas penelitian
- 5) Penelitian informasi

E. LANGKAH-LANGKAH MENYUSUN PROPOSAL PENELITIAN

Membuat dan menyusun proposal penelitian bisa dikatakan gampang-gampang susah, fakta di lapangan masih banyak para mahasiswa semester akhir merasa kebingungan dalam menyusun proposal penelitian, mereka bingung bukan dengan banyaknya komponen-komponen penelitian, melainkan dengan tema penelitian yang akan mereka jadikan fokus penelitian.

I Made Rendika Ardian (2021) memberikan semacam tips & trik Sebelum menyusun proposal penelitian ada baiknya perhatikan langkah-langkah berikut ini:

1. Tentukan judul dengan melihat kajian pustaka dan tema bersangkutan, sesuaikan juga dengan tujuan dan dasar penelitian Anda.
2. Buat latar belakang yang jelas, yang mencakup mengapa penelitian ini harus dilakukan, apa tujuannya, dan apa masalah yang ingin dipecahkan.
3. Rancang langkah penelitian, mulai dari pengumpulan materi awal, pencarian sumber materi, analisis data awal yang dimiliki, cara pengambilan data, perkiraan data, margin error yang mungkin terjadi, hipotesa awal, serta kebutuhan penelitian.
4. Jadikan satu proposal penelitian yang padat, singkat, dan jelas, lalu ajukan ke pihak yang berkepentingan.

Selanjutnya Nur Aedi (2010) dalam buku Ajar *“Penulisan Proposal dan Laporan Penelitian”* ia menyebutkan ada beberapa langkah yang hendak ditempuh dalam menyusun proposal penelitian Ilmiah yaitu sebagai berikut:

1. Memikirkan tentang apa yang akan diteliti.
2. Mencari-cari ide yang relevan.
3. Ide yang telah tergambar dalam pikirannya dipersempit sehingga apa yang akan diteliti menjadi jelas.
4. Membuat Rumusan Masalah
5. Mengkaji pentingnya masalah
6. Menelaah bahan-bahan pustaka
7. Mempertimbangkan pendekatan yang akan dilakukan
8. Merumuskan desain penelitian
9. Mencari alternatif alat pengukuran yang tepat
10. Menentukan teknik analisis data yang tepat
11. Memperbaiki desain
12. Merumuskan prosedur penelitian
13. Membuat draft proposal penelitian
14. Mendiskusikan draft proposal dengan kolega untuk mendapatkan umpan balik
15. Melakukan penelitian rintisan atau *pilot study*
16. Merevisi draft proposal berdasarkan hasil penelitian rintisan
17. Menyerahkan proposal kepada lembaga yang berkepentingan. Untuk mahasiswa semester akhir biasanya menyerahkan proposal penelitian ke sekretariat prodi untuk diseminarkan.

Langkah-langkah diatas bisa dijadikan semacam tips & trik oleh para mahasiswa dalam rangka menyusun proposal penelitian ilmiah sehingga mempermudah dalam mendapatkan ide atau tema penelitian yang hendak diajukan kepada lembaga terkait.

F. HAL-HAL YANG HARUS DIPERHATIKAN DALAM PENYUSUNAN PROPOSAL PENELITIAN

Dalam menyusun proposal yang sifatnya untuk penelitian ilmiah baik itu jenis kuantitatif atau kualitatif (skripsi, tesis dan disertasi) diharapkan memiliki nilai kebaruan (*novelty*) dan orisinalitas. Orisinalitas bisa dipahami bahwa penelitian yang akan dilakukan benar-benar belum pernah dikaji oleh peneliti sebelumnya.

Selanjutnya Prof. Suwito (2020: 3-4) menjelaskan sebuah penelitian dikatakan baru dan orisinal dikarenakan:

1. Menimbulkan cakrawala baru yang penting dan berharga untuk diteliti.
2. Usulan penelitian yang sudah pernah ada tetapi belum diselesaikan oleh peneliti sebelumnya tetapi dengan menggunakan metode yang berbeda dari yang lalu.

Dari kedua poin diatas bisa kita pahami dan dijadikan pijakan dalam melakukan penelitian, bahwa setiap penelitian ilmiah yang dilakukan harus menghasilkan kebaruan (*novelty*), menambah wawasan dan khazanah keilmuan, kemudian hindari dari penelitian yang sifatnya pengulangan apa lagi yang sangat berbahaya adanya *plagiarisme*.

G. KOMPONEN-KOMPONEN PROPOSAL PENELITIAN KUALITATIF

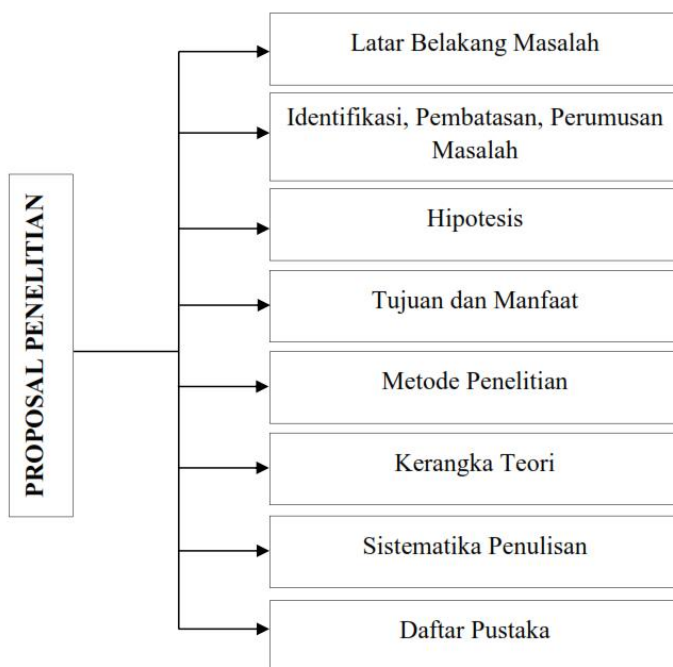
Didalam membuat proposal penelitian baik penelitian kuantitatif maupun kualitatif, setiap lembaga perguruan tinggi dalam merancang sebuah penelitian memiliki standardisasi masing-masing, sehingga antara lembaga satu dengan lainnya tentu ada sedikit perbedaan, walaupun secara umum aturan-aturan dalam menyusun proposal penelitian sifatnya universal,

akan tetapi ini yang harus diperhatikan dengan baik oleh para peneliti dalam merancang proposal penelitian.

Di berbagai literatur-literatur penelitian ilmiah yang ada, komponen-komponen dalam menyusun proposal penelitian ilmiah sekurang-kurangnya harus memuat beberapa komponen-komponen berikut ini:

1. Judul Penelitian
2. Latar Belakang Masalah
3. Permasalahan (Identifikasi, Perumusan dan Pembatasan Masalah)
4. Tujuan Penelitian
5. Signifikansi dan Manfaat Penelitian
6. Penelitian Terdahulu yang Relevan
7. Metode Penelitian
8. Sistematika Penulisan
9. Daftar Pustaka
10. Jadwal Penelitian
11. Lampiran

Sementara itu Jejen Musfah (2016: 19) dalam bukunya *"Tips Menulis Karya Ilmiah Makalah, Penelitian, Skripsi, Tesis & Disertasi"* ia memberikan bagan komponen-komponen proposal sebagai berikut:



Gambar 16. Bagan Komponen-komponen Proposal

Untuk lebih jelasnya terkait komponen-komponen diatas akan diuraikan berikut ini:

1. Latar Belakang Masalah

Penelitian dilakukan karena adanya suatu masalah. Sehingga dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa memecahkan masalah dan melahirkan solusinya terhadap masalah yang diteliti. Latar belakang masalah menceritakan alasan yang mendorong peneliti untuk meneliti suatu masalah. Latar belakang masalah dirumuskan dalam bentuk analisis kesenjangan antara harapan dan kenyataan berbasis data, yang melatarbelakangi masalah yang diteliti. Data yang digunakan sebagai rujukan dapat berbentuk data primer, sekunder, atau rujukan dari referensi. Dalam latar belakang masalah secara ringkas dipaparkan pula teori dan hasil-hasil penelitian

terdahulu sebagai landasan pijakan permasalahan yang diteliti dan bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Zulkifli & dkk, 2019: 19).

Dalam latar belakang masalah ini perlu dikemukakan juga gambaran keadaan yang sedang terjadi, selanjutnya dikaitkan dengan peraturan/kebijakan. Perencanaan, tujuan, teori, pengalaman, sehingga terlihat adanya kesenjangan yang merupakan masalah. Masalah yang dikemukakan dalam bentuk data, bisa diperoleh dari studi pendahuluan, dokumentasi laporan penelitian, atau pernyataan orang-orang yang dianggap kredibel dalam media, baik media cetak maupun elektronika. Penelitian juga tidak harus selalu berangkat dari sebuah masalah, akan tetapi dari potensi. Potensi tersebut dapat berkembang menjadi masalah karena potensi tersebut tidak dapat didayagunakan (Sugiyono, 2013: 289).

2. Identifikasi Masalah

Dalam penulisan poin-poin identifikasi masalah harus berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti kemudian menuliskan identifikasi masalah. Masalah-masalah apa saja yang muncul terkait fokus kajian. Masalah bisa dua bahkan bisa lebih. Jadi identifikasi masalah adalah simpulan masalah apa saja yang sudah dimunculkan di latar belakang masalah (Jejen Musfah, 2016: 27).

Selanjutnya Masykuri Abdillah & dkk (2018) menegaskan bahwa di dalam mengidentifikasi masalah, masalah yang diteliti yang muncul dari pemaparan latar belakang masalah. Semua masalah yang diidentifikasi ini harus disebutkan, tetapi hanya satu dari daftar masalah ini yang akan diambil atau dipilih menjadi masalah penelitian. Penulisan identifikasi masalah disampaikan tidak dalam bentuk kalimat pertanyaan.

3. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Pembatasan masalah dalam sebuah penelitian sangat perlu disampaikan guna memfokuskan diri pada pokok permasalahan

yang akan dibahas. Hal ini supaya tidak terjadi kerancuan ataupun kesimpangsiuran dalam menginterpretasikan hasil penelitian, dengan kata lain agar penelitian tidak melebar ke mana-mana dan terasa hambar. Pembatasan juga memungkinkan peneliti mengkaji satu masalah, namun dikaji dengan sangat mendalam dan melihatnya dari berbagai sudut pandang (Jeen Musfah, 2016: 28).

Penggunaan istilah permasalahan, perumusan masalah, atau pokok masalah dalam satu penelitian adalah sama. Pada dasarnya permasalahan dalam penelitian merupakan perumusan masalah ke dalam bentuk yang lebih terfokus. Bagian ini tidak terpisahkan dengan paparan yang terdapat pada latar belakang masalah. Konsep utama yang akan digunakan dalam penelitian ini dapat dimunculkan bukan dalam bentuk pendefinisian melainkan dalam bentuk penggambaran secara objektif. Biasanya pada bagian akhir dari permasalahan, penelitian telah dapat merumuskan pertanyaan penelitian (*research question*). Banyaknya pertanyaan penelitian yang diajukan sangatlah relatif, tergantung dari kebutuhan penelitian tersebut. Hal yang paling penting adalah agar pertanyaan tersebut lebih fokus pada penelitian yang akan diteliti (Priyono, 2016: 51-52).

Didalam perumusan masalah yang baik akan menjadi panduan bagi peneliti dalam menyusun instrumen penelitian atau pedoman wawancara, pengumpulan dokumen, dan observasi. Selain itu perumusan masalah sebagai pedoman bagi peneliti disaat mereka terjun ke lapangan atau memulai penelitiannya, sehingga tidak mengalami kesulitan atau kebingungan saat mencari data apa yang harus digalinya (Jeen Musfah, 2016: 28-29).

4. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara yang dianggap paling memungkinkan. Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI)

dijelaskan bahwa hipotesis adalah sesuatu yang dianggap benar untuk alasan atau pengutaraan pendapat (teori, proposisi, dan sebagainya) meskipun kebenarannya masih harus dibuktikan dengan penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan masih berdasarkan pada teori yang relevan, belum berdasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Hipotesis ini biasanya digunakan dalam penelitian kuantitatif, adapun untuk penelitian kualitatif tidak harus memakai hipotesis, walaupun ada yang menganjurkan, maka istilahnya adalah asumsi yang secara makna memiliki kesamaan dengan hipotesis (Jeen Musfah, 2016: 29).

5. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Secara umum tujuan penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan ilmu pengetahuan. Sedangkan secara khusus tujuan penelitian adalah untuk menemukan. Menemukan berarti sebelumnya belum pernah ada atau belum diketahui. Dengan metode kualitatif, maka peneliti dapat menemukan pemahaman terhadap situasi sosial yang diteliti, hipotesis, pola hubungan yang akhirnya dapat dikembangkan menjadi sebuah teori.

Didalam sebuah penelitian, selain tujuan yang dihasilkan penelitian juga harus memiliki manfaat yang nyata bagi dunia akademik dan khalayak umum. Setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat. Manfaat tersebut bisa bersifat teoritis, dan praktis. Untuk penelitian kualitatif, manfaat penelitian lebih bersifat teoritis, yaitu untuk pengembangan ilmu, namun juga tidak menolak manfaat praktisnya untuk memecahkan masalah. Bila penelitian kualitatif dapat menemukan teori, maka akan berguna untuk menjelaskan, memprediksi, dan mengendalikan suatu gejala (Suherli & dkk, 2017: 225-226).

6. Metode Penelitian

Pada bagian proposal penelitian, penulis harus mengemukakan metode penelitian yang akan dilaksanakan yang sesuai dengan judul dan fokus penelitian yang akan dilakukannya, termasuk teknik-teknik pengumpulan data. Dalam hubungan ini dapat disebutkan metode historis, deskriptif, ataupun eksperimental. Sementara itu, dalam hal teknik pengumpulan data dapat disebutkan teknik angket (kuesioner), wawancara, observasi, studi pustaka, atau tes. Dalam bagian ini harus juga dikemukakan rencana pengolahan data yang diperlukan.

Melalui metode-metode yang digunakan, kegiatan yang direncanakan itu dapat dinilai oleh penerima usul, yakni apakah rencana itu akan diperoleh hasil yang memuaskan atau tidak. Semakin komprehensif, metode yang diusulkan, penerima usul akan semakin yakin akan rencana kegiatan itu. Melalui gambaran metode itu, dapat dinilai pula olehnya jumlah biaya yang perlu dikeluarkan (Suherli & dkk, 2017: 155).

7. Kerangka Konseptual/ Landasan teori

Istilah kerangka Konseptual, landasan teori, atau tinjauan kepustakaan didalamnya memuat uraian secara sistematis tentang hasil penelitian yang telah didapat oleh peneliti terdahulu dan masih ada kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan.

Tinjauan pustaka berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial. Terdapat 3 (tiga) kriteria terhadap teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian. Yaitu relevansi, kemutakhiran, dan keaslian. Maksud dari *relevansi* disini adalah teori yang dikemukakan harus sesuai dengan permasalahan yang diteliti. *Kemutakhiran* berarti terkait dengan kebaruan teori atau referensi yang digunakan. *Keaslian* berarti terkait dengan keaslian sumber, maksudnya supaya

peneliti menggunakan sumber asli dalam mengemukakan teori (Mukmin Muhammad, & dkk, 2019: 7).

Dalam konteks ilmiah, tinjauan pustaka memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi tahap persetujuan pengkaji-pengkaji lain mengenai kajian yang ingin dilakukan.
2. Mengetahui apakah ada perbedaan antara hasil-hasil penelitian yang telah lalu.
3. Mengidentifikasi variabel-variabel dan faktor-faktor yang mempengaruhi masalah kajian yang ingin dilakukan.
4. Memperoleh informasi mengenai saran kajian di masa depan yang harus dilakukan oleh kajian yang lalu. Saran-saran yang disebutkan oleh pengkaji dalam kajian yang lalu bisa digunakan sebagai panduan untuk desain kajian yang akan dilakukan.
5. Mengidentifikasi bidang-bidang kajian yang jika dilakukan kajian, akan memperoleh pemahaman dan pengetahuan penting mengenai masalah yang ingin dikaji.
6. Mengetahui bagaimana peneliti-peneliti lain mengaitkan teori-teori dengan desain kajian.
7. Mengetahui bagaimana peneliti lain mengukur variabel-variabel kajian, termasuk membangun instrumen kajian, membangun skala untuk item pengukuran, dan menguruskan pengukuran (Mohamad Mustari & M. Taufiq Rahman, 2012: 33-34).

8. Sistematika Penulisan

Dalam sebuah penelitian supaya alur atau jalan penelitian terlihat jelas dan terarah, maka diperlukan sistematika penulisan. Sistematika penulisan ini bisa dikatakan sebagai metode atau urutan dalam menyelesaikan sebuah riset atau penelitian, maupun karya tulis. Hal ini sangat penting agar karya tulis yang dihasilkan bisa tersusun secara runtut dan rapi.

9. Daftar Pustaka

Dalam sebuah karya tulis ilmiah, baik skripsi, tesis, maupun disertasi harus mencantumkan sumber-sumber yang menjadi rujukan dalam penelitiannya. Mencantumkan referensi atau sumber-sumber rujukan yang digunakan oleh seorang penulis dalam karya ilmiahnya menunjukkan kesungguhan dan kapasitasnya. Selain kuantitas, seperti puluhan bahkan ratusan sumber, penulis yang baik juga menggunakan sumber-sumber yang ditulis oleh para pakar di bidangnya. Usia terbitan juga biasanya menjadi pertimbangan, seperti minimal 10 tahun terakhir, kecuali buku-buku atau artikel-artikel tertentu (Jejen Musfah, 2016: 36).

Di berbagai Universitas di Indonesia dalam penulisan sumber atau referensi yang dijadikan rujukan dalam sebuah karya tulis ilmiah baik skripsi, tesis, maupun disertasi yang sangat ketat terkait referensi salah satunya yaitu UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam buku panduan yang diterbitkan disana dikatakan bahwa rujukan yang digunakan untuk materi utama sebanyak 70%, sementara sisanya adalah penggunaan materi pendukung. Penulis dianjurkan untuk menggunakan referensi dari artikel jurnal ilmiah, tidak disarankan mengambil referensi atau sumber dari blogspot dan semisalnya. Dalam buku tersebut dijelaskan juga bahwa jumlah minimal daftar pustaka untuk skripsi minimal 15 referensi, tesis 25 referensi, dan disertasi 40 referensi.

Dalam hal ini akan ditekankan kembali bahwa di dalam penyusunan proposal penelitian yang sifatnya ilmiah terlebih dahulu pembuat proposal (peneliti) harus mencari tahu tentang format penulisan (gaya selingkung) yang berlaku pada lembaga yang akan dituju agar proposal yang diajukan bisa diterima dengan baik oleh lembaga terkait. Sama halnya dengan para mahasiswa ketika hendak menyusun proposal penelitian maka yang diikuti adalah format penulisan proposal dari masing-masing kampus dimana tempat ia kuliah, karena setiap lembaga

perguruan tinggi memiliki *standardisasi* sistematika penulisan proposal penelitian masing-masing dan ini yang harus diperhatikan betul oleh para mahasiswa dalam pelaksanaannya.

H. CONTOH PROPOSAL PENELITIAN KUALITATIF

Di berbagai lembaga perguruan tinggi atau lembaga-lembaga pemerintah lainnya memiliki *standardisasi* dalam penulisan proposal penelitian. Seperti telah disampaikan diatas, setiap mahasiswa yang hendak menyusun sebuah proposal penelitian ilmiah hendaknya melihat pada buku-buku pedoman resmi yang dikeluarkan oleh kampus dimana mereka belajar atau lembaga terkait, karena pada dasarnya setiap kampus memiliki sistematika penulisan (gaya selingkung) masing-masing dan harus dijadikan pedoman dalam penulisan.

Berikut ini salah satu contoh Proposal Penelitian Kualitatif:

Tabel 11. Contoh Proposal Penelitian Kualitatif Studi Kasus

**STRATEGI DAN UPAYA GURU TAHFIZ DALAM
MENINGKATKAN MOTIVASI MURAJA'AH HAFALAN AL-
QUR'AN SISWA**

(Studi Kasus kelas XII SMA Qur'an Al Ihsan Boarding School
Jakarta Selatan)

A. Latar Belakang

Program tahfiz yang berkembang di berbagai lembaga pendidikan formal baik negeri maupun swasta yang menjadikannya sebagai program unggulan, hal ini dapat dilihat tidak hanya dari jumlah instansi edukasi tahfiz Al-Qur'an yang banyak contohnya rumah tahfiz, wisma tahfiz dan lain sebagainya, namun juga dilaksanakan di sejumlah instansi pendidikan di lingkup swasta maupun negeri yang menyertakan program tahfiz Al-Qur'an menjadi program unggulan yang mereka miliki.

Penerapan program edukasi berbasis Al-Qur'an termasuk dengan mengimplementasikan program *Tahfīz Al-Qur'an* yang dilakukan berbagai instansi pendidikan formal seakan menjadi program baru dan sangat menarik bagi lembaga tersebut. Hal ini dikarenakan label sekolah formal pada umumnya dinilai hanya terfokus pada bidang sains murni, jika terdapat materi agama pada implementasinya sangat minim, alokasi waktu pengajarannya pun hanya berkisar pada 2 sampai 4 jam dalam satu pekan. Hal ini menandakan pemberian waktu yang sangat jauh dari kata standar apabila tujuan yang ingin diraih yakni menggali ilmu serta amal. Karena ilmu agama wajib untuk dipelajari serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dewasa ini juga ditemukan fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan, yaitu fenomena di kalangan umat Islam yang memiliki keinginan kuat untuk menghafalkan Al-Qur'an, akan tetapi disisi lain mereka ketakutan tidak bisa menjaga hafalannya dengan baik dan mudah cepat hilang. Perasaan ini bukan hanya dirasakan yang baru niat ingin menghafal, Bahkan di kalangan yang sudah menghafal sekalipun, mereka juga telah merasakan bahwa aktivitas menghafal Al-Qur'an terkesan membosankan atau menjenuhkan. Fenomena ini menjadi bencana yang sangat besar bagi para hafiz dan hafizah, tidak adanya motivasi yang kuat dari internal setiap individu, maka akan sulit untuk menjaga hafalan Al-Qur'an secara baik.

Dalam kondisi seperti ini para penghafal Al-Qur'an harus mampu Istiqamah dalam menjaganya karena di dalam diri mereka telah tertanam niat sebelum mulai menghafalnya. Berbagai rintangan yang kerap menerpa mereka yang menghafal Al-Qur'an yakni kapabilitas menghafal yang lambat, waktu yang minim yang akhirnya membuat hafalan cepat menghilang. Maka dari itu menjadi seorang hafiz Al-Qur'an bukanlah tugas yang mudah, melainkan membutuhkan waktu yang khusus, kegigihan dan perjuangan yang nyata dan mengerahkan semua kemampuan dan keseriusan dalam

menyelesaikan target hafalannya.

Dalam upaya menghafalkan Al-Qur'an, kapabilitas dan *skill* siswa sangatlah beragam. Ada yang dengan sangat mudah dan cepat menghafal, sebaliknya ada pula yang merasa kesulitan dalam menghafal, ataupun memiliki kapasitas menghafal yang standar. Melihat beragam kemampuan dan kemahiran yang dimiliki peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an, guru diharapkan mampu menerapkan strategi maupun metode pembelajaran yang tepat atau efisien untuk membimbing para siswa dalam perjalanannya menghafalkan ayat Al-Qur'an, sehingga dengan strategi dan metode yang tepat bisa membantu peserta didik dengan mudah bisa mencapai target hafalan yang telah ditetapkan. Disamping menguasai strategi, guru juga dituntut mampu menerapkan berbagai metode cara menghafal yang efektif, sehingga para siswa bisa berhasil dengan baik dalam mencapai target hafalannya.

Peran guru *Tahfiz* dalam membina dan membimbing para siswa sangat dibutuhkan, mengingat guru sebagai fasilitator dituntut untuk mampu membina dan memberikan perhatian penuh terhadap siswa sehingga menghasilkan lulusan-lulusan yang unggul baik dibidang diknas maupun tahfiznya. Dengan kata lain guru *Tahfiz* dituntut menguasai berbagai strategi dan motivasi terutama melalui upaya membimbing penghafalan ayat Al-Qur'an bahwa menghafalkan ayat Al-Qur'an bukan tugas yang sepele, sederhana atau juga bisa dijalankan banyak orang tanpa harus menentukan waktu khusus dalam melakukannya, kegigihan untuk memberikan seluruh kapabilitas serta fokus serta tidak seorangpun mampu menjalankannya kecuali mereka yang memiliki niat dan kemauan yang kuat disebabkan banyaknya kendala yang dirasakan mereka yang menjadi penghafal Al-Qur'an dalam upaya memperoleh derajat yang tinggi di sisi Allah Swt, sejak dari tahapan pengembangan, pengukuhan minat, pembentukan lingkungan, pembagian durasi dan waktu hingga penerapan

metode dalam menghafalkan ayat Al-Qur'an.

Berbagai permasalahan yang muncul di lapangan yang dirasakan oleh para Siswa kelas XII SMA Qur'an Al Ihsan *Boarding School*, salah satunya mereka sering mengeluhkan kesulitan dalam menambah hafalannya dan lemahnya motivasi dalam muraja'ah hafalannya yang telah mereka setorkan sebanyak 30 Juz diwaktu kelas X dan XI. Hal ini disebabkan berbagai faktor yang ada baik dari *eksternal* maupun *internal*. Mereka pada awalnya sangat bersemangat dalam menghafal, akan tetapi lama kelamaan mereka tidak bisa konsisten secara *continue* terhadap muraj'ah hafalannya. Selain itu pula mereka mulai menjadi malas dan hilang semangat karena banyaknya ayat yang dinilai hampir mirip satu dengan lainnya, banyaknya kata-kata yang sulit, waktu yang kurang memadai dan banyaknya kesibukan dimana mereka harus membagi antara belajar tahfiz dan belajar diknas.

Dengan keadaan yang ada pada faktanya siswa kelas XII SMA Qur'an Al Ihsan *Boarding School* mampu memutqinkan hafalannya sebanyak 12 Juz sebagaimana yang telah ditetapkan oleh sekolah dan yayasan, ini menjadi suatu kebanggaan tersendiri dimana mereka bisa melewati rintangan-rintangan yang ada dengan tanpa lepas dari bimbingan guru tahfizny. Para guru tahfiz Al-Qur'an SMA Qur'an Al Ihsan terus berupaya memberikan bimbingan, mengarahkan, dan memberikan motivasi secara penuh terhadap peserta didik agar mereka mampu memutqinkan hafalannya dengan sangat baik.

Melihat fenomena yang terjadi dilapangan seperti yang diungkapkan diatas, ini yang menjadi alasan kuat peneliti untuk meneliti secara komprehensif terkait program tahfiz yang ada disekolah ini. SMA Qur'an Al Ihsan merupakan sekolah *Boarding School*, dimana sekolah ini menggabungkan dua kurikulum yaitu diknas dan tahfiz, ini yang menjadikannya beda dengan lembaga formal lain yang ada diwilayah DKI Jakarta.

SMA Qur'an Al Ihsan *Boarding School* ini sekolah dibawah

naungan Yayasan Pendidikan Al Ihsan Kebagusan Jakarta Selatan. Yayasan ini juga terdapat beberapa unit pendidikan lainnya yaitu: TK IT, SD IT, dan SMP Qur'an. Keunggulan SMA Qur'an Al Ihsan *Boarding School* ini bisa dilihat dari tujuannya yaitu: *"melahirkan generasi penghafal Al-Qur'an yang beraqidah lurus, beribadah sesuai sunnah, berakhlak mulia, memiliki jiwa kepemimpinan, berwawasan luas dan berprestasi."*

Bukan hanya SMA nya saja yang memiliki program unggulan Al-Qur'an, akan tetapi TK IT, SD IT, Maupun SMP Qur'an, memiliki program unggulan yang sama yaitu menghafal Al-Qur'an. mereka menghafal Al-Qur'an dengan target yang telah ditetapkan oleh masing-masing unit. eksistensi dan capaian dari program ini yang menjadi ciri khas tersendiri dan yang membedakan dengan sekolah-sekolah formal yang ada di wilayah DKI Jakarta.

Merujuk pada pemaparan latar belakang tersebut, maka dinilai sangat perlu kiranya peneliti mengambil sebuah tema penelitian dengan judul ***"Strategi dan Upaya Guru Tahfiz Dalam Meningkatkan Motivasi Muraja'ah Hafalan Al-Qur'an Siswa"*** (Studi Kasus kelas XII SMA Qur'an Al-Ihsan Boarding School Jakarta Selatan)

B. Permasalahan

a. Identifikasi Masalah

Bersumber pada kasus yang diuraikan dalam latar belakang sebelumnya, maka dapat diuraikan identifikasi dalam masalah dari riset yang dilakukan yakni:

1. Kualitas hafalan siswa yang masih rendah walaupun sekolah ini sebagai sekolah berbasis hafalan Al-Qur'an;
2. Masih kurangnya kesadaran siswa/siswi dalam muraja'ah hafalan Al-Qur'an setelah selesai setoran 30 Juz.
3. Strategi yang diupayakan Guru Tahfiz dalam mencapai

target setoran hafalan Al-Qur'an siswa 30 juz dalam jangka waktu 2 tahun;

4. Berbagai Faktor penghambat yang dialami guru tahfiz dalam upaya meningkatkan muraja'ah hafalan Al-Qur'an siswa kelas XII;
5. Faktor pendukung yang diterapkan guru tahfiz dalam meningkatkan Muraja'ah hafalan Siswa kelas XII;
6. Berbagai strategi guru yang diterapkan dalam pembelajaran untuk meningkatkan muraja'ah hafalan Al-Qur'an siswa;
7. Berbagai metode yang dipalिकासikan guru Tahfiz dalam pembelajaran Al-Qur'an;
8. Hasil dari strategi dan motivasi yang diberikan guru terhadap prestasi peserta didik dalam mencapai mutqin hafalan yang telah ditentukan;

b. Pembatasan Masalah

Sebagaimana dari kasus yang teridentifikasi di atas, maka peneliti perlu membatasi agar tidak melebar kemana-mana yang mengakibatkan penelitian kurang mendalam, maka dari itu penelitian memfokuskan penelitian pada permasalahan sebagai berikut:

1. Banyaknya strategi dalam menghafal Al-Qur'an akan tetapi disini hanya akan diperdalam strategi yang digunakan guru tahfiz di SMA Qur'an Al Ihsan Boarding School dalam pembelajaran Tahfiz.
2. Banyaknya Motivasi yang bisa diaplikasikan guru dalam menumbuhkan minat siswa, namun dalam hal ini akan diperdalam motivasi apa saja yang digunakan guru tahfiz di SMA Qur'an Al Ihsan *Boarding School*.
3. Beragam metode dalam menghafal Al-Qur'an yang begitu banyak, akan tetapi dalam hal ini akan dikaji lebih komprehensif terkait metode apa yang diaplikasikan di SMA Qur'an Al Ihsan Boarding school dalam pembelajaran Al-

Qur'an.

4. Prestasi yang dicapai peserta didik dari hasil strategi dan upaya serta motivasi yang diberikan guru terhadap peserta didik dalam capaian hafalan Al-Qur'an.
5. Poin-poin diatas menurut penulis sangat penting untuk diteliti lebih dalam dan komprehensif.

c. Perumusan Masalah

Mengacu pada batasan masalah yang dipaparkan, dapat diuraikan sejumlah rumusan masalah yang diangkat pada penelitian antara lain:

1. Bagaimana skema program Tahfiz Al-Qur'an di SMA Qur'an Al-Ihsan Boarding School Jakarta Selatan?
2. Faktor apa saja yang menjadi penghambat yang dialami guru tahfiz dalam meningkatkan Muraja'ah Hafalan Al-Qur'an Siswa Kelas XII?
3. Metode apa saja yang diimplementasikan oleh guru Tahfiz dalam meningkatkan motivasi muraja'ah hafalan Al-Qur'an siswa kelas XII?
4. Strategi Apa saja yang digunakan guru dalam Peningkatan pencapaian target mutqin hafalan Al-Qur'an siswa Kelas XII?
5. Upaya apa saja yang dijalankan guru dalam menguatkan serta menumbuhkan semangat Muraja'ah Hafalan Qur'an siswa kelas XII sehingga mereka mampu mutqin 12 Juz?
6. Berapa persen peserta didik yang mampu memutqinkan hafalan sebanyak 12 Juz?

C. Tujuan Penelitian

Bersumber pada perumusan masalah yang dipaparkan diatas, maka dari itu tujuan utama dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui skema program tahfiz di SMA Qur'an Al Ihsan Boarding School.

- 2) Untuk mengungkap berbagai faktor penghambat dan pendukung yang dialami guru tahfiz Al-Qur'an.
- 3) Untuk mengungkap metode-metode yang digunakan guru Tahfiz dalam meningkatkan motivasi muraja'ah hafalan siswa kelas XII.
- 4) Untuk Mengelaborasi berbagai strategi guru dalam peningkatan motivasi muraja'ah hafalan Al-Qur'an siswa Kelas XII.
- 5) Untuk mendeskripsikan hasil dari strategi dan motivasi yang dilakukan guru terhadap peserta didik dalam keberhasilannya memutuskan hafalan Al-Qur'an sebanyak 12 juz di kelas XII.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan mampu menghadirkan manfaat dalam artian komprehensif baik dalam segi teoritis maupun praktis, yakni:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kepustakaan program studi pendidikan agama islam, terlebih dalam hal pengetahuan tentang program unggulan tahfiz di pendidikan formal atau *sekolah Boarding School*.
- b. Hasil dari kegiatan penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat untuk dijadikan informasi dan referensi dalam meningkatkan motivasi siswa dalam mengulang (*muraja'ah*) hafalan Al-Qur'an.
- c. Selain itu manfaat dari penelitian ini sebagai bahan kajian lebih lanjut terkait program unggulan Al-Qur'an di Sekolah Boarding School sehingga nantinya bisa memberikan informasi dan hasil yang bisa mengembangkan program tahfiz di sekolah-sekolah.

2. Manfaat Praktis

Faedah dalam segi praktis dari kegiatan riset yang dilakukan akan dijabarkan menjadi 4 bagian utama sebagai berikut:

- a. Untuk tenaga Pengajar (guru), hasil riset ini diharapkan sebagai masukan, solusi, serta evaluasi untuk meningkatkan muraja'ah hafalan Al-Qur'an siswa.
- b. Bagi siswa, sebagai informasi sehingga memberikan dorongan yang positif bagi individu peserta didik yang sedang menghafal Al-Qur'an agar tetap istiqamah dalam memutqinkan hafalannya.
- c. Bagi sekolah dapat menjadi rujukan dalam rangka menghadirkan kontribusi dengan tujuan dapat menguatkan motivasi muraja'ah hafalan Qur'an di Pondok Pesantren Tahfiz Al Ihsan Kebagusan Jakarta Selatan.
- d. Bagi penelitian lanjutan, penelitian dapat menjadi bentuk rujukan dan refrensi tambahan pada kegiatan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan strategi dan motivasi dalam menghafal Al-Qur'an.

E. Kajian Pustaka

Penelitian yang akan dibahas dalam tesis ini secara komprehensif akan mengkaji tentang Strategi Guru dan Motivasi siswa dalam menghafal Qur'an. Agar tidak menjadi penelitian yang mengulang dari penelitian yang sudah ada, maka disini akan dilampirkan penelitian terdahulu guna dalam mengategorikan kegiatan penelitian terdahulu dengan penelitian oleh penulis, antara lain:

1. Judul Tesis "***Strategi Peningkatan Mutu Hafalan Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Salafiyah Margomulyo Kerek Tuban dan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Darul Qur'an Gunung Sindur Bogor***"

yang disusun oleh Elok Faiqoh, Program studi Pascasarjana Pendidikan Agama Islam Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta tahun 2017.

Dalam tesis ini dijelaskan jika penerapan metode dalam menghafal Qur'an pada sekolah MTs Salafiyah melalui metode *takriri*, sedangkan di SMP IT Darul Qur'an Gunung Sindur Bogor diterapkan metode tahfiz. Persamaan dari penelitian ini serta pada penelitian yang dijalankan terdapat pada strategi peningkatan hafalan Qur'an dan metodenya. Adapun perbedaannya terletak pada peningkatan motivasi hafalan ayat Qur'an, dalam penelitian oleh peneliti dalam tesis ini yaitu meningkatkan motivasi Muraja'ah Qur'an.

2. Judul Penelitian ***"Metode Menghafal Al-Qur'an pada Anak Usia Dini (Studi Kasus di TKIT Yaa Bunayya dan RA Daarussalam Yogyakarta)"***. Tesis ini disusun oleh Wahyu Eko Mulyo, Program Studi Magister Pendidikan Anak Usia Dini UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017. Dalam Penelitian dijelaskan bahwa di TKIT Yaa Bunaya dan RA Darussalam Yogyakarta peserta didik dalam waktu yang sangat singkat (9 bulan) peserta didik dinilai telah mampu menghafalkan sejumlah 36 surat dalam juz 30. Kemudian dijelaskan terkait metode yang digunakan di sekolah tersebut sehingga peserta didik mampu menghafalkan surat dengan target yang telah ditentukan.
3. Artikel berjudul ***"Strategi permotivasi dalam pembelajaran tahfizh al-Qur'an"***, yang ditulis Supian & dkk. Artikel ini mengungkapkan strategi motivasi serta pembelajaran dalam tahfizh Al-Qur'an di sekolah Qur'an Hadits dan sains yayasan pesantren terpadu Dar al-masaleh Kota Jambi. Hasil dari penelitian ini menjelaskan motivasi dalam pembelajaran tahfizh memainkan peran utama dalam upaya peningkatan mutu hafalan dari peserta didik.
4. Artikel berjudul ***"Strategi Peningkatan Minat Menghafal Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Ar-Rahmam***

Curup". Ditulis oleh Meirina Agustina & dkk. Artikel ini menjelaskan bahwasanya menghafal Qur'an berasal dari dua faktor yaitu: pertama yakni melalui faktor internal (dalam siswa itu sendiri), kedua. Melalui faktor eksternal (luar peserta didik). Adapun Persamaan penelitian ini dengan tesis penulis, membahas membiasakan mengulang kembali hafalan/muraja'ah. Namun perbedaanya pengambilan konsep, waktu dan tempat penelitian.

5. Artikel berjudul **"Strategi Berbasis Motivasi dalam Pengajaran Tahfizul Qur'an di SMP IT Imam Syafi'i Samarinda"**. Artikel ini ditulis oleh Aminuddin Camma & dkk. Artikel ini menjelaskan terkait motivasi yang diberikan guru terhadap peserta didik dimana motivasi yang diberikan dalam dua bentuk yaitu *material* dan *non-material*.

F. Metodologi Penelitian

Penelitian yang dijalankan menggunakan metode atau pendekatan secara kualitatif (*Qualitative Approach*) dimana peneliti memiliki peran dalam menjadi alat dalam penelitian (*key instrument*), mengumpulkan data secara *purposive*, menganalisis dan mendeskripsikan.

Dalam proses penelitian, penulis mengamati objek dalam lingkungannya, berinteraksi dengan subjek penelitian dan sekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman objek penelitian, kemudian menganalisis dan mendeskripsikannya sebagai bahan perumusan kesimpulan. Jenis penelitian ini adalah studi kasus, dan yang diteliti adalah terkait 'Strategi dan Motivasi guru dalam upaya menguatkan Muraja'ah Hafalan ayat Al-Qur'an Kelas XII dan yang berkaitan dengannya. Adapun Subjek penelitiannya yaitu: litbang yayasan, kepala sekolah, *coordinator* tahfiz, dan siswa kelas XII.

G. Sistematika Penulisan

Dalam upaya memudahkan pembaca melihat dan mengetahui konteks dari pembahasan kegiatan penelitian yang komprehensif, maka dinilai perlu diuraikan sistematika atau kerangka serta acuan kegiatan penelitian yang dilakukan. Berikut adalah sistematika dalam penulisan penelitian antara lain:

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini akan dibahas mulai dari uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan serta manfaat kegiatan penelitian hingga sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori Atau Teoritik

Pada Bab ini akan menjelaskan secara komprehensif yang didalamnya terkait perdebatan akademik sesuai dengan tema permasalahan dalam penelitian.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini akan dijelaskan terkait metode dalam penelitian, metode dalam pengumpulan data, waktu serta tempat penelitian, hingga prosedur analisis data.

Bab IV Analisis Data Penelitian Dan Temuan Penelitian

Bab ini membahas terkait proses analisis data, dari hasil dari proses pengolahan data yang didapatkan dan ditemukan dari lapangan.

Bab V Penutup

Bab ini merupakan akhir rangkaian kegiatan penelitian yang memuat sejumlah kesimpulan serta saran dari keseluruhan kegiatan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Dasep Bayu Ahyar. (2019). *Ananlisis Teks dalam Penelitian Kebahasaan (Sebuah Teori dan Aplikatif)*, Shaut Al-'Arabiyah, Vol 7, No 2. DOI: <https://doi.org/10.24252/saa.v7i2.10273>
- Jejen Musfah. (2016). *Tips Menulis Karya Ilmiah Makalah, Penelitian, Skripsi, Tesis & Disertasi*, Kencana.
- Siti Aisyah Tri Rahayu. (2019). *Metode Penulisan Ilmiah*, Cv Djiwa Amarta Press.
- Puji Santosa. (2015). *Metodologi Penelitian Sastra Paradigma, Proposal, Pelaporan, dan Penerapan*, Penerbit Azzagrafika.
- Suherli, & dkk. (2017). *Bahasa Indonesia*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI
- Anak Agung Ngurah Gede Sadiartha. (2020). *Best Practice Penelitian Kualitatif dan Publikasi Ilmiah*, Penerbit Cakrawala Satria Mandiri
- Mundir. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, STAIN Jember Press.
- Umar Sidiq, Moh. Miftachul Choiri. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, CV. Nata Karya
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kunatitatif Kualitatif dan R & D*, Penerbit Alfabeta Bandung.
- Salim, Syahrums. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*, Ciptapustaka Media.
- Ma'ruf Abdullah. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Aswaja Pressindo
- Priyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif*, Zifatama Publishing
- Agus Haryoni & dkk. (2017). *Panduan Penelitian Bidang Ilmu*

- Pengetahuan Alam Bagi Pemula**, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).
- L.T. Handoko & dkk. (2017). **Panduan Penelitian Bidang Ilmu Pengetahuan Teknik Bagi Pemula**, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).
- Masykuri Abdillah & dkk. (2018). **Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi Program Magister dan Doktor**, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Eko Murdiyanto. (2020). **Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)**, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press.
- Rahmadi. (2011). **Pengantar Metodologi Penelitian**, Antasari Press Banjarmasin
- Juni Ahyar. (2018). **Penuntun Membuat Skripsi dan Menghadapi Presentasi Tanpa Stres**, Pustaka Intermedia
- Rina Hayati. (2020, Juli 22). **Fungsi Pembuatan Proposal Penelitian dan Manfaatnya**. <https://penelitianilmiah.com/fungsi-proposal-penelitian/>
- Rifan Aditia. (12 Agustus 2021). **Langkah Menyusun Proposal Penelitian: cara membuat dan penulisan**.<https://www.suara.com/news/2021/08/12/235404/langkah-menyusun-proposal-penelitian-cara-membuat-dan-penulisan?page=all>
- Zulkifli, & dkk. (2019). **Pedoman Penulisan Karya Ilmiah**, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin.
- Mohamad Mustari, M. Taufiq Rahman. (2012). **Pengantar Metode Penelitian**, LaksBang Pressindo Yogyakarta
- Suwito. (2020). **Penulisan Proposal Penelitian, Skripsi, Tesis, dan Disertasi**. Artikel Bahan Diskusi Perkuliahan

Metodologi Penelitian Disertasi Program Doktor
Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Ar-Raniry
Banda Aceh.

PROFIL PENULIS



Dasep Bayu Ahyar, S.Pd., M.Pd, lahir di Ciamis-Jawa Barat, ia memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang bahasa Arab dari Institut Agama Islam Cipasung (IAIC) Singaparna-Tasikmalaya lulus tahun 2016. Selama kuliah di kampus tersebut ia juga mengabdikan diri di Pondok Pesantren Cipasung Singaparna-

Tasikmalaya dimana pada waktu itu ia diberikan amanah menjadi pengurus asrama Sejahtera selama 4 tahun oleh Pimpinan Pesantren Cipasung yang sekaligus sebagai Rektor IAIC Cipasung Singaparna-Tasikmalaya yaitu Bapak Drs. KH. A. Bunyamin Ruhiat, M.Si. Kemudian ia melanjutkan Studi Magisternya di Bidang yang sama yaitu Pendidikan Bahasa Arab di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan lulus tahun 2020, ia tercatat sebagai lulusan tercepat dan lulusan terbaik pada Prodi Magister Pendidikan Bahasa Arab FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan predikat *Cumlaude (Mumtaz)* pada Wisuda ke-118 Tahun 2020.

Riwayat Mengajar: Sekarang ia aktif mengajar di Yayasan al Ihsan Kebagusan Pasar Minggu-Jakarta Selatan yaitu mengajar di SMA Qur'an Al Ihsan dan SMP Qur'an Al Ihsan. Selain aktif mengajar di Yayasan tersebut ia juga menjadi Dosen di salah satu kampus Swasta di Jakarta Timur. Ia juga sebagai CEO & Founder El Akhyar Institute sebuah lembaga pendidikan dan pelatihan bahasa Arab yang berpusat di Jakarta.

Riwayat Karya Ilmiah: Adapun Karya tulis ilmiah yang telah dipublikasikan diantaranya sebagai berikut:

1. Buku

- 1) Buku "*Basahi Lidahmu*" (CV. Penerbit Deepublish, 2018)

- 2) Book Chapter *“Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam”* (Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021)
- 3) Book Chapter *“Pembelajaran Bahasa Arab untuk siswa SD/MI”* (Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021)
- 4) Book Chapter *“Model-model Pembelajaran”* (CV. Pradina Pustaka, 2021)
- 5) Book Chapter *“Strategi Pembelajaran”* (CV. Media Sains Indonesia, 2022)
- 6) Book Chapter *“Dakwah Multikultural”* (CV. Media Sains Indonesia, 2022)

2. Artikel

- 1) Artikel *“Menenal Pemikiran Al-Mubarrid dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Balaghah”* (Jurnal Arabia IAIN Kudus)
- 2) Artikel *“Analisis Teks dalam Penelitian kebahasaan (sebuah Teori dan Aplikatif)”* (Jurnal Shaut al-‘Arabiyah UIN Alauddin Makasar)
- 3) Artikel *“Al-Ikhtibār al-Maqāliy fī Taqwīm al-Tadrīs al-Lughah Al-Arabiyah Limarhalah al-Tsanawiyah”* (Jurnal Shaut al-‘Arabiyah UIN Alauddin Makasar)

Penulis bisa dihubungi melalui email:
dasepbayuahyar93@gmail.com

METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF



Penelitian merupakan suatu proses penyelidikan yang dilakukan secara aktif, tekun, dan sistematis yang bertujuan untuk menemukan, menginterpretasikan, dan menemukan fakta-fakta yang baru serta mengembangkan kesimpulan dan menghasilkan teori baru yang sesuai dengan keadaan yang berlaku.

Buku dengan judul “Metodologi Penelitian Kualitatif” merupakan buku ajar yang disusun sebagai media pembelajaran, sumber referensi dan pedoman belajar bagi mahasiswa. Buku ini juga akan memberikan informasi secara lengkap mengenai materi apa saja yang akan mereka pelajari. Pokok-pokok bahasan dalam buku ini mencakup:

1. Paradigma Penelitian Kualitatif;
2. Penelitian Kuantitatif vs Kualitatif;
3. Pendekatan Etnografi;
4. Pendekatan Naratif;
5. Pendekatan Studi Kasus;
6. Perumusan Masalah Penelitian Kualitatif;
7. Instrumen Penelitian;
8. Teknik Pengumpulan Data;
9. Analisis Data Penelitian Kualitatif;
10. Keabsahan Data Penelitian Kualitatif;
11. Desain Penelitian;
12. Variabel dan Cara Pengukurannya;
13. Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif.



CV Pradina Pustaka Grup
Dk. Demangan RT 03 RW 04 Bakipandeyan,
Kec. Baki, Kab. Sukoharjo
Telp : 087848001644
email : pradinapustaka@gmail.com

ISBN 978-623-99688-1-6



9 786239 968816